



UNIVERSITAS INDONESIA

**MASALAH, STRATEGI, DAN PROSEDUR
PENERJEMAHAN KATA BERMUATAN BUDAYA**

TESIS

NENENG SRI WAHYUNINGSIH

NPM: 0706182204

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI LINGUISTIK

DEPOK

JANUARI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**MASALAH, STRATEGI, DAN PROSEDUR
PENERJEMAHAN KATA BERMUATAN BUDAYA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Pengetahuan Budaya

NENENG SRI WAHYUNINGSIH

NPM: 0706182204

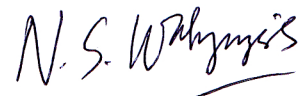
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JANUARI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.


Jakarta, Januari 2011



Neneng Sri Wahyuningsih

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Neneng Sri Wahyuningsih
NPM : 0706182204
Tanda Tangan : 
Tanggal : 13 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

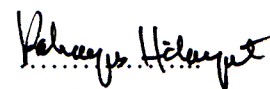
Tesis yang diajukan oleh :

Nama Mahasiswa : Neneng Sri Wahyuningsih
 NPM : 0706182204
 Program Studi : Linguistik
 Judul Tesis : Masalah, Strategi, dan Prosedur Penerjemahan
 Kata Bermuatan Budaya

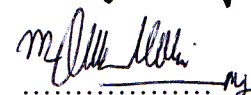
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

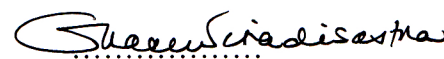
Ketua Penguji/anggota : Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat



Pembimbing/anggota : M. Umar Muslim, Ph.D.



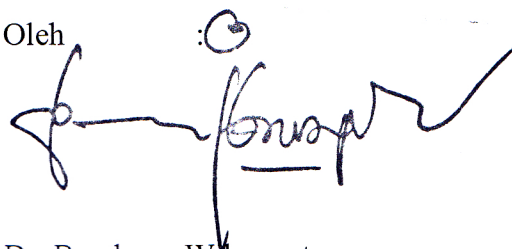
Anggota : Grace Wiradisastra, M.Ed.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Januari 2011

Oleh :



Dr. Bambang Wibawarta

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

NIP.131882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak M. Umar Muslim, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Linguistik sekaligus pembimbing tesis saya yang selalu sabar dalam membimbing saya menyusun tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, atas bimbingannya selama masa kuliah dan juga sebagai penguji tesis.
3. Ibu Grace Josephine Tiwon, M.Ed. yang telah membagi ilmu penerjemahan dan menguji tesis ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Linguistik, khususnya peminatan Penerjemahan, yang telah membagi ilmunya kepada saya.
5. Dr. Harald Olk nun jauh di negeri seberang yang memberikan saya referensi yang diperlukan untuk tesis ini.
6. Mbak Nur dan mbak Rita yang selalu siap membantu dalam memberikan informasi kegiatan akademik.
7. Mas Chrisna Buana Martin, M.Hum. yang rajin mengingatkan saya untuk menyelesaikan tesis ini dan menyuplai buku-buku ataupun artikel yang berguna dalam penyelesaian tesis ini.
8. Rekan-rekan pengajar di STBA LIA, khususnya dosen-dosen Jurusan Inggris yang selalu mendukung saya untuk menyelesaikan studi ini.
9. Suamiku tercinta, Persada Agussetia Sitepu, M.Si., yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk menyelesaikan studi ini.
10. Anakku, Malik Mahogany Sitepu, yang kehilangan sedikit waktunya karena sang Bunda sibuk menyelesaikan tesis. Tak lupa Bunda juga

ucapkan terima kasih pada calon anggota baru di keluarga kami yang tidak menyulitkan Bunda selama masa-masa penyusunan tesis.

11. Semua teman-teman ‘seperjuangan’ angkatan 2007, khususnya ibu Meirani, Ika, dan Pamela “Pamzie”, yang selalu memotivasi saya untuk tetap bersemangat.
12. Pak Abid dan Ibu Nandi yang bersedia membantu saya menerjemahkan teks dalam penelitian ini.
13. Mahasiswa STBA yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, yaitu Albert Filino Bukit, Umi Hani, Ogi Wira Setia, Muhammad Rizki, Rahmaniar, Rina Lasman, dan Farhani.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang penerjemahan.

Depok, Januari 2011

Penulis

Neneng Sri Wahyuningsih

HALAMAN PERNYATAAN UNTUK PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neneng Sri Wahyuningsih
NPM : 0706182204
Program Studi : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Masalah, Strategi, dan Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

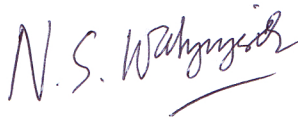
beserta perangkat yang ada (CD-ROM). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Januari 2011

Yang menyatakan,



(Neneng Sri Wahyuningsih)

ABSTRAK

Nama : Neneng Sri Wahyuningsih
Program Studi : Linguistik
Judul : Masalah, Strategi, dan Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Penelitian ini membahas masalah, strategi, dan prosedur penerjemahan kata-kata bermuatan budaya. Penelitian ini menggunakan metode Protokol Berpikir Nyaring. Partisipan dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswa semester 7 di STBA LIA Jakarta yang mengambil peminatan penerjemahan. Mereka diminta menerjemahkan sebuah teks pendek, melaporkan apa yang ada di dalam pikiran mereka ketika menerjemahkan teks tersebut, dan mengisi kuesioner. Berdasarkan terjemahan mereka, transkripsi laporan, dan jawaban dari kuesioner ditemukan bahwa dalam menerjemahkan kata-kata bermuatan budaya, masalah yang mereka hadapi adalah kurangnya pengetahuan budaya dan istilah dalam BSu dan BSa; strategi yang digunakan adalah pencarian padanan melalui pelusuran dokumen baik itu melalui internet ataupun kamus cetak; dan prosedur yang ditempuh adalah transferensi dan *couplet*. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan kata-kata bermuatan budaya diperlukan pemahaman yang baik tentang teks sumber, budaya BSu, serta istilah-istilah budaya dalam BSu dan BSa.

Kata kunci : Penerjemahan, Kata Bermuatan Budaya, Protokol Berpikir Nyaring, Masalah Penerjemahan, Strategi Penerjemahan, Prosedur Penerjemahan

ABSTRACT

Name : Neneng Sri Wahyuningsih
Study Program : Linguistics
Title : Problems, Strategies, and Procedures in Translating
Cultural Reference Words

This research discusses problems, strategies and procedures in translating cultural reference words. This research is done through the use of *Think-Aloud Protocols* (TAPs). The participants in this research are five students of STBA LIA Jakarta sitting at the seventh semester and taking translation as their concentration. They are asked to translate a short text, to report what they have in mind while translating the text, and to fill in a questionnaire. Based on their translations, transcriptions, and questionnaires, it is found that in translating cultural reference words, the problems they face are lack of comprehension of the source and target language cultures and terminologies; the strategies they apply are inference through the use of internet and dictionary; and the procedures they choose are transference and couplet. From the findings, it can be concluded that in translating cultural reference words, a translator must have a good comprehension on the source text, source culture, and cultural terminologies of source and target language.

Keywords: Translation, Cultural Reference Words, Think-Aloud Protocols (TAPs), Translation Problems, Translation Strategies, Translation Procedures

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sebaran Mata Kuliah Penerjemahan di STBA LIA Jakarta	48
Tabel 2	Profil Partisipan	49
Tabel 3	Kategori Kebudayaan dan Kata Bermuatan Budaya yang ditemukan dalam teks <i>Hands Off Our Music!</i>	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Dinamika Penerjemahan	3
Gambar 2	Contoh terjemahan yang salah (1)	12
Gambar 3	Papan petunjuk keamanan bandara yang ditulis dalam bahasa Indonesia	12
Gambar 4	Contoh terjemahan yang salah (2)	13
Gambar 5	Truk buatan <i>John Deere</i>	14
Gambar 6	Proses Penerjemahan Bell	17



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Teks yang diterjemahkan	121
Lampiran 2	Terjemahan Partisipan A	128
Lampiran 3	Terjemahan Partisipan B	129
Lampiran 4	Terjemahan Partisipan C	130
Lampiran 5	Terjemahan Partisipan D	131
Lampiran 6	Terjemahan Partisipan E	132
Lampiran 7	Terjemahan Penerjemah Profesional	133
Lampiran 8	Transkripsi Partisipan A	134
Lampiran 9	Transkripsi Partisipan B	138
Lampiran 10	Transkripsi Partisipan C	144
Lampiran 11	Transkripsi Partisipan D	148
Lampiran 12	Transkripsi Partisipan E	151
Lampiran 13	Tabel Masalah Penerjemahan No.2: Kurang Memahami Budaya BSu	154
Lampiran 14	Tabel Strategi Penerjemahan No. 1: Pemahaman dengan cara melakukan inferensi dan menggunakan kamus	159
Lampiran 15	Tabel Strategi Penerjemahan no. 2: Mencari padanan yang sesuai dengan mencari kolokasi dan asosiasi terhadap kata budaya	164
Lampiran 16	Tabel Strategi Penerjemahan no.4: Pengurangan dengan cara menyederhanakan atau menghilangkan kata budaya	166
Lampiran 17	Tabel Strategi Penerjemahan no. 5: Analisa linguistik yang dilakukan pada tataran sintaks, tata bahasa, dan kata	168
Lampiran 18	Tabel Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya	169
Lampiran 19	Contoh Kuesioner	173

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kemaknawian Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengantar	10
2.2 Penerjemahan dan Masalahnya	10
2.2.1 Penerjemahan	10
2.2.2 Penerjemahan sebagai Proses Vs Penerjemahan sebagai Produk	16
2.3 Kata Bermuatan Budaya	19
2.4 Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya	23
2.5 Berpikir Nyaring	
2.5.1 Definisi Berpikir Nyaring	35
2.5.2 Protokol Berpikir Nyaring dalam Penerjemahan	37
2.6 Penelitian Terdahulu	40
BAB 3 KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pengantar	43
3.2 Penerjemahan	43
3.3 Protokol Berpikir Nyaring	44
3.4 Masalah, Strategi, dan Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya	45
3.5 Ancangan Penelitian	47
3.6 Data	47
3.7 Metode Pengumpulan Data	53
3.8 Metode Analisis Data	54

BAB 4 ANALISIS PENERJEMAHAN KATA BERMUATAN BUDAYA	
4.1 Pengantar	56
4.2 Kesulitan yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan teks <i>Hands off our music!</i>	
4.2.1 Kurang memahami TSu	56
4.2.2 Kurangnya pengetahuan budaya BSu	57
4.2.3 Kurangnya pengetahuan budaya BSa	59
4.2.4 Kurangnya pengetahuan istilah budaya BSu dan BSa	60
4.2.5 Pertimbangan penerjemah terhadap pengetahuan pembaca akan budaya BSu	60
4.3 Strategi yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan teks <i>Hands off our music!</i>	
4.3.1 Mencari padanan melalui penelusuran dokumen	62
4.3.2 Mencari padanan melalui kolokasi dan asosiasi	66
4.3.3 Memastikan kesamaan padanan makna dalam TSu dan TSa (<i>Equivalent monitoring</i>)	67
4.3.4 Mengurangi dengan cara menyederhanakan dan menghilangkan	67
4.3.5 Melakukan analisa linguistis (sintaksis, tata bahasa, kata)	68
4.3.6 Melakukan kontekstualisasi (mengulang informasi, menggunakan konteks dalam BSu)	71
4.3.7 Menyunting terjemahan	72
4.4 Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya	
4.4.1 Kebudayaan Material	74
4.4.2 Kebudayaan Sosial	
4.4.2.1 Kesenian	76
4.4.2.2 Pekerjaan	78
4.4.3 Organisasi	
4.4.3.1 Organisasi politik	84
4.4.3.2 Organisasi sosial	89
4.4.3.3 Paham politik	91
4.4.3.4 Konsep	94
4.4.3.5 Kebiasaan	99
4.5 Peran pengetahuan budaya dalam menentukan strategi dan prosedur penerjemahan	107
4.6 Simpulan	108
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	113
DAFTAR REFERENSI	115
LAMPIRAN	121



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Nida dan Taber (1974) menyatakan bahwa penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan padanan alami yang sedekat mungkin, pertama dari segi makna, lalu gaya bahasa. Nida dan Taber lebih tertarik pada kegiatan penerjemahan yang berusaha mencari padanan alami yang sedekat mungkin dengan pesan dalam BSu sehingga dapat menghasilkan pesan yang sama dalam BSa. Definisi Nida dan Taber yang menekankan pada kegiatan mencari padanan sejalan dengan definisi penerjemahan yang diberikan Newmark. Ia menerangkan bahwa penerjemahan merupakan kiat untuk mengganti pesan dari satu bahasa dengan pesan dari bahasa yang lain (Newmark, 1988).

Penerjemahan bukan hanya pengalihan pesan yang terdapat dalam teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain, melainkan juga pentransferan di antara dua kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan melatari setiap bahasa yang terlibat dalam penerjemahan. Menurut Larson (1984), penerjemahan adalah pengalihan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan menggunakan struktur leksikal dan gramatikal yang sesuai dengan BSa dan budayanya. Oleh karena itu, ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan dalam penerjemahan. Faktor penting pertama adalah perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Setiap bahasa memiliki sistem dan struktur bahasa yang khas. Demikian pula kebudayaan, tidak ada kebudayaan yang sama. Pendapat Larson sejalan dengan apa pernah dinyatakan Catford (1965) bahwa setiap bahasa bersifat *sui generis*. Akibatnya, timbul berbagai masalah dalam proses penerjemahan. Namun, Mounin (dikutip oleh Bassnett, 1991: 15) menyebutkan bahwa adanya sifat-sifat universal sebagian unsur yang melatari kebudayaan yang ditunjang dengan konvergensi kebudayaan-kebudayaan lain di dunia, maka penerjemahan tetap dapat dilakukan dengan mencari padanan dalam BSa.

Faktor penting kedua adalah konteks. Penerjemah akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan jika ia tidak memiliki atau tidak dibekali konteks yang cukup untuk menerjemahkan suatu kalimat atau teks. Misalnya saja dalam kalimat di bawah ini yang dikutip dari novel *The Girl with the Dragon Tattoo* yang ditulis oleh Stieg Larsson (2008: 3) dan terjemahannya dalam judul yang sama oleh Nurul Agustina (2009: 7):

(1a) TSu: It happened every year, was almost a ritual.

(1b) TSA: Kejadian yang sama itu terulang setiap tahun, hampir seperti sebuah ritual.

Menurut saya, tanpa konteks yang memadai dan jelas, penerjemah tidak akan mengetahui topik dalam kalimat tersebut, misalnya saja apa yang dimaksud dengan *it* dan *ritual*. Namun, jika konteks diberikan seperti dalam kalimat berikut, maka ia akan dapat mengetahui topik pembicaraan.

(2a) TSu: It happened every year, was almost a ritual. And this was his eighty-second birthday. When, as usual, the flower was delivered, he took off the wrapping paper then picked up the telephone to call Detective Superintendent Morell who, when he retired, had moved to Lake Siljan in Dalarna.

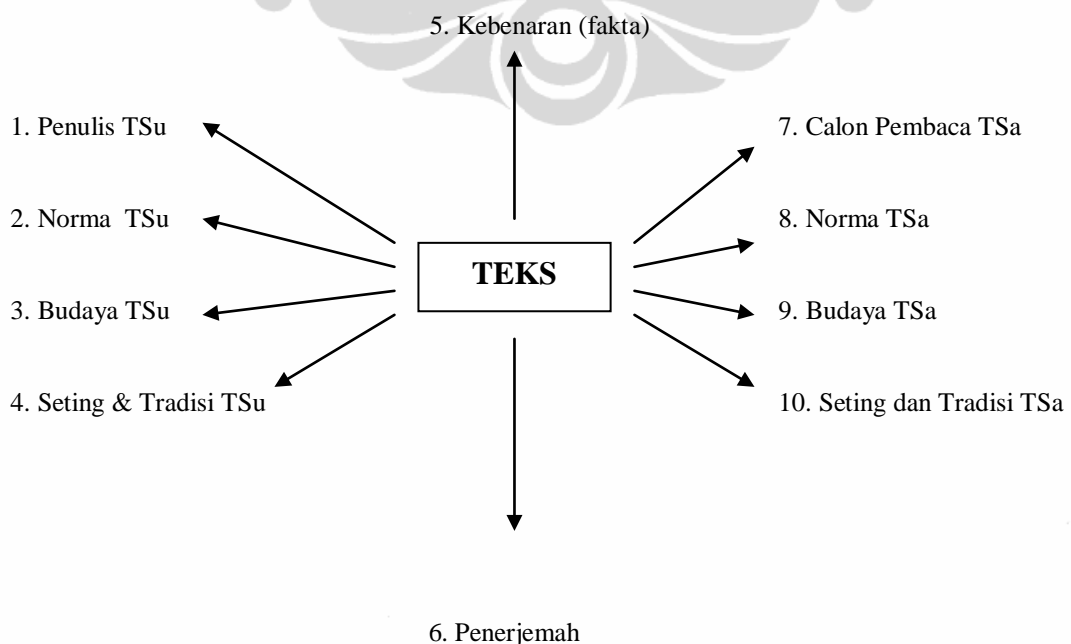
(2b) TSA: Kejadian yang sama itu terulang setiap tahun, hampir seperti sebuah ritual. Hari ini adalah ulang tahunnya yang kedelapan puluh dua. Ketika kiriman bunga itu datang, seperti setiap kali, ia merobek kertas pembungkusnya dan mengangkat telepon untuk menghubungi Kepala Detektif Morell yang pindah ke tepi Danau Siljan di Dalarna setelah pensiun.

Dengan memperhatikan konteks di atas, penerjemah akan mengetahui bahwa yang dimaksud dengan *it* dan *ritual* pada kalimat tersebut adalah adanya kiriman bunga pada setiap ulang tahunnya dan rutinitasnya merobek kertas

pembungkus kiriman bunga dan menelepon Kepala Detektif Morell. Pemakaian kala lampau *happened* dan *was* dalam TSu (2a), meskipun tidak terlihat dalam TSa (2b), kegiatan itu dapat dianggap lampau dengan bantuan adanya konteks.

Faktor ketiga adalah prosedur dan strategi penerjemahan. Penerjemah dapat menentukan prosedur dan strategi yang tepat setelah mengetahui konteks dalam TSa sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah perbedaan sistem dan struktur bahasa (Hoed, 2006).

Terkait dengan ketiga faktor di atas, Newmark berpendapat bahwa teks bersifat dinamis, bukan statis (1988: 4). Artinya adalah bahwa sebuah teks sering dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar teks itu. Ada sepuluh (10) faktor yang memengaruhi pemaknaan sebuah teks. Pada sisi TSu, ada lima faktor, yaitu (1) penulis teks sumber (biasanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu), (2) norma yang berlaku dalam TSu (kaidah gramatikal, tekstual, dan sosial bahasa yang bersangkutan), (3) kebudayaan yang melatari TSu, (4) seting dan tradisi (budaya tulis dan cetak TSu), dan (5) kebenaran. Pada sisi TSa, lima faktor yang memengaruhinya antara lain: (6) penerjemah TSu, (7) calon pembaca TSa, (8) norma yang berlaku dalam TSa, (9) kebudayaan yang melatari TSa, dan (10) seting dan tradisi (budaya tulis dan cetak TSa). Hubungan antara teks dan elemen yang memengaruhinya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Dinamika penerjemahan (diadaptasi dari Newmark, 1988:4)

Masih berkenaan dengan penerjemahan dan kebudayaan, Seleskovitch (Newmark, 1988: 6) menyatakan bahwa: "Everything said in one language can be expressed in another—on condition that the two languages belong to cultures that have reached a comparable degree of development." Pernyataan Seleskovitch ini dibantah oleh Newmark yang menyatakan bahwa kondisi yang diberikan oleh Seleskovitch salah dan dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Menurut Newmark, penerjemahan merupakan media pembelajaran dan juga kebenaran karena penerjemah harus dapat menjembatani pembaca yang tingkat kebudayaan dan pendidikannya berbeda dibandingkan pembaca TSu (Newmark, 1988:6). Oleh karena itu, penerjemahan tetap dapat dilakukan walaupun penerjemah menghadapi kendala di dalam melakukan penerjemahan.

Sementara itu, kebudayaan adalah cara hidup yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat. Para ahli antropologi menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang terdapat pada setiap kebudayaan. Ketujuh unsur itu adalah organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, teknologi, religi, kesenian, dan bahasa.

Perwujudan bahasa dapat dilihat dari teks karena teks merupakan salah satu dari ketujuh unsur di atas. Karena tidak ada kebudayaan yang sama, maka akan timbul kesulitan dalam mendapatkan padanan yang tepat dari TSu ke TSA. Untuk mengatasi masalah perbedaan (*mismatch*) ini, menurut Nida (1964) dan Larson (1988) perlu dilakukan penyesuaian yang menentukan strategi yang sangat ditentukan oleh kompetensi penerjemah, metode penerjemahan, dan sasaran penerjemahan. Sementara itu, Newmark mengkategorikan ciri bahasa ke dalam tiga jenis, yaitu (1) bahasa bersifat universal, (2) bahasa bersifat kultural, dan (3) bahasa bersifat personal (1988: 94-95). Kata-kata dasar seperti *mati*, *hidup*, *bintang*, *berenang* dan kata-kata yang bersifat artefak seperti *cermin* dan *meja* bersifat universal sehingga tidak akan menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Hal ini dikarenakan setiap bahasa memiliki konsep kata yang sama. Namun, kosa kata seperti *pura*, *ngaben*, dan *sekaten* bersifat kultural karena hanya dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali. Sama halnya dengan kosa kata seperti *marga*, *uis nipis*, *kalimbubu*, dan *anak beru* yang hanya dimiliki oleh masyarakat Batak (diunduh

dari Expat.or.id tanggal 20 Oktober 2010). Kata-kata yang bermuatan budaya ini, menurut banyak pakar, akan menimbulkan masalah dalam penerjemahannya ke bahasa lain karena ada kesenjangan pemahaman konsep.

Bahasa bersifat personal mengacu pada cara berekspresi seseorang dalam suatu bahasa, atau disebut juga sebagai idiolek. Contoh saya kutip dari Nugroho (2009) adalah ungkapan *I Love You Full* yang biasa diujarkan oleh Mbah Surip. Ungkapan ini aneh dan salah jika dilihat dari struktur bahasa Inggris yang artinya seharusnya menjadi *I love You Completely* atau *I Love You Tenderly*. Namun, jika kita mendengar ungkapan *I Love You Full*, maka kita akan langsung teringat akan Mbah Surip.

Newmark (1988: 95), yang mengadaptasi pendapat Nida tentang kebudayaan, menggolongkan lagi kebudayaan menjadi beberapa kategori yang lebih spesifik, antara lain:

- (1) Ekologi: flora, fauna, jenis angin, dataran, dan bukit.
- (2) Budaya material (artefak):
 - (a) makanan, misalnya 'sabaglione', 'sake'
 - (b) pakaian, misalnya *kebaya* (Indonesia), *kimono* (Jepang)
 - (c) bentuk rumah dan penggolongan kota, misalnya *kampung*, *bourg*, 'tower'
 - (d) alat transportasi, misalnya 'rickshaw', *becak*, *bemo*
- (3) Budaya sosial: pekerjaan dan hobi, misalnya *ajah*, *amah*, 'reggae', 'rock'
- (4) Organisasi, adat-istiadat, aktifitas, prosedur, konsep:
 - (a) politik dan pemerintahan
 - (b) keagamaan, misalnya *dharma*, *karma*, 'temple'
 - (c) kesenian
- (5) Bahasa tubuh dan kebiasaan, misalnya *merengut*, *meludah*

Kategori kebudayaan inilah yang dapat mengakibatkan masalah dalam mencari padanan yang tepat dari BSu ke dalam BSa. Namun, masalah ini dapat diatasi bila penerjemah dapat menentukan prosedur yang tepat dalam menerjemahkan teks yang bermuatan budaya. Ada beberapa prosedur penerjemahan yang diutarakan Newmark, antara lain transferensi, naturalisasi,

padanan budaya, padanan fungsional, transposisi (pergeseran bentuk), modulasi (pergeseran makna), penerjemahan deskriptif, analisis komponen, sinonimi, penjelasan tambahan, penerjemahan fonologis, kompensasi, parafrase, penerjemahan baku, dan pemberian catatan (1988: 103).

Menurut berbagai literatur tentang penerjemahan, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengkaji penerjemahan. Kajian penerjemahan di Indonesia pada umumnya dilakukan pada penelitian produk terjemahan. Padahal menurut Williams dan Chesterman (2002), kajian penerjemahan tidak hanya terbatas pada tataran produk, melainkan juga pada tataran proses. Pada tataran produk, kajian penerjemahan dilakukan dengan cara membandingkan teks sumber (TSu) dengan teks sasaran (TSa), sementara kajian terjemahan pada tataran proses dapat dilakukan dengan cara menganalisis segala hal yang dipikirkan penerjemah ketika menerjemahkan suatu teks. Salah satu cara untuk melakukan analisis proses penerjemahan adalah melalui *Think-Aloud Protocols* (TAPs) (Lörscher 1991; Tirkkonen-Condit 1991, 1993; Jääskeläinen 1999; Jonasson 1998; Rydning 2000; Olk 2002; dan Darwish 2008).

Menurut Kusmaul dan Tirkkonen-Condit (1995: 177-199), metode *Think-Aloud Protocols* atau Protokol Berpikir Nyaring (meminjam istilah yang diberikan oleh Hidayat, 15 Desember 2010) untuk menganalisis proses penerjemahan telah berkembang di Eropa sejak 1980an dan telah digunakan untuk meneliti proses penerjemahan selama kurang lebih tiga dekade terakhir. Melalui metode ini, data diambil dari apa yang ada dalam pikiran penerjemah yang memverbalisasi apa yang ia lakukan selama menerjemahkan. Kegiatan inilah yang direkam melalui media audio ataupun video, ditranskripsi, lalu dianalisis.

Protokol Berpikir Nyaring sebetulnya merupakan suatu metode yang pada awalnya digunakan dalam bidang psikologi. Metode ini dikembangkan oleh Ericsson dan Simon (1984) yang dalam penelitian mereka, manusia diketahui menyimpan informasi dalam tempat yang berbeda dalam otaknya yang dapat dikenali melalui akses pengambilan memori dan kecakapan penyimpanan yang berbeda pula. Kedua tempat penyimpanan memori itu disebut sebagai ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang berdasarkan fungsinya masing-masing. Ingatan jangka pendek memberikan akses yang sangat mudah dan cepat, namun

jumlahnya terbatas, sedangkan ingatan jangka panjang menyediakan tempat penyimpanan yang jauh lebih besar, tetapi lebih sulit diakses (Bernardini, 1999). Menurut mereka, hanya informasi yang ada dalam ingatan jangka pendek yang dapat langsung diakses dan digunakan, sedangkan ingatan jangka panjang memerlukan waktu lebih lama untuk diakses. Dalam melakukan verbalisasi, ingatan yang digunakan adalah memori yang berasal dari ingatan jangka pendek karena ingatan ini tidak memengaruhi proses kognitif, namun hanya memperlambat proses penyampaian. Selain itu, latihan dan pengalaman dapat memengaruhi proses kognitif yang dilakukan dalam ingatan jangka pendek sehingga subyek akan melakukan verbalisasi lebih sedikit. Semakin seseorang pandai dan terbiasa melakukan sesuatu, kegiatan yang dilakukannya menjadi suatu kegiatan yang otomatis dilakukan tanpa dipikirkan lagi. Misalnya, seseorang yang baru belajar menyetir mobil hanya akan fokus pada kegiatannya menyetir, namun jika ia telah terbiasa menyetir, maka ia dapat menyetir sambil berbincang (Jääskeläinen, 1999: 59). Dengan terbatasnya ingatan jangka pendek, seseorang cenderung berhenti memverbalisasi bila ia harus menaruh perhatian pada banyak hal yang terjadi dalam waktu yang bersamaan.

Adanya masalah dalam penerjemahan teks bermuatan budaya dan kaitannya dengan kajian penerjemahan yang berfokus pada penerjemahan sebagai proses seperti yang telah disebutkan di atas membuat saya merasa perlu untuk melakukan penelitian sejenis. Sejauh yang saya ketahui, penelitian proses terjemahan yang ada dan dilakukan di Indonesia baru dilakukan oleh Anna Aeni dari Universitas Sebelas Maret (2010). Ia menggunakan metode Protokol Berpikir Nyaring yang disederhanakan. Ia tidak mengambil data dari hasil analisis transkripsi dan kuesioner, namun hanya meminta partisipan menuliskan strategi yang dipilih mereka dalam mengatasi masalah penerjemahan kalimat. Oleh karena itu, saya berusaha mengisi rumpang penelitian proses penerjemahan tersebut dengan melakukan penelitian proses penerjemahan kata bermuatan budaya melalui metode Protokol Berpikir Nyaring untuk menganalisa terjemahan, transkripsi, dan kuesioner.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah partisipan mengalami masalah dalam proses penerjemahan kata bermuatan budaya, dan jika ada, apa strategi dan prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya yang mereka terapkan dalam mengatasi masalah itu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah memerikan proses penerjemahan melalui metode Protokol Berpikir Nyaring, sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. memerikan kesulitan yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya;
2. mengungkapkan strategi yang dilakukan penerjemah dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya;
3. memerikan prosedur penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan akademis. Manfaat praktis ditujukan kepada penerjemah dan pengajar penerjemahan, sedangkan manfaat akademis ditujukan pada kajian terjemahan. Bagi penerjemah, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui strategi dan prosedur penerjemahan yang dapat digunakan dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya. Sementara itu, bagi pengajar penerjemahan, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah (1) metode Protokol Berpikir Nyaring dapat digunakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi mahasiswa terjemahan sehingga pengajar penerjemahan dapat mengantisipasi masalah itu, (2) metode Protokol Berpikir Nyaring dapat membantu memberikan cara mengatasi masalah dalam penerjemahan melalui strategi dan prosedur yang digunakan dalam menerjemahkan berbagai teks, tidak hanya teks yang memiliki kata bermuatan budaya.

Manfaat lain ditujukan bagi kajian penerjemahan. Sepanjang pengetahuan saya, penelitian penerjemahan di Indonesia lebih banyak dilakukan pada kajian produk penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada kajian proses penerjemahan. Saya berharap bahwa penelitian ini dapat mengisi rumpang penelitian pada kajian penerjemahan. Selain itu, penggunaan metode Protokol Berpikir Nyaring dapat lebih dikenal luas oleh masyarakat pendidikan sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam kajian penerjemahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian proses penerjemahan kata yang bermuatan budaya. Untuk menganalisis proses penerjemahan, peneliti akan menggunakan metode *Think-Aloud Protocols* (TAPs) atau Protokol Berpikir Nyaring. Yang dimaksud sebagai protokol dalam metode ini adalah transkripsi terjemahan partisipan. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kesulitan yang ditemukan dalam penerjemahan kata bermuatan budaya dan strategi yang dilakukan penerjemah untuk mengatasi masalah itu, serta memerikan prosedur penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya.

Penelitian ini disusun menjadi lima bab yang membahas secara terperinci tentang proses penerjemahan kata bermuatan budaya. Bab 1 menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain penerjemahan, penerjemahan sebagai proses dan penerjemahan sebagai produk, strategi penerjemahan kata bermuatan budaya, *Think-aloud Protocols* (TAP) atau Protokol Berpikir Nyaring, dan hubungan antara Protokol Berpikir Nyaring dan penerjemahan, serta penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini. Bab 3 berisi kerangka teori dan metodologi penelitian. Bab 4 berisi pembahasan data yang dianalisis. Bab ini pun akan menjelaskan secara lebih spesifik mengenai masalah yang dialami penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya, strategi dan prosedur yang mereka tempuh guna menanggulangi masalah tersebut. Bab 5 berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Dalam Bab 2 ini akan dijelaskan tiga hal utama, yaitu penerjemahan, penerjemahan kata bermuatan budaya, dan *Think-Aloud Protocols* (TAPs) atau Protokol Berpikir Nyaring. Pembahasan akan berisi definisi penerjemahan dari berbagai pakar, perbedaan antara kajian penerjemahan sebagai proses dan penerjemahan sebagai produk, prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya yang diberikan oleh Newmark, Graedler, dan Harvey, pemaparan tentang kata bermuatan budaya dan kategorinya, serta metode Protokol Berpikir Nyaring yang digunakan untuk menganalisis proses penerjemahan. Selain itu akan dipaparkan pula beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber inspirasi penelitian ini.

2.2 Penerjemahan dan Masalahnya

2.2.1 Penerjemahan

Catford (1965:20) menyatakan bahwa penerjemahan adalah “the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language.” Sepadan menurut Catford di sini bisa dilihat dari apakah teks itu sepadan dari segi makna ataupun gaya bahasa.

Nida dan Taber (1974) memberikan pendapat yang lebih mendetail tentang penerjemahan. Menurut mereka, penerjemahan adalah “Translating consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style” (Nida dan Taber, 1974:1). Menerjemahkan tidak hanya berarti pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, melainkan mencari pesan BSu lewat padanan yang paling dekat dan wajar ke dalam pesan BSa, pertama-tama dalam hal makna, kedua dalam hal gaya bahasa.

Larson (1984) menyatakan penerjemahan lebih dari sekadar mengalihkan bentuk (*form*), namun yang lebih penting untuk dialihkan dan dipertahankan adalah makna (*meaning*). Larson menambahkan bahwa penerjemahan mencakupi pengalihan kata, struktur gramatikal, situasi komunikatif, dan konteks kultural

dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Sementara itu, Hoed (2006: 24) menyebutkan bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan (*message*) yang sepadan dari BSu ke dalam BSa.

Dengan berprinsip pada penyampaian pesan atau makna dari BSu ke BSa, yang perlu dilakukan adalah memahami teks. Cara untuk memahami teks adalah melalui analisis. Analisis teks ini mencakupi aspek struktur, semantik, gaya bahasa, dan pesan (Hoed, 2006: 68). Dalam aspek struktur, penerjemah diharapkan dapat memahami struktur dalam TSu dan TSa sehingga hasil terjemahannya menghasilkan struktur BSa yang wajar, benar, dan tepat. Dalam aspek semantik, penerjemah diharapkan dapat memahami makna kata atau ungkapan yang ada di dalam TSu sehingga dapat mengalihkannya ke dalam makna TSa yang juga wajar, benar, dan tepat. Dilihat dari aspek gaya bahasa, di sini penerjemah dapat memilih apakah akan menggunakan gaya bahasa penulis TSu ataukah menggunakan gaya bahasanya sendiri. Aspek yang terakhir adalah pesan yang sangat penting diperhatikan penerjemah. Struktur dan gaya bahasa antara TSu dan TSa boleh berbeda, namun pesan dalam TSu harus dipertahankan dalam TSa.

Perbedaan dalam BSu dan BSa akan selalu menjadi masalah dalam penerjemahan. Menurut Hoed (2006), tidak ada terjemahan yang sempurna. Penerjemah dianggap melakukan kesalahan dalam terjemahannya hanya jika ada kesalahan bahasa, bukan gaya atau kiat pribadinya dalam menerjemahkan. Konsep betul-salah dalam penerjemahan bersifat mutlak terjadi dalam aspek kebahasaan murni. Misalnya seperti yang terjadi dalam terjemahan sebuah spanduk demonstrasi karyawan Freeport yang diakses pada 20 Oktober 2008 yang berbunyi: *Kalau bukan sekarang, kapan lagi* dan *Kalau bukan saya, siapa lagi* diterjemahkan menjadi *If not now, more when* dan *If not me, more who*.



Gambar 2. Contoh terjemahan yang salah (1)

Pada contoh di atas, kita dapat melihat bahwa terjadi kesalahan bahasa dalam menerjemahkan karena kedua frasa itu diterjemahkan secara kata-per-kata. Kedua frasa itu seharusnya diterjemahkan menjadi *If not now, when else* dan *If not me, who else* atau dapat pula diterjemahkan menjadi *It's now or never*. Kesalahan seperti ini, menurut Hoed (2006: 91), dikatakan sebagai kesalahan mutlak. Kesalahan mutlak adalah kesalahan yang tidak dapat ditawar lagi. Contoh kesalahan mutlak lainnya dapat dilihat pada terjemahan petunjuk keamanan bandara di bandara Sukarno Hatta yang difoto oleh Gary Evano dan dimuat di <http://foto.detik.com/readfoto/2010/12/10/113734/1521570/464/2/> (diakses pada 10 Desember 2010). Berikut adalah papan petunjuk keamanan bandara yang ditulis dalam bahasa Indonesia.



Gambar 3. Papan petunjuk yang ditulis dalam bahasa Indonesia

Petunjuk keamanan dalam papan itu lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai berikut.



Gambar 4. Contoh terjemahan yang salah (2)

Terjemahan yang terdapat dalam papan petunjuk di atas merupakan kesalahan mutlak karena terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa. *Bila anda melihat sesuatu yang mencurigakan atau akan mengganggu keselamatan penerbangan, segera hubungi kami* diterjemahkan menjadi *If you see something suspect or can be disturbed aviation safety, please call us*. Ada dua kesalahan mutlak pada terjemahan itu. *Mencurigakan* yang merupakan nomina dalam bahasa Indonesia seharusnya diterjemahkan menjadi adjektiva dalam bahasa Inggris, yaitu *suspicious*. Di sini terjadi pergeseran kelas kata dari nomina menjadi adjektiva. Menurut Catford, pergeseran semacam ini disebut sebagai pergeseran kelas kata (*class shift*) (1965: 78-79). Frasa *akan mengganggu* yang merupakan bentuk aktif dalam bahasa Indonesia seharusnya diterjemahkan menjadi *can disturb* yang juga merupakan bentuk aktif dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kalimat itu seharusnya diterjemahkan menjadi *If you see something suspicious or can disturb aviation safety, please call us*.

Selain kesalahan mutlak, Hoed juga memberikan contoh penerjemahan yang baik-buruk (2006: 93). Misalnya dalam menerjemahkan *Why can translating be enjoyable and satisfying? Firstly, because you are explaining something* (contoh diambil Hoed dari buku Newmark, 1988: 224). Kedua kalimat itu, menurutnya, dapat diterjemahkan menjadi *Mengapa penerjemahan dapat*

memberikan kenikmatan dan kepuasan? Pertama, karena anda menjelaskan sesuatu atau Mengapa penerjemahan dapat memberikan kesenangan dan kepuasan kepada kita? Pertama karena dengan menerjemahkan kita sebenarnya menerangkan sesuatu. Hoed menambahkan bahwa kedua versi terjemahan itu dapat dinilai sebagai kiat untuk memperoleh hasil yang sepadan dan wajar dalam bahasa Indonesia, namun bukan untuk dinilai sebagai terjemahan yang betul atau salah.

Perbedaan budaya dalam BSu dan BSa akan menjadi masalah dalam penerjemahan selain perbedaan sistem bahasa. Contoh perbedaan budaya yang dapat menimbulkan masalah dalam penerjemahan terdapat pada contoh yang saya kutip dari Hariyanto (2005: 102) yang diambilnya dari tayangan *Walker Texas Ranger* pada 8 September 2001 di ANTV. Salah satu dialog dalam film tersebut salah diterjemahkan karena penerjemah tidak berhasil memahami budaya BSu. Berikut adalah contohnya.

TSu: *He got hit by his **John Deere**?*

TSa: Ia ditabrak **rusanya**?

Dari contoh di atas, kita dapat melihat bahwa *John Deere* diterjemahkan menjadi *rusa*. Karena ini berasal dari film, maka mungkin yang didengar oleh penerjemahan adalah *deer* sehingga ia menerjemahkannya menjadi *rusa*. Padahal yang dimaksud dengan *John Deere* dalam BSu bukanlah rusa, melainkan traktor yang diproduksi oleh perusahaan truk yang didirikan oleh *John Deere* seperti yang tampak pada gambar yang diunduh dari *Google image* pada 30 Oktober 2010 di bawah ini:



Gambar 5: Truk buatan *John Deere*

Ketiga contoh di atas memperlihatkan perbedaan sistem dan struktur bahasa serta budaya BSu dan BSA yang sering menimbulkan masalah dalam penerjemahan (Catford: 1965). Karena adanya perbedaan sistem bahasa dan budaya antara BSu dan BSA, Newmark berpendapat bahwa teks yang akan diterjemahkan sebaiknya bersifat dinamis, tidak statis. Hal ini dijelaskannya melalui dinamika penerjemahan yang berisi sepuluh faktor yang memengaruhi sebuah teks. Kesepuluh faktor itu dibagi ke dalam dua sisi, yaitu sisi TSu dan sisi TSA. Adapun faktor yang termasuk dalam sisi TSu adalah sebagai berikut:

1. penulis teks sumber: biasanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu
2. norma yang berlaku dalam TSu: kaidah gramatikal, tekstual, dan sosial bahasa yang bersangkutan
3. kebudayaan yang melatari TSu
4. seting dan tradisi (budaya tulis dan cetak TSu)
5. kebenaran isi teks sesuai dengan topiknya (Newmark, 1988: 4).

Pada sisi TSA, lima faktor yang memengaruhinya antara lain:

1. penerjemah TSu: pandangan atau penilaian penerjemah tentang TSu
2. calon pembaca TSA: ekspektasi pembaca TSA dengan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki terhadap topik teks
3. norma yang berlaku dalam TSA
4. kebudayaan yang melatari TSA
5. seting dan tradisi: budaya tulis dan cetak TSA (Newmark, 1988: 4).

Selain itu, Newmark juga menyebutkan bahwa dalam menerjemahkan, penerjemah harus dapat memahami teks dengan baik. Ia memberikan empat tataran pemahaman teks, yaitu:

1. pada tataran TSu di mana penerjemah berusaha memahami TSu. Pada tataran ini, penerjemah mengalihkan tata bahasa BSu yang berbentuk klausa dan grup kata menjadi padanan dalam BSA dan menerjemahkan unit kata yang sesuai dengan konteks di dalam kalimat. Selain itu, pada tataran ini, penerjemahan yang dilakukan masih berupa penerjemahan harfiah.

2. tataran referensial. Pada tataran ini, penerjemah harus memahami kalimat dan menghubungkannya dengan hal lain di luar kalimat ini. Misalnya jika ada kalimat yang tidak jelas, penerjemah harus mencari tahu apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu terjadi di dalam kalimat tersebut.
3. tatataran kohesif. Tataran ini menghubungkan antara tataran pemahaman TSu dan tataran referensial. Pada tataran ini, penerjemah akan berfokus pada struktur kalimat dan kata penghubungnya, yang dimulai dari tema (informasi yang sudah diketahui) ke rema (informasi baru). Selain itu, penerjemah memikirkan ulang mengenai panjangnya kalimat dan paragraf, formulasi judul teks, dan *tone* yang ada pada kesimpulan (misalnya positif, netral, negatif).
4. Tataran kewajaran. Pada tataran ini, penerjemah meyakinkan lagi bahwa terjemahannya masuk akal dan wajar dalam BSa. (1988: 19-29)

Sejalan dengan pendapat Newmark, Hatim dan Mason (1991:1) mengusulkan agar penerjemahan dilihat sebagai kegiatan komunikasi. Mereka menyatakan bahwa “translation is an act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication (which may have been intended for different purposes and different readers/hearers).” Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penerjemahan merupakan tindakan komunikasi antara penulis/pembicara kepada pembaca/pendengar BSu yang disampaikan ke dalam kegiatan komunikasi lain dalam BSa. Kegiatan komunikasi ini dilakukan untuk ‘mendobrak’ batas linguistik dan kebudayaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.

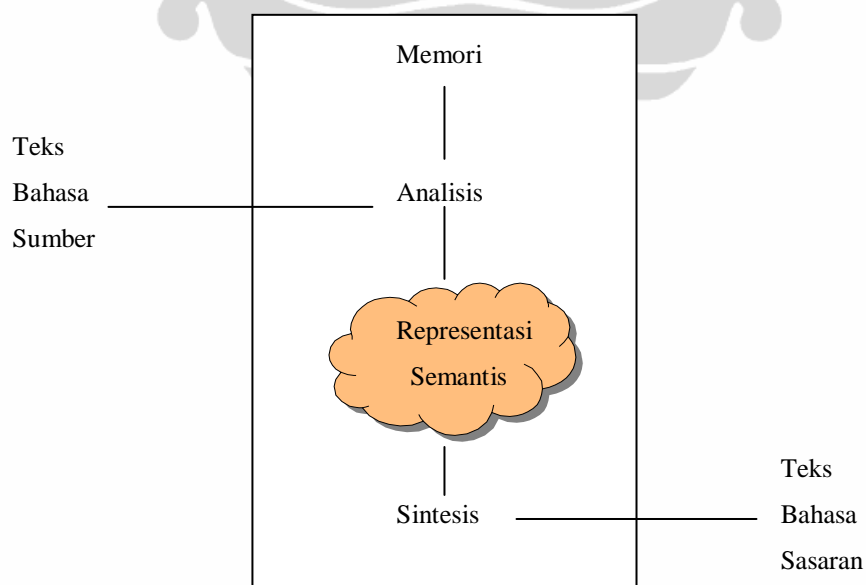
2.2.2 Penerjemahan sebagai Proses Vs Penerjemahan sebagai Produk

Pada bagian ini, saya akan memaparkan terlebih dahulu tentang penerjemahan sebagai proses dari berbagai pakar, dilanjutkan dengan pemaparan penerjemahan sebagai produk. Setelah itu, saya akan menjelaskan posisi TAP dalam kajian terjemahan.

Dalam bukunya yang berjudul *Thinking Translation: A Course in Translation Method*, Hervey dan Higgins (1992) belum memerikan secara jelas

bagaimana penerjemahan sebagai proses dapat dilakukan. Mereka hanya memberikan penjelasan mengenai apa yang terjadi ketika seorang penerjemah akan melakukan penerjemahan. Artinya, sebelum menerjemahkan, penerjemah harus dapat memahami proses penerjemahan. Menurut mereka, proses penerjemahan dapat dipecah ke dalam dua tipe aktivitas, yakni memahami TSu dan memformulasikan TSa. Kedua tipe aktivitas ini, menurut mereka, terjadi secara simultan. Dengan kata lain, seorang penerjemah bisa jadi tidak menyadari bahwa ia salah menginterpretasikan makna dan pesan yang terkandung dalam TSu. Ia baru akan menyadarinya ketika ia menghadapi suatu masalah sewaktu akan memformulasikan atau mengevaluasi TSa.

Pendapat Hervey dan Higgins mengenai penerjemahan sebagai proses pun hampir sama dengan apa yang disampaikan Bell. Namun, Bell (1991:20-21) hanya membagi kajian itu secara umum. Menurutnya, penerjemahan (*translating*) adalah suatu proses mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Jadi, penerjemahan merupakan suatu aktivitas, bukan suatu obyek yang nyata. Namun, satu hal yang patut dicatat dari pendapat Bell adalah ia meyakini bahwa proses penerjemahan merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai unsur dan kegiatan. Pendapatnya itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6: Proses Penerjemahan (Bell, 2001: 21)

Dari gambar di atas, Bell berkeyakinan bahwa ketika akan melakukan analisis terhadap TSu, penerjemah menggunakan memori atau ingatan yang dapat membantunya dalam menerjemahkan. Ingatan ini dapat berupa latar belakang pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki penerjemah. Setelah melakukan analisis, penerjemah berusaha mencari padanan yang berupa representasi makna yang ia temukan. Setelah itu, ia melakukan sintesis, yaitu mencari padanan yang paling wajar dan dekat dengan representasi makna yang ia miliki. Terakhir, penerjemah melakukan pengalihan pesan TSu ke dalam TSa dalam bentuk tertulis.

Sementara itu, Holmes (dikutip dalam Munday 2001:10) menggolongkan kajian penerjemahan sebagai proses sebagai bagian dari *'pure' research* dan terjadi pada tipe teks tertentu. Menurutnya, kajian penerjemahan sebagai proses berkaitan erat dengan psikologi penerjemahan yang berusaha mencari tahu apa yang terjadi di dalam pikiran si penerjemah. Yang dikatakan Holmes ini sejalan dengan sifat jati metode *Think-aloud Protocol* yang memang digunakan untuk mencari tahu apa yang ada di dalam *'black box'* atau pikiran penerjemah.

Posisi kajian terjemahan sebagai produk dikatakan oleh Hervey dan Higgins (1992) sebagai suatu aktivitas yang komunikatif. Artinya, penerjemah harus dapat mencari padanan yang sesuai dengan pesan dalam TSu dan menghindari sebisa mungkin penghilangan makna (*translation loss*) ketika menerjemahkan. Bell (1991: 13) menyatakan bahwa dalam kajian terjemahan sebagai produk, terjemahan (*a translation*) merupakan produk dari proses penerjemahan (*translating*), misalnya sebuah hasil karya terjemahan (*translation*). Menurut saya, Bell belum memberikan batasan yang jelas bagaimana kajian terjemahan sebagai produk itu dapat dilakukan.

Holmes memaparkan lebih jelas tentang penerjemahan sebagai produk. Menurutnya, materi yang digunakan dalam kajian ini adalah terjemahan yang sudah ada. Dengan kata lain, suatu TSu dibandingkan dengan TSa, lalu dianalisis. Analisis komparatif ini dapat dilakukan pada beberapa TSa terhadap satu TSu yang sama (Holmes dikutip oleh Munday 2001:10; Chesterman 2002: 49).

Dari pemaparan di atas, saya melihat bahwa kajian penerjemahan sebagai proses dan penerjemahan sebagai produk sama-sama memiliki potensi yang sangat besar untuk ditelaah secara lebih komprehensif. Selain itu, adanya berbagai

pilihan bentuk kajian penerjemahan yang dapat dilakukan membuat posisi penerjemahan sebagai suatu bidang ilmu yang sangat menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Think-Aloud Protocols* atau TAP. Penelitian dengan metode TAP dapat dikategorisasi ke dalam penelitian terjemahan sebagai proses.

2.3 Kata Bermuatan Budaya

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Newmark mengatakan bahwa kebudayaan adalah "way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression" (1988: 94). Dalam konsep budaya tersebut terkandung kata-kata kunci *way of life*, *peculiar to a community*, dan *a particular language* sebagai ciri budaya tertentu. Dari definisi itu dapat dikatakan bahwa budaya adalah keseluruhan konteks di mana manusia saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampai pikirannya.

Newmark lalu mengkategorikan ciri bahasa ke dalam tiga jenis, yaitu (1) bahasa bersifat universal, (2) bahasa bersifat kultural, dan (3) bahasa bersifat personal (94–95). Kata-kata dasar seperti *mati*, *hidup*, *bintang*, *berenang* dan kata-kata yang bersifat artefak seperti *cermin* dan *meja* bersifat universal sehingga tidak akan menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Hal ini dikarenakan setiap bahasa memiliki konsep kata yang sama. Namun, kosa kata seperti *pura*, *ngaben*, dan *sekaten* bersifat kultural karena hanya dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali. Sama halnya dengan kosa kata seperti *marga*, *uis nipis*, *kalimbubu*, dan *anak beru* yang diakses pada 5 Oktober 2010. Kosa kata tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat Batak. Kata bermuatan budaya semacam ini akan menimbulkan masalah dalam penerjemahannya ke bahasa lain karena ada kesenjangan pemahaman konsep.

Newmark menambahkan bahwa bahasa yang bersifat personal mengacu pada cara seseorang berekspresi dalam suatu bahasa, atau disebut juga sebagai idiolek. Contohnya adalah ungkapan *I Love You Full* yang biasa diucapkan oleh Mbah Surip. Ungkapan ini aneh dan salah jika dilihat dari struktur bahasa Inggris yang seharusnya menjadi *I Love You Completely* atau *I Love You Tenderly*.

Namun, jika kita mendengar ungkapan *I Love You Full*, maka kita akan langsung teringat akan Mbah Surip.

Bertentangan dengan pendapat pakar yang menyatakan bahwa bahasa merupakan komponen budaya, Newmark memiliki anggapan yang berbeda. Menurutnya, bahasa bukanlah komponen atau fitur budaya karena jika bahasa dianggap sebagai fitur atau komponen budaya, maka penerjemahan tidak mungkin dilakukan. Namun, ia mengakui bahwa bahasa memang mengandung semua komponen budaya. Komponen budaya itu ada di dalam tata bahasa, sistem penamaan, dan kata. Ia menambahkan bahwa semakin spesifik suatu bahasa mengandung fenomena alam seperti flora dan fauna, maka bahasa semakin bersatu di dalam fitur budaya sehingga hal ini menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Masalah dalam penerjemahan ini disebabkan karena adanya “kesenjangan” budaya atau “jarak” antara BSu dan BSa. Khusus tentang kata “bermuatan budaya”, Newmark lebih jauh menjelaskan bahwa kebanyakan kata “bermuatan budaya” tersebut mudah dikenali karena kata-kata tersebut diasosiasikan dengan bahasa tertentu dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Misalnya frasa “*Time, gentlemen, please*” yang merupakan ungkapan bahasa yang umum dalam bahasa Inggris akan menimbulkan masalah jika diterjemahkan secara harfiah (1988: 95).

Newmark (1988:95) membagi kata bermuatan budaya ke dalam lima kategori, yaitu (1) ekologi, (2) kebudayaan materi, (3) kebudayaan sosial, (4) organisasi, adat-istiadat, aktivitas, prosedur, konsep, dan (5) bahasa tubuh dan kebiasaan. Kelima kategori tersebut tidak akan menimbulkan kesulitan jika penerjemahan dilakukan dari BSu ke BSa yang masih satu rumpun atau masih dalam kelompok satu kebudayaan yang sama, misalnya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Namun jika penerjemahan dilakukan dari bahasa yang berbeda rumpun dan budaya seperti dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, maka akan timbul masalah dalam menerjemahkan kata budaya. Kelima kategori tersebut akan dibahas satu per satu di bawah ini.

a. Ekologi

Dua bahasa yang digunakan di dua negara yang letaknya berjauhan akan memiliki kosakata yang berbeda pula yang menyangkut keadaan alam, hewan,

tumbuhan, dan sebagainya. Misalnya Inggris yang memiliki empat musim mempunyai *shrove Tuesday* yang merupakan festival pra-Kristen untuk menyambut perubahan iklim dengan cara membuat kue dan berkumpul bersama (Hoed, 2006: 104). Kata budaya ini tentu saja sulit dicarikan padanannya ke dalam bahasa Indonesia. Hoed juga memberikan contoh lain yaitu kata *pumpkin* yang dalam bahasa Inggris dapat bermakna *labu* yang biasanya digunakan saat *Halloween*, dan panggilan akrab seorang ayah kepada anak perempuannya. Namun, untuk kata budaya yang satu ini, jika konteksnya merupakan panggilan sayang ayah kepada putrinya, maka padanan *nak*, *sayang*, *upik* atau *genduk* merupakan padanan yang paling wajar. Contoh lainnya yang dapat kita temui adalah frasa *summer vacation*. Bahasa Indonesia tidak mengenal musim panas, maka penerjemahan untuk *summer vacation* menjadi *liburan musim panas*, menurut saya, akan terasa janggal jika diterapkan dalam konteks Indonesia.

b. Kebudayaan materi

Tiap negara memiliki hasil kebudayaan materi yang berbeda-beda. Misalnya bentuk rumah, benda yang dipakai sehari-hari, pakaian, alat-alat rumah tangga dan alat transportasi. Di Inggris dikenal sebuah alat transportasi yang disebut sebagai *Double Decker*. Meskipun alat transportasi sejenis *Double Decker* pernah ada di Jakarta pada tahun 1980an, belum tentu makna yang terkandung antara keduanya memiliki konsep yang sama. Contoh lainnya adalah *kebaya* dalam bahasa Indonesia. Kata ini memiliki makna yang sangat khas budaya Indonesia sehingga ketika akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, prosedur transferensi dan penjelasan deskriptif merupakan prosedur yang paling umum dilakukan oleh penerjemah.

c. Kebudayaan sosial

Menurut Newmark (1988: 98-99), kebudayaan sosial merupakan kategori yang paling rumit untuk dicarikan padanannya. Misalnya istilah kekerabatan, perkawinan, hiburan, pekerjaan, permainan, berbagai jenis olahraga, dan institusi khusus dalam pemerintahan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(KBBI, 2007: 456), nama permainan *gobak* yang merupakan permainan tradisional yang menggunakan lapangan segi empat yang diberi petak-petak dan setiap garis dijaga oleh satu pihak penjaga, dan pihak yang mau masuk harus melewati garis dan jika tersentuh oleh penjaga, maka mereka harus ganti tempat akan sulit dicarikan padanannya ke dalam bahasa Inggris. Contoh lainnya adalah frasa *Tea Party* yang sedang populer di dunia politik Amerika saat ini. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Partai Teh*, menurut saya, selain terasa janggal, makna terjemahannya belum tentu sama dengan makna yang dimaksud dalam bahasa Inggris.

d. Organisasi, adat-istiadat, aktivitas, prosedur, konsep

Salah satu unsur yang ada di dalam kategori ini adalah istilah adat-istiadat. Misalnya saja kata *ngaben* yang merupakan upacara pembakaran jenazah pada masyarakat Bali yang beragama Hindu (KBBI, 2007: 961). Kata ini tidak dapat dipadankan menjadi *cremation* dalam bahasa Inggris karena pengertian *cremation* terlalu umum, yaitu *the act of burning something completely of a dead body* (diunduh dari The Free Dictionary.com, diakses tanggal 20 Desember 2010).

Selain itu, dalam bidang organisasi, masalah penerjemahan pun dapat terjadi. Misalnya saja dalam menerjemahkan suatu organisasi di bawah *United Nations* (Perserikatan Bangsa-Bangsa) seperti FAO, UNESCO, atau ILO. Karena belum ada padanan yang resmi dalam bahasa Indonesia, biasanya ketiga organisasi itu diterjemahkan dengan pemadanan budaya. Misalnya FAO diterjemahkan menjadi Organisasi Pangan Dunia, sedangkan ILO menjadi Organisasi Buruh Dunia.

e. Bahasa tubuh dan kebiasaan

Ada ungkapan yang dapat dianggap sebagai ungkapan budaya tertentu jika diujarkan dalam konteks tertentu. Misalnya ungkapan *Oh, my God!* akan diterjemahkan menjadi *Astaga!* atau *Ya, ampun!* dalam bahasa Indonesia.

Bahasa tubuh antara satu negara dan negara lain dapat memiliki makna yang berbeda. Misalnya ada budaya suatu negara yang memberikan tanda

jempol di atas untuk menyatakan OK, ada pula yang menganggukkan kepala untuk mengiyakan, dan ada pula yang menggeleng untuk menyatakan setuju. Intinya adalah bahasa tubuh dan kebiasaan yang berlaku di suatu budaya belum tentu sama dengan budaya negara lain.

Contoh lainnya yang terkait dengan kebiasaan adalah penggunaan idiom. Idiom adalah kata-kata yang memiliki makna yang berbeda dari unsur-unsur yang membentuknya (Seidl, 1980). Menerjemahkan idiom merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan karena idiom bersifat khas bahasa dan khas budaya. Untuk mengungkapkan suatu makna tertentu, satu bahasa dengan bahasa lainnya akan menggunakan idiom yang bisa saja berbeda. Misalnya saja untuk makna ‘menyesali sesuatu yang sudah terjadi atau tidak bisa diubah’ akan diungkapkan dalam idiom bahasa Indonesia menjadi *nasi sudah menjadi bubur*. Dalam bahasa Inggris, makna yang sama akan disampaikan lewat idiom yang berbeda, yaitu *don't cry over the spilt milk*.

2.4 Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Menurut Newmark (1988: 81–93), prosedur penerjemahan berbeda dari metode penerjemahan. Prosedur penerjemahan diterapkan pada tataran yang lebih kecil seperti klausa, frasa, dan kata, sementara metode penerjemahan berkaitan dengan seluruh teks. Namun, pada kenyataannya metode penerjemahan juga dipakai dalam tataran kalimat. Oleh karena itu, Newmark menawarkan kurang-lebih enam belas alternatif prosedur atau strategi yang dapat diterapkan dalam mencari padanan (1988: 68–93). Namun Machali hanya melihat lima prosedur yang menonjol, antara lain pergeseran bentuk atau transposisi, pergeseran makna atau modulasi, pepadanan berkonteks, adaptasi, dan pepadanan bercatatan (2009: 91–103).

Dari keenam belas alternatif yang diberikan Newmark, khusus untuk kata bermuatan kata budaya, hanya dua belas yang ia gunakan (1988: 103). Kedua belas prosedur itu adalah:

(1) Transferensi

Istilah transferensi ini juga disebut pakar penerjemahan lain dengan istilah berbeda. Baker (1992: 34) menggunakan istilah penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman (*translation using a loan word*), sedangkan Vinay dan Darbelnet (Munday, 2001: 56) menggunakan istilah pungutan (*borrowing*). Beberapa pakar penerjemahan menganggap bahwa transferensi bukanlah prosedur penerjemahan. Namun, Newmark (1988: 81) berpendapat bahwa penerjemah dapat menggunakan prosedur ini ketika ia berada dalam kondisi yang mengharuskannya mentransfer kata budaya dalam BSu yang tidak familier dan memiliki referensi khusus di dalam budaya BSu ke dalam BSa, maka ia biasanya akan melengkapinya dengan prosedur lain. Penggunaan dua prosedur dalam mengatasi satu masalah penerjemahan disebutnya sebagai *couplet* (1988:91).

Menurut saya, satu hal yang menarik dari prosedur ini adalah kata pungutan dari bahasa asing akan tetap dipertahankan bentuknya sehingga tidak lagi dianggap sebagai kata pungutan. Gejala-gejala semacam ini banyak ditemui di dalam koran dan majalah lokal yang terbit di Indonesia. Misalnya saja dalam salah satu advertorial yang ditampilkan di *Kompas* hari Minggu, 7 November 2010 tertulis “didesain mengikuti tim Formula 1 Scuderia Ferrari, Ferrari One-200 menjadi *netbook* berkelas yang menggunakan prosesor AMD Athlon 64 X2 L310 dengan kecepatan 1,2 GHz, memori sebesar 2 GB, kapasitas *hard disk* sebesar 320 GB, koneksi nirkabel 802.11 b/g/n.” Kata *netbook* dan *hard disk* ini begitu populer sehingga masyarakat, terutama generasi muda, tidak lagi menganggap kata itu berasal dari bahasa asing. Berikut adalah contoh transferensi yang dilakukan oleh Ika Kartika Amilia (2010: 136) dalam anotasinya:

TSu	TSa
How funny it was that the child whose mother claimed she “didn’t eat anything” was always the first at the cooking table, helping to prepare raw cabbage, green peppers, celery, cucumbers, zucchini , and so on.	Betapa lucunya saat seorang anak yang ibunya pernah mengeluh dia “susah makan” justru paling rajin membantu menyiapkan sayuran mentah, seperti, kubis, papripa hijau, seledri, ketimun, zucchini , dan lain-lain.

Menurutnya, prosedur transferensi dipilih karena *zucchini* sudah banyak dijual di Indonesia. Ia mengetahui hal ini ketika ia melakukan survei ke supermarket untuk mencari tahu nama sayuran ini dalam BSa.

(2) Pemadanan Budaya

Penerjemahan dengan pemadanan budaya (*cultural equivalent*) ini dikenal juga sebagai penerjemahan dengan penyulihan budaya (*translation by cultural substitution*) yang diperkenalkan oleh Baker (1992: 31). Menurut Newmark (1988: 82), prosedur ini merupakan penerjemahan yang dilakukan ketika kata budaya dalam BSu diterjemahkan ke dalam kata budaya BSa. Berikut contoh penerjemahan dengan pemadanan budaya yang saya lakukan dalam salah satu tugas terjemahan.

TSu	TSa
Neil, who we call the nude kid even though he wears clothes, put Tater Tots over his eyeballs.	Neil, kami mengatainya si Bugil walaupun dia pake baju, menempelkan perkedel kentang ke matanya.

Dalam tabel di atas, tampak bahwa kata *Tater Tots* dipadankan dengan *perkedel kentang*. Menurut Wikipedia.org yang diakses tanggal 12 Mei 2009, *Tater Tots* yang juga dikenal sebagai "**Tots**", adalah "*a registered [trademark](#) for a commercial form of [hash browns](#), is a side-dish made from [deep-fried](#), grated [potatoes](#). *Tater Tots* are widely recognized for their crispiness, cylindrical shape and small size.*" *Tater Tots* biasa ditemukan di kantin sekolah dan restoran siap saji di Amerika Serikat dan negara lain, seperti Australia, Inggris, dan New Zealand. *Tater Tots* pun tersedia di supermarket dan dijual dalam bentuk beku.

Berikut ini adalah beberapa gambar *tater tots*.



Dalam budaya BSu, *Tater Tots* adalah salah satu menu makan siang murid sekolah di Amerika. Namun, dalam budaya BSa, kita tidak akan menemukan *Tater Tots*. Yang umumnya tersedia di kantin sekolah dalam budaya BSa adalah *gorengan*, seperti pisang goreng, bakwan goreng, dan tahu goreng. Fakta itu saya temui di SD tempat saya sekolah dulu. Bahkan, menu yang sama masih saya temui di SD tempat keponakan saya sekolah.

Jika saya mempertahankan mengikuti budaya BSu yaitu dengan meminjam istilah *Tater Tots*, orang yang belum pernah melihat atau memakan makanan ini akan kesulitan dalam membayangkan kata itu. *Perkedel kentang*, menurut saya lebih berhasil membuat reaksi yang sama walaupun pemilihan kata budaya berbeda dengan yang terdapat dalam TSu.

(3) Penerjemahan Deskriptif

Penerjemahan deskriptif adalah pemberian uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan yang tidak ada padanannya dalam BSa. Prosedur ini tidak mempertahankan bentuk dalam BSu, tetapi mengalihkan makna. Contoh penerjemahan deskriptif dapat dilihat pada contoh terjemahan yang dilakukan Amilia (2010: 153–154):

TSu	TSa
While single children grow up to be happy, well-functioning adults , there are few people who question the benefits that have siblings brings to a developing child.	Saat anak tunggal tumbuh menjadi orang dewasa yang bahagia dan dapat memainkan perannya dengan baik , ada segelintir orang yang mempertanyakan manfaat saudara

	kandung bagi perkembangan anak.
--	---------------------------------

Pemilihan prosedur ini dilakukan setelah ia berkonsultasi kepada seorang narasumber yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan *well-functioning* jika ia mampu melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik.

(4) Penerjemahan harfiah

Penerjemahan harfiah adalah penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan kata atau ungkapan yang mirip dengan BSu, namun strukturnya sudah disesuaikan dengan struktur BSa. Contohnya adalah sebagai berikut:

TSu	TSa
<p>The biggest overhaul, though, was the menu, which was refashioned into four-and-five-course tasting options (at \$125 and \$155 for dinner, respectively). They are presented on a single page by four rows with four words in each. Every word is an ingredient and diners choose one per row—say, tomato, potato, pork, plum. (TIME, Vol. 176, No. 18, 2010)</p>	<p>Perubahan terbesar adalah menu yang disusun ulang menjadi empat dan lima jenis pilihan makanan yang diberi harga antara \$125 hingga \$155 untuk menu makan malam. Menu-menu itu ditampilkan dalam satu halaman yang dibagi ke dalam empat baris dengan empat kata dalam tiap barisnya. Setiap kata terdiri dari bahan makanan dan para tamu dapat memilih satu bahan per barisnya, yaitu tomat, kentang, daging babi, buah plum. (terjemahan saya)</p>

Kata-kata *tomato, potato, pork, plum* dalam TSu diterjemahkan ke dalam TSa melalui prosedur harfiah karena kata-kata tersebut tidak sulit untuk diterjemahkan. Khusus untuk *plum*, saya memilih menambahkan informasi di dalam TSa menjadi *buah plum* agar maknanya lebih jelas. Namun, bila tidak ditambahkan kata *buah* pun, saya merasa pembaca dapat memahami apa itu plum karena sepengetahuan saya, *plum* banyak dijual di supermarket dan nama yang digunakan pun sama, yaitu *plum*.

(5) Penerjemahan dengan label

Prosedur penerjemahan ini biasanya diterapkan pada istilah institusional yang baru dan belum dikenal luas. Bentuk penerjemahannya dapat dilakukan secara harfiah dan diletakkan dalam tanda petik tunggal. Misalnya:

TSu	TSa
<p>Following the growing influence of the Tea Party on the political debate in the U.S. a new movement, the Coffee Party, has emerged, with the aim of giving "voice to Americans who want to see cooperation in government".</p> <p>http://www.digitaljournal.com/article/289023#ixzz18GGkZYIJ</p>	<p>Menyusul meningkatnya pengaruh gerakan Partai Teh dalam debat politik di Amerika, sebuah gerakan baru, 'Partai Kopi', muncul dengan tujuan untuk memberikan "suara bagi orang Amerika yang ingin menyaksikan kerja sama pemerintah."</p> <p>(terjemahan saya)</p>

Frasa *Coffee Party* diterjemahkan menjadi '*Partai Kopi*' melalui prosedur label karena frasa ini baru dibandingkan *Tea Party* walaupun pada kenyataannya banyak media cetak yang menuliskan '*Partai Kopi*' tanpa tanda petik tunggal. Menurut saya, hal itu boleh saja dilakukan karena partai sejenis, yaitu *Partai Teh*, telah terbentuk sebelumnya dan masyarakat BSu dan BSa telah mengetahuinya cukup lama. Namun, perlu diketahui bahwa kedua partai ini bukanlah partai politik, melainkan gerakan politik yang ada di Amerika Serikat. Partai Kopi merupakan gerakan yang pro-Obama, sedangkan Partai Teh sebaliknya.

(6) Naturalisasi

Naturalisasi adalah penerjemahan yang mengadaptasikan bentuk fonologis dan morfologis BSu menjadi bentuk fonologis dan morfologis BSa (Newmark: 1988: 82). Naturalisasi biasanya dilakukan pada kata yang sudah akrab dalam BSa sehingga menimbulkan leksem baru yang disebut neologisme. Berikut ini adalah contoh penerjemahan melalui naturalisasi.

TSu	TSa
Technology and globalization pose challenges—but they can be overcome. (TIME, Volume 176, No. 18, 2010)	Teknologi dan globalisasi menimbulkan berbagai masalah, namun keduanya dapat diatasi. (terjemahan saya)

Kata *technology* dan *globalization* diterjemahkan menjadi *teknologi* dan *globalisasi* melalui proses penyesuaian fonologis dan morfologis agar lebih wajar dan berterima dalam BSa. Kedua kata itu sudah menjadi leksem baru dalam bahasa Indonesia dengan dimasukkannya kedua kata itu ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

(7) Analisis komponen

Analisis komponen adalah prosedur penerjemahan yang menganalisis komponen makna BSu dan BSa. Menurut Newmark (1988:119), analisis komponen dapat dilakukan dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya. Analisis komponen ini dapat dilakukan bersamaan dengan prosedur penerjemahan yang lain seperti penerjemahan baku, transferensi, padanan fungsional dan prosedur lain bergantung pada kekhususan tipe teks, pembaca sasaran atau klien, dan pentingnya penggunaan kata budaya itu di dalam teks. Contoh dari penggunaan prosedur ini adalah:

TSu	TSa
One person put forth the following hypothesis: 1. Time is money . 2. Knowledge is power. (entrepreneurs.about.com/b/2005/03/1..)	Seseorang menyatakan hipotesis di seperti di bawah ini: 1. Waktu adalah uang . 2. Pengetahuan adalah kekuasaan.

Kata *money* diterjemahkan menjadi *uang* karena kedua kata itu memiliki kesamaan komponen, yaitu berharga, konkret, dapat diukur, dan dapat mengalami

penyusutan. Jika dianalisis melalui komponen yang melekat di dalam kata *money* dan *uang*, dapat dibuat sebuah tabel seperti berikut ini:

	<i>Berharga</i>	<i>Konkrit</i>	<i>Dapat diukur</i>	<i>Dapat mengalami penyusutan</i>
<i>Money</i>	+	+	+	+
<i>Uang</i>	+	+	+	+

Tabel di atas menunjukkan bahwa *money* dan *uang* memiliki kesamaan komponen. Namun, tidak semua kata, ketika dianalisis secara komponen akan menunjukkan kesamaan komponen seperti kata *money* dan *uang*. Misalnya kata *we* yang dapat diterjemahkan menjadi *kita* atau *kami*.

(8) Penghapusan

Prosedur ini dikemukakan oleh dua pakar, yaitu Newmark (1988: 103) dan Baker (1992: 40). Newmark menyebut prosedur ini sebagai penghapusan (*omission*) sedangkan Baker menyebutnya sebagai penerjemahan dengan penghapusan (*translation by omission*). Walaupun prosedur ini nampak sebagai prosedur penerjemahan yang drastis, Baker menyatakan bahwa prosedur ini dapat dilakukan asalkan kata atau ungkapan yang dihapus tidak memiliki pengaruh besar terhadap makna keseluruhan teks. Berikut adalah contoh terjemahan melalui prosedur penghapusan yang mengambil TSu dari teks berjudul *China's Panda Reserve* (Baker, 1992:41):

TSu	TSa
The panda's mountain home is rich in plant life and gave us many of the trees, shrubs and herbs most prized in European gardens.	Gunung tempat asal panda memiliki beragam kekayaan hayati, seperti pepohonan, semak dan tanaman herbal yang sangat dihargai keberadaannya di kebun-kebun di Eropa.

Dalam TSu, target pembaca adalah pembaca dari Eropa dan penggunaan kata *gave us* menunjukkan dengan jelas target pembaca yang dimaksud. Namun, frasa *gave us* dalam TSa dihilangkan karena TSa memiliki target pembaca yang lain. Penghilangan frasa *gave us* tidak menimbulkan perubahan makna, namun mengubah sudut pandang TSu.

(9) *Couplet*

Seperti yang telah dijelaskan pada prosedur transferensi, prosedur *couplet* ini dilakukan dengan menggunakan beberapa prosedur untuk memecahkan satu masalah dalam penerjemahan. Contoh prosedur ini adalah sebagai berikut:

TSu	TSa
He drove his Cadillac very fast.	Ia mengendarai mobil Cadillacnya dengan sangat cepat.

Kata *Cadillac* dalam TSu diterjemahkan menjadi *mobil Cadillac*. Ada dua macam prosedur penerjemahan yang terjadi dalam penerjemahan kata ini. Prosedur pertama adalah transferensi yang meminjam kata *Cadillac* dan penjelasan, yaitu kata *mobil*. Adanya dua macam prosedur untuk mengatasi satu masalah prosedur dinamakan *couplet*.

(10) Penerjemahan baku

Menurut Newmark (1988: 103), prosedur penerjemahan baku (*accepted standard translation*) juga dikenal sebagai prosedur penerjemahan resmi (*recognized translation*) (1988:89). Prosedur ini dilakukan agar terjemahan sesuai dengan makna yang sudah ada dalam masyarakat BSa. Oleh karena itu, penerjemah harus benar-benar memerhatikan budaya BSa karena jika ia menerjemahkan suatu kata dalam BSu yang sudah ada padanan bakunya dalam BSa dengan kata baru, maka dikhawatirkan kata yang baru itu akan mengacaukan terjemahan yang sudah berlaku dalam BSa. Berikut contoh terjemahan melalui prosedur penerjemahan baku/resmi yang saya kutip dari Budiman (2008: 30).

TSu	TSa
(40) For this is My Father's will and His purpose, that everyone who sees the Son and believes in and cleaves to and trusts in and relies on Him should have eternal life, and I will raise him up [from the dead] at the last day. John 6:40	(40) "Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman." Yohanes 6:40

Menurutnya, ia pada dasarnya tidak menerjemahkan, namun mengutip dari sumber yang sudah ada untuk menghindari kesalahan yang mungkin akan menimbulkan kontroversi (2010: 31).

(11) Parafrasa

Prosedur penerjemahan ini dikemukakan oleh dua pakar. Newmark (1988: 90) menyebutnya sebagai parafrasa (*paraphrase*), sedangkan Baker (1992, 38–39) menyebutnya penerjemahan dengan parafrasa (*translation by paraphrase*). Berikut contoh penerjemahan dengan prosedur parafrasa.

TSu	TSa
The blockbuster TV series began with a kaleidoscope of big, brassy, sexy image.	Serial TV yang sangat terkenal itu dimulai dengan menampilkan gambar-gambar besar, gemerlap dan seksi secara kaleidoskop. (terjemahan saya)

Karena ketiadaan padanan istilah yang tepat dalam budaya BSa, parafrasa dilakukan untuk menjelaskan kata *blockbuster* menjadi *sangat terkenal*.

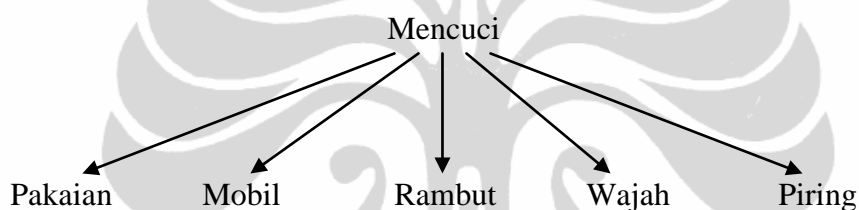
(12) Penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*Classifier*)

Classifier adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan dengan cara memberikan ungkapan yang lebih umum dalam BSa ntuk menjelaskan ungkapan yang khusus dalam BSu. Baker (1992, 26–27) menyebutkan prosedur ini sebagai

penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*translation by a more general word*). Menurutnya, prosedur ini merupakan strategi yang paling lazim dipakai. Lihat contoh di bawah ini.

TSu	TSa
Margareth usually shampoos her hair three times a week.	Margareth biasanya mencuci rambutnya tiga kali dalam seminggu.

Dalam memilih padanan *shampoos*, saya memilih kata *mencuci* karena *mencuci* merupakan superordinat dari hiponim *shampoos*. Berikut adalah diagram pohon untuk hiponim *mencuci*.



Selain prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya yang diberikan Newmark di atas, Graedler (2000:3) mengemukakan beberapa prosedur yang juga dapat dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya, antara lain: (1) menciptakan kata atau ungkapan baru, (2) memberikan penjelasan terhadap TSa sesuai dengan konsep budaya yang sama dalam TSu, (3) mempertahankan istilah budaya TSu, dan (4) memilih kata baru dalam TSa yang memiliki relevansi kesepadanan yang serupa dalam TSu.

Menambahkan keempat prosedur penerjemahan yang diajukan Graedler di atas, Harvey (2002:2–6) yang mendefinisikan kata bermuatan budaya sebagai konsep, institusi dan seluruh anggota yang ada di dalamnya sebagai kata yang memiliki kekhasan dalam BSu, memberikan beberapa alternatif prosedur yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan kata bermuatan budaya. Prosedur-prosedur tersebut antara lain:

- (1) Padanan fungsional: menggunakan kata atau ungkapan budaya dalam BSa yang memiliki fungsi sama dengan kata atau ungkapan budaya dalam BSu.
- (2) Padanan formal atau padanan linguistik: prosedur penerjemahan yang menerjemahkan secara kata-demi-kata.
- (3) Meminjam: prosedur yang menggunakan kata budaya BSu ke dalam BSa.
- (4) Pemberian penjelasan atau penerjemahan deskriptif: menggunakan kata atau ungkapan yang umum dikenal dalam BSa dengan cara memberikan penjelasan atas kata atau ungkapan budaya dalam BSu.

Alih-alih menggunakan istilah prosedur, Krings (1986) dan Gerloff (1986) (dikutip oleh Bernadini, 2001) menggunakan istilah strategi dalam penelitian mereka. Strategi menurut definisi yang diberikan Seguinot (1991: 82) adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada prosedur yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Lorschier menambahkan bahwa strategi penerjemahan adalah prosedur yang dilakukan penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan yang mereka sadari (1991: 92-96). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa strategi penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang diawali dengan ditemukannya suatu masalah penerjemahan hingga dilakukannya pemecahan masalah penerjemahan itu oleh penerjemah.

Krings dan Gerloff mengungkapkan delapan strategi yang dapat digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya, antara lain:

1. pencarian padanan melalui pelusuran dokumen, misalnya melalui internet atau kamus cetak.
2. mencari padanan yang sesuai: penerjemah mencari padanan dengan cara mencari kolokasi dan asosiasi kata atau ungkapan yang sesuai dengan TSu.
3. *Equivalent monitoring*: penerjemah memastikan padanan yang akan digunakannya dalam TSa apakah makna TSa yang akan digunakannya sesuai dengan makna dalam TSu.
4. Pengurangan: penerjemah melakukan penghilangan ataupun pengurangan pada TSa agar dapat mudah dipahami pembaca.

5. Analisa linguistis: penerjemah melakukan analisa terhadap struktur bahasa dan sintaksis TSu untuk dialihkan ke dalam TSa.
6. Kontekstualisasi: penerjemah mengulang informasi yang didapatnya dengan cara melihat teks itu melalui konteksnya.
7. Penyuntingan: penerjemah melakukan koreksi atas hasil terjemahannya.

Protokol Berpikir Nyaring berkaitan erat dengan pemilihan strategi dan prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya di atas. Hal ini dikarenakan partisipan, baik secara sadar atau tidak, berhadapan dengan masalah penerjemahan dan mereka mencoba mencari solusi terhadap masalah yang ditemuinya dengan menggunakan prosedur dan strategi tertentu yang dipilihnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rydning (2000) dan Olk (2001), mereka menganalisis penerjemahan kata budaya yang dilakukan partisipan dengan cara menghubungkan Protokol Berpikir Nyaring dengan masalah-masalah yang dihadapi partisipan dan prosedur atau strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi masalah tersebut.

2.5 Berpikir Nyaring

2.5.1 Definisi Berpikir Nyaring

Berpikir Nyaring merupakan salah satu metode yang dipercaya banyak pakar untuk menganalisis proses. Proses yang dimaksud di sini adalah segala hal yang ada dalam pikiran seseorang yang diejawantahkan dalam bentuk segala ujaran yang dipikirkan orang tersebut ketika ia melakukan suatu kegiatan. Berpikir Nyaring dapat dilakukan oleh berbagai orang dari berbagai profesi, misalnya seorang arsitek yang melakukan penghitungan terhadap bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun sebuah bangunan, dokter yang sedang mendiagnosa penyakit pasien, atau penerjemah yang sedang menerjemahkan suatu teks (Someren, et all, 1994 : 30—32).

Menurut Jääskeläinen (dikutip di dalam Baker, 2001: 266), dalam Berpikir Nyaring, partisipan menyampaikan isi pikirannya dengan suara nyaring dan direkam. Lalu rekaman itu ditranskripsikan dan dianalisis. Secara umum, tujuan dilakukannya Berpikir Nyaring adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

baik tentang mekanisme psikologis dan linguistik yang terlibat di dalam aktivitas penerjemahan. Berpikir Nyaring dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dalam 'black box' atau pikiran seseorang. Segala informasi yang ada di dalam pikiran itu disampaikan secara *on line*. *On line* di sini dimaksudkan bahwa informasi itu disampaikan langsung tanpa ada penundaan waktu. Selain itu, data tambahan yang dapat diberikan adalah dengan pemberian kuesioner atau interview.

Jääskeläinen menambahkan bahwa berpikir nyaring merupakan payung besar metode pengumpulan data yang dikenal sebagai prosedur pelaporan lisan (*verbal report procedures*) atau metode introspektif. Dalam metode introspektif ini, partisipan memberikan *self-analysis* atas proses berpikir yang sedang dilakukannya, sedangkan prosedur pelaporan lisan dilakukan setelah eksperimen. Namun, ada pula metode yang dilakukan secara simultan dan tanpa panduan, misalnya partisipan tidak diminta untuk memverbalisasi informasi yang spesifik. Metode terakhir ini disebut sebagai berpikir nyaring. Menurut Ericsson dan Simon, metode ini dianggap lebih komplis karena informasi yang hilang lebih sedikit (Baker, 2001: 266). Metode ini pun lebih dapat diandalkan dibandingkan metode introspektif atau retrospektif karena gangguan yang terjadi diminimalkan.

Dalam menganalisis proses, ada pendekatan lain yang dapat dilakukan selain melalui Protokol Berpikir Nyaring, yaitu melalui program komputer yang akan merekam semua yang dilakukan seseorang. Program komputer ini tentu saja harus diinstalasi dahulu ke dalam komputer yang akan digunakan. Salah satu program komputer yang dapat digunakan untuk merekam semua aktivitas pada *keyboard* adalah **Translog**. Program komputer ini dikembangkan oleh Arnt Lykke Jakebsen dan Lasse Schou pada tahun 1998. Program ini akan merekam aktivitas pada *keyboard*, seperti jeda, koreksi, dan penggunaan kamus. Namun sayang sekali, program ini belum dapat ditautkan dengan pangkalan data dan pencarian melalui internet (Rydning, 2002:2). Pembahasan mengenai **Translog** tidak akan dijelaskan lebih terperinci karena dalam penelitian ini, saya berfokus pada penggunaan metode Berpikir Nyaring.

2.5.2 Protokol Berpikir Nyaring dalam Penerjemahan

Jääskeläinen dalam Baker (2001:266) menyatakan bahwa Protokol Berpikir Nyaring mengacu pada transkripsi tertulis dari hasil perekaman yang dilakukan penerjemah ketika menerjemahkan suatu teks. Ia menambahkan bahwa tujuan dari Berpikir Nyaring adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang mekanisme psikologis dan linguistik dalam penerjemahan.

Menurut Ericsson dan Simon yang dikutip oleh Katalin (diunduh dari Ludens.elte.hu yang diakses tanggal 11 Juni 2010), ketika akan berpikir nyaring, partisipan harus diberi latihan atau pemanasan terlebih dahulu sebelum mereka diminta memverbalisasi pikiran mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menyebutkan semua hal yang terlintas dalam pikiran mereka ketika membaca teks. Peneliti, menurut mereka, dapat mengadakan sesi latihan berpikir nyaring untuk membuat partisipan terbiasa dengan metode yang akan digunakan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Salah satu contoh pemanasan yang dilakukan adalah dengan memberikan kalimat untuk diterjemahkan. Misalnya partisipan diminta menerjemahkan satu kalimat pendek di bawah ini:

“Coffee Party is believed by many as a gentler party than Tea Party.”

Berikut adalah contoh transkripsi verbatim dari terjemahan partisipan.

Coffee Party? /Masa’ sih ada partai seperti ini?/Baru denger deh./Kalau diterjemahkan jadi Partai Kopi, aneh gak ya? [jeda] Coba Google aja deh// Ohh...ternyata ada./Coba lihat di Kompas.com ada gak Partai Kopi/eh, ada!/ Kalau gitu, tulis aja deh/ Partai Kopi/ dipercaya by many?/Many ini maksudnya banyak orang?/Ya udah, Partai Kopi dipercaya banyak orang sebagai partai yang lebih gentle [jeda] lembut daripada Partai Teh/ coba baca lagi...Partai Kopi dipercaya banyak orang sebagai partai yang lebih lembut daripada...dari aja deh, sama kok..dari Partai Teh./Selesai.

Dari transkripsi di atas, kita dapat melakukan analisis sebagai berikut. Partisipan terlihat dengan jelas bahwa ia mengalami masalah dalam

menerjemahkan *Coffee Party*. Masalah ini dapat terjadi karena ia tidak familier dengan istilah tersebut atau ia tidak memiliki latar belakang pengetahuan budaya tentang istilah itu. Untuk mengatasi masalah itu, ia mencari jawaban dengan menggunakan mesin pencari pada internet, yaitu *Google search*. Selain itu, untuk memastikan kelaziman penggunaan istilah, ia mengeceknya pada koran lokal. Untuk kata atau frasa lainnya, tampaknya ia tidak memiliki masalah pemahaman. Namun, ada saat-saat ia diam yang dilambangkan dengan simbol [jeda]. Partisipan mungkin sedang berpikir. Diam atau tidak mengatakan apa-apa ini diperbolehkan dalam Berpikir Nyaring asalnya durasi tidak lebih dari satu menit. Jika lebih dari satu menit, peneliti disarankan untuk mengingatkan partisipan agar terus mengekspresikan pikirannya.

Contoh pemanasan dan transkripsi di atas, menurut saya, merupakan contoh latihan berpikir nyaring yang cukup baik karena partisipan mencurahkan segala pikirannya dan diungkapkan lewat kata-kata. Latihan semacam ini perlu diberikan untuk memastikan agar partisipan berpikir nyaring seperti yang diharapkan peneliti.

Sementara itu, dari segi usia, partisipan yang paling cocok untuk metode Protokol Berpikir Nyaring ini adalah mahasiswa atau orang dewasa yang memiliki pendidikan setara universitas. Cohen (1986) menyebutkan bahwa jika Protokol Berpikir Nyaring dilakukan pada anak-anak ataupun orang dewasa yang tidak memiliki pendidikan tinggi formal, hasil verbalisasinya memiliki angka *bias* lebih besar dari yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam kajian proses terjemahan, partisipan yang sesuai untuk melakukan verbalisasi adalah mahasiswa minimal semester 5 yang telah mempelajari teori penerjemahan dan melakukan latihan menerjemahkan. Penerjemah profesional pun dapat dijadikan sebagai partisipan, namun karena telah terbiasa menerjemahkan, maka dikhawatirkan mereka melakukan penerjemahan secara otomatis dan tidak banyak memverbalisasi pikiran mereka ketika menerjemahkan.

Untuk bahasa yang digunakan dalam memverbalisasi, Lee (1986: 204) menyarankan agar partisipan melakukannya dalam bahasa ibu (L1) untuk menghindari kesulitan memverbalisasi pikirannya ke dalam bahasa sumber (L2) dan untuk menghindari terganggunya proses berpikir yang berakibat pada

ketidakfokusan sewaktu melakukan berpikir nyaring. Namun Lee menambahkan bahwa peneliti dapat memberi kebebasan pada partisipan untuk memilih bahasa yang akan mereka gunakan agar mereka merasa nyaman ketika berpikir nyaring.

Terkait dengan kenyamanan partisipan dalam melakukan verbalisasi, Rankin (1988) memberikan beberapa usulan yang diringkasnya dari berbagai sumber. Usulan-usulan itu antara lain:

- (1) Membiarkan partisipan untuk melakukan verbalisasi kapan saja mereka mau.
- (2) Memberikan tanda pada teks dengan tujuan mengingatkan partisipan agar melakukan verbalisasi. Misalnya dengan menuliskan “*Please, keep talking*”.
- (3) Memberikan teks dalam bentuk kalimat per kalimat sehingga partisipan akan terus melakukan verbalisasi.

Dari ketiga usulan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ada beberapa pilihan yang dapat dilakukan dalam melakukan verbalisasi. Yang harus diingat adalah partisipan diberikan pelatihan singkat bagaimana cara melakukan verbalisasi agar mereka dapat terus mengungkapkan isi pikiran mereka ketika menerjemahkan.

Seperti yang telah saya singgung pada bab 1 bahwa perekaman dapat dilakukan melalui media audio dan/atau video, maka pada waktu proses perekaman, sebaiknya alat perekam dan peneliti tidak terlihat oleh partisipan. Hal ini dimaksudkan agar mereka merasa lebih bebas dalam melakukan verbalisasi (Ericsson dan Simon 1993; Rankin 1988; Cohen 1987 dikutip oleh Katalin 1998). Selain data rekaman, partisipan sebaiknya diberikan *semi-structured interview* untuk memberikan data tambahan atau untuk mengkonfirmasi hal yang dilakukan dalam Protokol Berpikir Nyaring. Hal ini sesuai dengan yang disarankan Rankin (1988: 125 dalam Katalin): “*as an additional safeguard, it may be advisable to have subjects do a retrospective analysis of the research passage after the TAP session.*”

Krings (1987: 163, dikutip oleh Katalin) menyebutkan bahwa ada kelemahan atau kekurangan dari Berpikir Nyaring ini, yakni verbalisasi yang

dilakukan partisipan bisa saja tidak tersajikan dengan lengkap karena mereka mencoba memberi komentar atas proses yang secara umum mereka lakukan secara tidak sadar. Pendapat ini didukung oleh Fraser yang menyatakan bahwa strategi yang telah dilakukan berkali-kali merupakan suatu kegiatan yang otomatis tidak dapat diverbalisasikan dan diteliti (1994: 132 dikutip oleh Katalin). Hal ini terjadi jika partisipan yang diambil adalah penerjemah profesional. Karena mereka sudah terbiasa menerjemahkan berbagai teks, maka mereka secara otomatis dapat menentukan strategi atau teknik yang mereka anggap tepat dalam menerjemahkan teks itu.

Untuk mengatasi masalah di atas, Fraser memberikan suatu jalan keluar, yaitu teks yang dipilih untuk diterjemahkan sebaiknya mengandung sejumlah tantangan yang dapat diselesaikan. Misalnya, teks non-teknik dan teks yang mengandung unsur rumus atau formula.

2.6 Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian terdahulu yang mengkaji proses penerjemahan melalui metode Protokol Berpikir Nyaring, antara lain Lörcher (1991), Tirkkonen-Condit (1991, 1993), Jääskeläinen (1999), Jonasson (1995, 1996, 1998), Rydning (2000), Olk (2002), Darwish (2008), dan Anna Aeni (2010). Para peneliti itu menggunakan bahasa yang berbeda dan juga jenis teks yang berbeda. Namun, hanya Rydning dan Olk yang meneliti analisis penerjemahan teks bermuatan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rydning memiliki beberapa tujuan, antara lain (1) untuk membuktikan bahwa kognisi manusia diejawantahkan melalui pemrosesan informasi, (2) mengetahui bagaimana penerjemahan memilih padanan. Oleh karena itu, dalam penelitiannya, ia membagi partisipan menjadi tiga kelompok, yaitu penerjemah pemula, calon penerjemah, dan penerjemah profesional untuk menerjemahkan teks dari bahasa Perancis (L2) ke bahasa Norwegia (L1). Yang termasuk dalam penerjemah pemula adalah empat mahasiswa Prancis program sarjana tingkat akhir yang memilih pengutamaan penerjemahan; sementara calon penerjemah adalah dua orang lulusan sarjana peminatan penerjemahan sekaligus memiliki gelar pascasarjana dalam kajian

penerjemahan dan memiliki sedikit pengalaman sebagai penerjemah profesional. Karena satu dan lain hal, Rydning tidak menggunakan penerjemah profesional yang dalam kriterianya harus merupakan penerjemah yang berpengalaman menerjemahkan selama minimal lima tahun. Jadi, dalam penelitian ini, ia hanya menggunakan dua grup penerjemah, yaitu penerjemah pemula dan calon penerjemah. Teks yang dipilih adalah teks berbahasa Prancis yang memiliki muatan budaya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Norwegia. Semua yang dilakukan dan dikatakan partisipan direkam dan divideoan tanpa kehadirannya karena semua partisipan memilih untuk melakukan verbalisasi di rumah ataupun di kampus. Oleh karena itu, Rydning memberikan petunjuk tertulis dalam bahasa Norwegia dan petunjuk lisan berkaitan dengan *skopos* (tujuan) penerjemahan. Teks terjemahan akan diterbitkan di sebuah kolom budaya di koran lokal dan para partisipan tidak diberikan batasan waktu dalam melakukan verbalisasi. Mereka pun diizinkan menggunakan berbagai referensi yang mereka inginkan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa partisipan memiliki strategi dalam menerjemahkan teks yang diberikan, antara lain strategi untuk mengatasi masalah referensial, strategi dalam mengatasi kesenjangan pengetahuan, dan strategi dalam mengatasi masalah komunikasi dalam pemilihan padanan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain partisipan tidak terbiasa memverbalisasi apa yang ada dipikiran mereka sewaktu mereka menerjemahkan dan beberapa unit terjemahan sulit dipahami karena Rydning hanya memberikan 1/3 bagian dari total teks yang harus diterjemahkan.

Penelitian lain tentang penerjemahan kata bermuatan budaya dilakukan oleh Harald Martin Olk. Olk dalam disertasinya yang berjudul *The Translation of Cultural References* bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan budaya terhadap terjemahan mahasiswa Jerman yang belajar bahasa Inggris. Dalam penelitiannya ini ia menggunakan dua grup mahasiswa, yang masing-masing grup berjumlah 19 orang, untuk menerjemahkan sebuah artikel berbahasa Inggris yang memiliki frekuensi tinggi dalam hal pemakaian kata bermuatan budaya ke dalam bahasa Jerman. Grup pertama terdiri dari 19 mahasiswa Inggris tingkat akhir yang mempelajari bahasa Jerman di universitas di Inggris, dan grup yang kedua terdiri dari 19 mahasiswa Jerman yang belajar di universitas yang sama di Inggris dan

sedang mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian bahasa Inggris. Kedua grup ini dipilih Olk dengan pertimbangan bahwa mereka sudah mengambil mata kuliah praktik menerjemahkan dari bahasa Inggris-Jerman dan Jerman-Inggris. Penggunaan dua grup yang berbeda ini, menurut Olk, sangat membantu dalam menganalisis temuan karena apa yang ditemukan pada grup pertama dapat merefleksikan hasil yang ditemukan pada grup kedua sehingga analisis data menjadi lebih bermakna. Sementara itu, teks sasaran dipublikasikan pada majalah berita *Der Spiegel*. Data yang dianalisis berupa hasil terjemahan mahasiswa, transkrip verbalisasi ketika mereka melakukan penerjemahan, dan hasil interview. Teks sasaran dianalisis berdasarkan prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya yang dilakukan mahasiswa, misalnya transferensi, pemberian penjelasan, *cultural substitution*. Transkripsi dan hasil interview digunakan untuk menganalisis alasan mereka menerjemahkan suatu kata budaya dan strategi penerjemahan yang dipilih dalam memecahkan masalah penerjemahan yang mereka hadapi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kekurangpahaman akan teks dan kekurangtahuan akan kata bermuatan budaya akan mempengaruhi hasil terjemahan dan dapat menimbulkan kesalahan penerjemahan mulai dari tataran kata hingga tataran teks. Olk juga memberikan saran untuk menggunakan sumber referensi yang faktual dalam kegiatan terjemahan.

BAB 3

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan dibahas sejumlah teori dan pendapat para pakar penerjemahan dan pakar Protokol Berpikir Nyaring. Selain itu, akan dibahas pula metodologi penelitian ini yang terdiri dari ancangan penelitian, data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

3.2 Penerjemahan

Seperti telah disinggung dalam bab 2, definisi penerjemahan sangat beragam karena adanya perbedaan sudut pandang dan penekanan yang berbeda. Catford menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan materi tekstual dari satu bahasa ke bahasa lain (1965), sementara Nida dan Taber menyatakan bahwa penerjemahan adalah mereproduksi padanan terdekat dari TSu ke dalam TSA dalam hal makna dan gaya bahasa (Nida dan Taber, 1974). Larson menekankan bahwa penerjemahan lebih mementingkan makna daripada bentuk (1984). Di luar ketiga pendapat pakar penerjemahan mengenai definisi penerjemahan, Newmark menyatakan bahwa penerjemahan dari tiga sisi yang berbeda, yaitu sebagai ilmu, keterampilan, dan seni (1988: 189190). Sebagai sebuah keterampilan, kemampuan menerjemahkan dapat diperoleh dari praktik dan pengalaman. Semakin seringnya praktik dan pengalaman, maka penerjemah akan semakin terampil dalam menerjemahkan. Lambat laun ia akan menghasilkan gaya atau seni menerjemahkan yang tersendiri.

Pendapat di atas sejalan dengan yang diungkapkan Baker bahwa penerjemahan adalah seni yang hanya membutuhkan bakat, praktik, dan pengetahuan umum (1992: 3). Namun, Baker juga menyebutkan bahwa agar penerjemahan dapat lebih dari sekedar bakat dan praktik, pengetahuan akan teori penerjemahan pun sangat diperlukan. Dengan kata lain, penerjemah harus memiliki pengetahuan yang baik akan materi yang mereka kerjakan, yaitu pemahaman bahasa dan fungsinya. Pendapat Baker ini didukung oleh Hatim yang menyebutkan bahwa penerjemah dapat dilatih untuk menerjemahkan dan bahwa

hanya spekulasilah yang menyatakan kemampuan menerjemahkan itu merupakan bakat dan bahwa terjemahan yang baik tidak dapat diselesaikan di bawah tekanan (2001: 162). Selain itu, penerjemahan sebagai ilmu juga berhubungan dengan disiplin ilmu lain, seperti linguistik, filsafat, kajian kesusasteraan, dan kajian budaya (Hatim dan Munday, 2004: 8).

Bell menyatakan bahwa penerjemahan (*translating*) adalah suatu proses mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Jadi, penerjemahan merupakan suatu aktivitas, bukan suatu obyek yang nyata. Sementara itu, terjemahan (*a translation*) merupakan produk dari proses penerjemahan, misalnya sebuah hasil karya terjemahan (1991: 13). Namun, satu hal yang patut dicatat dari pendapat Bell adalah ia meyakini bahwa proses penerjemahan merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai unsur dan kegiatan, seperti analisis, representasi semantis, dan sintesis.

Adanya berbagai perbedaan definisi penerjemahan, misalnya penerjemahan sebagai kiat, keterampilan, ataupun seni, sebaiknya tidak lagi dipersoalkan karena saya berpendapat, perbedaan definisi itu akan membingungkan orang yang belajar penerjemahan. Dari definisi yang diberikan banyak pakar, saya berpendapat bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan dari suatu teks sumber ke teks sasaran melalui prosedur dan tujuan penerjemahan tertentu untuk menciptakan terjemahan yang akurat, sepadan, dan berterima dengan tetap memertahankan makna yang ada di dalam teks sumber.

3.3 Protokol Berpikir Nyaring

Dalam kajian proses penerjemahan, salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisisnya adalah Protokol Berpikir Nyaring. Di dalam metode Protokol Berpikir Nyaring, partisipan diminta mengatakan semua yang ada di dalam pikiran mereka ketika menerjemahkan. Semua yang dilakukan partisipan direkam dan dianalisis. Tujuan dari dilakukannya Protokol Berpikir Nyaring adalah untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam pikiran penerjemah (Jääskeläinen, seperti dikutip oleh Baker, 2001: 266). Metode ini dianggap sebagai metode yang dapat diandalkan daripada metode introspektif atau retrospektif karena dapat meminimalkan gangguan dalam proses berpikir nyaring.

Namun, ada beberapa hal yang perlu diingat dalam melakukan Protokol Berpikir Nyaring, yaitu: (1) memberikan pelatihan cara melakukan Berpikir Nyaring sebelum memulai penelitian, (2) selalu mengingatkan partisipan untuk melakukan verbalisasi, (3) memberikan kebebasan bahasa yang digunakan dalam memverbalisasi, (4) teks yang dipilih untuk diterjemahkan sebaiknya mengandung sejumlah tantangan yang dapat diselesaikan (Rankin 1988, Katalin 1998).

3.4 Masalah, Strategi, dan Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Dalam penerjemahan, masalah yang umum terjadi pada orang yang sedang belajar menerjemahkan adalah pemahaman teks. Pemahaman teks diperlukan agar penerjemah dapat mengalihkan pesan dan makna yang serupa dari TSu ke TSA. Kurangnya pemahaman teks dapat berakibat pada kesalahan penerjemahan mutlak akibat tidak memahami bahasa sumber dan kesalahan penerjemahan yang “baik atau buruk” (lihat hlm. 12–13).

Masalah yang terjadi dalam penerjemahan kata bermuatan budaya masih berada pada tataran kata. Berikut adalah masalah penerjemahan kata bermuatan budaya yang dikemukakan oleh Olk (2003): (1) kurangnya pemahaman TSu, (2) kurangnya pengetahuan budaya BSu, (3) kurangnya pengetahuan budaya BSa, (4) kurangnya pengetahuan istilah budaya BSu dan BSa, dan (5) pertimbangan penerjemah terhadap pengetahuan pembaca akan kata budaya BSu.

Khusus untuk butir 2, yaitu kurangnya pengetahuan budaya BSu, Olk menjelaskan bahwa masalah pengetahuan ini dapat diperinci menjadi dua, yaitu (1) masalah pengetahuan budaya BSu yang *overt*, dan (2) masalah pengetahuan budaya BSu yang *covert* (2003: 168–169, 2009: 4). Yang termasuk dalam masalah pertama (*overt*) adalah:

1. partisipan merasa tidak yakin akan makna kata bermuatan budaya atau aspek makna lainnya yang relevan dengan terjemahannya dan ia menyatakan masalah ini di dalam retrospeksinya;
2. partisipan mencari makna kata bermuatan budaya dalam kamus yang berisi budaya BSu dalam upayanya meyakinkan dirinya terhadap makna yang ia duga;

3. partisipan memberikan makna atau padanan yang salah, namun kesalahan itu dapat ia perbaiki.

Sementara itu, yang termasuk dalam masalah kedua (*covert*) adalah:

1. partisipan membuat dugaan akan makna kata bermuatan budaya selama ia melakukan Berpikir Nyaring, namun ia tidak memperbaiki kesalahan itu;
2. terjemahan partisipan menunjukkan kesalahpahaman kata bermuatan budaya walaupun ia tidak menyatakan bahwa ia mengalami masalah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya itu.

Untuk mengatasi masalah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya, ada tujuh strategi penerjemahan yang dapat ditempuh. Berikut adalah ketujuh strategi itu: (1) mencari padanan melalui penelusuran dokumen, (2) mencari padanan yang sesuai dengan cara mencari kolokasi dan asosiasi kata atau ungkapan yang sesuai dengan TSu, (3) memastikan padanan yang akan digunakan dalam TSA dengan mencocokkan makna dalam TSu, (4) menghilangkan atau mengurangi kata atau ungkapan dalam TSA, (5) melakukan analisa struktur bahasa dan sintaksis TSu ke dalam TSA, (6) mengulang informasi yang diperolehnya dengan melihat teks itu dari konteksnya, dan (7) menyunting terjemahan yang dilakukannya (Krings 1986; Gerloff 1986; seperti yang dikutip oleh Bernardini 2001).

Selain strategi penerjemahan, prosedur penerjemahan merupakan salah satu faktor yang penting dalam penerjemahan kata bermuatan budaya. Melalui prosedur penerjemahan, kita dapat melihat bagaimana partisipan mengatasi masalah penerjemahan kata bermuatan budaya yang dihadapinya. Adapun prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya itu adalah transferensi, pepadanan budaya, pepadanan deskriptif, penerjemahan harfiah, penerjemahan dengan label, naturalisasi, analisis komponen, penghilangan, penggunaan dua atau lebih prosedur dalam mengatasi satu masalah penerjemahan (*couplet*), parafrasa, penerjemahan dengan kata yang lebih umum, dan penerjemahan baku (Newmark, 1988: 103).

3.5 Ancangan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dikutip dalam Moleong 2004:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan memanfaatkan metode, seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Sulistyono (2006: 78–79) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena pengalaman subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa (bukan angka). Penelitian ini murni penelitian kualitatif karena hanya melibatkan analisis, deskripsi, dan evaluasi data yang dikumpulkan.

3.6 Data

Penelitian ini mengkaji proses terjemahan dengan menggunakan metode Protokol Berpikir Nyaring yang melibatkan tujuh (7) orang mahasiswa semester 7 yang mengambil peminatan terjemahan di STBA LIA Jakarta sebagai partisipan. Di dalam penelitian yang menggunakan metode Protokol Berpikir Nyaring, populasi penelitian lazim disebut sebagai subjek atau partisipan. Saya memilih menggunakan kata partisipan daripada subjek karena partisipan lebih banyak dipilih oleh peneliti metode Protokol Berpikir Nyaring.

Pemilihan partisipan yang semuanya berada di semester 7 dan mengambil pengutamaan penerjemahan ini dilakukan untuk menjamin homogenitas latar partisipan. Oleh karena itu, semua partisipan telah mengikuti mata kuliah penerjemahan yang mulai diberikan pada semester ke-4, yaitu *Translation I* (4 SKS) yang membahas Teori Penerjemahan dan Masalahnya. Pada semester ke-5, mereka mengikuti mata kuliah *Translation II* (2 SKS) yang berisi Penerjemahan Teks Umum (Inggris-Indonesia). Pada semester ke-6, mereka sudah diarahkan untuk mengambil salah satu pengutamaan. Mata kuliah paket terjemahan pada semester ke-6 terdiri dari *Popular Translation* (2 SKS), *Science & Technology Translation* (2 SKS), *Legal Translation* (2 SKS), dan *Research Methodology in Translation* (4 SKS). Untuk dapat mengikuti mata kuliah paket ini, mereka harus lulus dari dua mata kuliah penerjemahan pada dua semester sebelumnya, yaitu

Translation I dan *Translation II*. Pada semester ke-7, mereka mengikuti mata kuliah *Literary Translation* (2 SKS), *Subtitling* (2 SKS), dan *Seminar on Translation* (2 SKS). Berikut adalah tabel sebaran mata kuliah terjemahan yang diberikan di STBA LIA Jakarta.

Semester	Mata Kuliah	SKS	Mata Kuliah Prasyarat
4	<i>Translation I</i>	4	—
5	<i>Translation II</i> (Penerjemahan Teks Umum Inggris-Indonesia)	2	<i>Translation I</i>
6	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Popular Translation</i> • <i>Science & Technology Translation</i> • <i>Legal Translation</i> • <i>Research Methodology in Translation</i> 	2 2 2 4	<i>Translation I</i> dan <i>Translation II</i>
7	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Literary Translation</i> • <i>Subtitling</i> • <i>Seminar on Translation</i> 	2 2 4	— — Lulus <i>Research Methodology in Translation</i>

Tabel 1. Sebaran Mata Kuliah Penerjemahan di STBA LIA Jakarta

Kesamaan tingkat semester yang ditempuh partisipan ini secara tidak langsung memberikan informasi bahwa mereka telah mengikuti mata kuliah kebudayaan. Hal ini dapat diketahui dari kuesioner yang diberikan. Saya merasa bahwa pengambilan mata kuliah kebudayaan dapat memberikan kemudahan bagi partisipan dalam menerjemahkan teks yang diberikan karena teks yang diterjemahkan mengandung kata bermuatan budaya, yaitu kebudayaan Inggris.

Partisipan terdiri dari tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Berikut adalah profil singkat kelima partisipan yang diperoleh dari kuesioner.

Partisipan	Usia	JK*	Mata Kuliah Kebudayaan yang Pernah Diikuti				Jenis Teks yang Pernah Diterjemahkan					
			American Culture	Australian Culture	British Culture	Cross-Cultural Understanding	Populer	Teknik	Hukum	Budaya	Karya Sastra	Subtitle
A	27	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
B	21	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
C	21	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	—	—	—
D	21	L	✓	✓	✓	✓	✓	—	✓	—	✓	✓
E	21	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

*JK = Jenis Kelamin

Tabel 2. Profil partisipan

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa partisipan telah mengikuti seluruh mata kuliah kebudayaan yang ditawarkan di STBA LIA Jakarta, yaitu *American Culture and Society Studies*, *Australian Culture and Society Studies*, *British Culture and Society Studies*, dan *Cross-Cultural Communication*. Keikutsertaan partisipan dalam mata kuliah kebudayaan ini diperlukan karena pengetahuan kebudayaan akan sangat membantu mereka dalam menerjemahkan teks yang memiliki muatan budaya. Walaupun pada kenyataannya tidak semua partisipan dapat mengingat kembali materi yang mereka peroleh ketika menerjemahkan teks yang diberikan, pengetahuan semacam ini merupakan nilai tambah bagi mereka ketika dihadapkan pada kegiatan penerjemahan teks bermuatan budaya.

Tabel di atas juga menunjukkan jenis teks yang pernah mereka terjemahkan. Ada partisipan yang menyatakan bahwa mereka tidak atau belum menerjemahkan teks budaya, teks teknik, karya sastra, dan *subtitle*. Namun, semua jenis teks itu sebenarnya telah diberikan kepada mahasiswa yang mengambil peminatan penerjemahan.

Dari tujuh transkripsi partisipan, hanya lima yang valid. Dua transkripsi partisipan yang lain dianggap tidak valid karena hanya merupakan simpulan terjemahan mereka. Transkripsi dinyatakan valid jika berisi proses penerjemahan dari awal hingga akhir, dan berisi masalah serta pemecahannya yang partisipan lakukan. Kedua transkripsi partisipan itu tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Oleh karena itu, saya hanya akan menganalisis data kelima partisipan yang tersisa.

Selain transkripsi, satu teks bermuatan budaya yang berjudul *Hands off our music!* yang diambil dari harian *the Guardian* versi daring yang diunduh dari Guardian.co.uk tanggal 10 Juni 2010 akan dijadikan teks untuk diterjemahkan oleh para partisipan. Teks ini sulit sehingga mereka akan mengalami berbagai masalah dalam memahami kata bermuatan budaya yang terdapat di dalamnya. Dengan adanya kesulitan dalam memahami kata bermuatan budaya tersebut, maka beberapa kata bermuatan budaya yang diterjemahkan tidak sepadan.

Teks yang sebenarnya tidak akan diterjemahkan karena isinya terlalu lokal ini sengaja dipilih karena mengandung banyak kata bermuatan budaya. Namun, tidak seluruh teks diminta untuk diterjemahkan karena dikuatirkan teks itu terlalu panjang sehingga partisipan jenuh dan lelah dalam menerjemahkannya. Dari teks utuh, hanya tiga paragraf pertama yang diminta untuk diterjemahkan. Walaupun demikian, partisipan diberikan alamat situs tempat teks diunduh sehingga mereka dapat membaca seluruh isi teks. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami konteks yang ada dalam teks itu.

Ketiga paragraf yang diterjemahkan mengandung 20 kata bermuatan budaya. Kedua puluh kata bermuatan budaya itu lalu diklasifikasikan berdasarkan kategori kebudayaan yang diberikan Newmark (1988: 94- 103) seperti di bawah ini:

1. Kebudayaan material: *Victorian landmark*
2. Kebudayaan sosial: *The Jams, the Smiths, social enterprise, PR, youth project*
3. Organisasi, adat-istiadat, konsep, aktivitas, prosedur: *Salford Lads Club, Tory, Toryism, Thatcherism, Conservative Party, Labour Party, Salford Lads, Eton Snobs, Eton Toffs*
4. Bahasa tubuh dan kebiasaan: *holy-of-holies, twofer, hands off our music, got wind of the script, (without his) snap*

Tampak dari uraian di atas, hanya ada empat kategori kata bermuatan budaya yang ditemukan dari teks yang diterjemahkan. Satu kategori kata bermuatan budaya yang tidak ditemui dalam teks yang diterjemahkan adalah ekologi. Berikut

adalah tabel yang menampilkan kategori kebudayaan yang ditemukan dalam teks *Hands Off Our Music!*:

No	Kategori	Jumlah	Kata Budaya
1	Kebudayaan material	(1)	
	Bangunan rumah	1	Victorian landmark
2	Kebudayaan social	(5)	
	a. kesenian	2	The Jams, the Smiths
	b. pekerjaan	3	Social enterprise, PR, youth project
3	Organisasi	(9)	
	a. organisasi politik	3	Tory, Conservative party, Labour Party
	b. organisasi sosial	1	Salford Lads Club
	c. paham politik	2	Toryism, Thatcherism
	d. konsep	3	Salford Lads, Eton Snobs, Eton Toff
4	Kebiasaan	(5)	Hands of (our music), Holy-of-holies, twofer, got wind of the script, (without his) snap
	Jumlah	20	20

Tabel 3. Kategori kebudayaan dan kata budaya yang ditemukan dalam teks *Hands off Our Music!*

Sementara itu, transkripsi disusun berdasarkan salah satu contoh penulisan transkripsi Berpikir Nyaring yang akan saya adaptasi dari bentuk transkripsi yang diberikan Bernardini (1999: 20–21). Bernardini memberikan dua macam bentuk transkripsi, yaitu (1) transkripsi yang mengadopsi bentuk HTML, dan (2) transkripsi yang berisi hanya kata-kata dan dilengkapi dengan kode-kode. Berikut adalah contoh transkripsi :

1. Sampel TAP (versi HTML)

ok now let's see *lieti eventi* maybe great news but probably I'm putting great news because I want to start writing something ehm and this means that I could well go back to it ehm now again I could put two new planets discovered outside the Solar System rather boring though is it? not not particularly attractive as a title maybe

I'll change news to discoveries no I think I'll put two new planets discovered so I'll go back to great news and then two new planets discovered outside the Solar System have to spell it properly System ok *great news two new planets discovered outside the Solar System* ok and from there I haven't got it in bold but let's imagine I have I think I will stick to the typology of the original ok *due astronomi americani* ok ok now do I want to use a fairly short sentence to open the text something like two American astronomers have made a an important discovery yes perhaps I will perhaps I'll just introduce it with a fairly short sentence so two two American astronomers I'm gonna put a the comma and put the names as in the Italian G.M. and P. B.

2. Sampel TAP (dilengkapi dengan kode)

ok now let's see *lieti eventi* maybe great news but probably I'm putting great news because I want to start writing something ehm and this means that I could well go back to it <pause=think; 8.30> ehm now again I could put two new planets discovered outside <int=rising>the Solar System</int> rather boring though <int=rising>is it?</int> not not particularly attractive as a title <pause=think; 24.50> maybe I'll change news to discoveries <pause=type; 4.54> <pause=think; 4.24> no I think I'll put two new planets discovered so I'll go back to great news and then two new planets discovered outside the Solar System have to spell it properly System ok *great news two new planets discovered outside the Solar System* <pause=think; 3.05> ok and from there I haven't got it in bold but let's imagine I have I think I will stick to the typology of the original ok *due astronomi americani* <read=8.25> ok <pause=think; 11.78> ok now <int=rising> do I want to use a fairly short sentence to open the text</int> something like <int=rising>two American astronomers have made a an important discovery </int> <pause=think; 9.20> yes perhaps I will perhaps I'll just introduce it with a fairly short sentence so two <pause=type; 6.63> two American astronomers I'm gonna put a the comma and put the names as in the Italian G.M. and P. B.

Berikut adalah makna kode di atas:

Pause: <pause=value; secs=>
 value: dict (unspecified dictionary)
 CC (Collins Cobuild)
 S I E (Sansoni Italian - English; bilingual dictionary)
 S E I (Sansoni English - Italian; bilingual dictionary)
 Z (Zingarelli; monolingual Italian dictionary)
 SOED (Shorter Oxford English Dictionary)
 mag (unspecified magazine)
 NS (New Scientist)
 N (Newton)
 Emphasis: (bold appearance)
 Intonation: <int=value></int>
 values: rise (questions)
 interrupt (unfinished utterances)
 Paralinguistic features: <para=value></para>
 values: laugh
 sigh
 cough
 weep-like
 Slow talking: <slow> </slow>
 fast talking: <fast> </fast>
 Fast reading (unclear): <read= secs>
 Unclear verbalisation: <unclear=secs>
 Reading (ST, TT, Other): <i> </i> (appearance: italics)

Dari kedua contoh transkripsi yang diberikan oleh Bernardini di atas, saya hanya akan menggunakan salah satu transkripsi, yaitu transkripsi yang bermodel HTML. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu untuk menulis transkripsi yang dilengkapi dengan kode.

Data yang disediakan akan dilengkapi dengan terjemahan, transkripsi Berpikir Nyaring, dan kuesioner yang dibagikan setelah partisipan Berpikir Nyaring. Terjemahan, transkripsi, dan kuesioner ada di dalam lampiran.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini diadakan di laboratorium komputer STBA LIA Jakarta yang dilengkapi dengan jaringan internet untuk memudahkan partisipan berkonsultasi dengan kamus atau sumber daring lain. Setiap partisipan juga dilengkapi dengan telepon selular yang memiliki fasilitas perekaman suara. Sebelum memulai Berpikir Nyaring, partisipan diberi penjelasan dan latihan bagaimana

melakukannya. Saya menjadi model dalam Berpikir Nyaring terlebih dahulu. Partisipan lalu diberi sebuah kalimat pendek dalam bahasa Inggris untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sambil mengatakan semua hal yang ada di dalam pikiran mereka ketika mereka menerjemahkan kalimat tersebut. Semua ujaran mereka direkam ke dalam telepon selular melalui fitur *voice recording*. Setelah selesai, saya mengecek hasil rekaman partisipan untuk mengetahui apakah mereka melakukan seperti yang dicontohkan. Lalu, seluruh partisipan diminta melakukan proses penerjemahan. Setelah selesai menerjemahkan dan merekam apa yang ada dalam pikiran mereka melalui metode Protokol Berpikir Nyaring, partisipan diminta mengisi kuesioner yang berkenaan dengan kegiatan penerjemahan. Terjemahan, transkripsi, dan kuesioner itulah yang diambil sebagai sumber data untuk dianalisis. Sebagai acuan untuk mengetahui benar-salah atau sepadan-tidaknya terjemahan partisipan, saya meminta seorang penerjemah profesional yang memiliki pengalaman menerjemahkan selama lebih dari 5 tahun. Namun, terjemahan penerjemah profesional ini tidak digunakan dalam menganalisis prosedur penerjemahan yang diterapkan para partisipan.

3.8 Metode Analisis Data

Pertama-tama, saya menganalisis bagaimana kata-kata bermuatan budaya yang telah dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu ekologi, kebudayaan material, kebudayaan sosial, organisasi, dan bahasa tubuh dan kebiasaan diterjemahkan. Kata budaya yang berhasil dikumpulkan berjumlah 20 butir dan dapat diklasifikasikan berdasarkan 4 kategori kebudayaan berikut, yaitu (1) kebudayaan material, (2) kebudayaan sosial, (3) organisasi, adat istiadat, ide, dan (4) bahasa tubuh dan kebiasaan. Dari hasil klasifikasi diperoleh kata budaya sebagai berikut: 1 butir kata kebudayaan material yang berupa bangunan rumah; 5 butir kata kebudayaan sosial yang diperinci menjadi 2 butir kata budaya yang berkaitan dengan kesenian dan 3 butir kata budaya pekerjaan; 9 butir kata budaya organisasi yang dapat diperinci menjadi 3 butir kata budaya tentang organisasi politik, 1 butir kata budaya tentang organisasi sosial, 2 butir kata budaya tentang paham politik, dan 3 butir kata budaya tentang konsep; 5 butir kata budaya

tentang kebiasaan. Rincian kata bermuatan budaya yang terdapat di dalam teks yang diterjemahkan dapat dilihat pada tabel 3.

Setelah itu, saya mengecek kebenaran terjemahan partisipan dengan membandingkan terjemahan mereka dengan TSu dan terjemahan penerjemah profesional. Tujuan dari kegiatan ini adalah selain untuk mengetahui tingkat pemahaman partisipan terhadap teks yang mereka terjemahkan dan mengklasifikasikan kesulitan yang mereka hadapi dalam menerjemahkan teks ini, juga untuk mengetahui kesepadanan, kebenaran, dan kewajaran terjemahan partisipan. Kesulitan atau masalah itu diambil dari transkripsi yang dikelompokkan ke dalam lima masalah, yaitu (1) Kurangnya pemahaman TSu, (2) kurangnya pengetahuan budaya BSu, (3) Kurangnya pengetahuan budaya BSa, (4) Kurangnya pengetahuan akan terminologi BSa terhadap konsep BSu, dan (5) Pertimbangan penerjemah terhadap pengetahuan pembaca akan budaya BSu. Dengan melakukan langkah ini, strategi penerjemahan yang mereka lakukan dapat diidentifikasi.

Lalu, saya menganalisa prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya yang diterjemahkan oleh para partisipan. Hanya terjemahan kata bermuatan budaya yang diterjemahkan secara sepadan dan benar yang akan saya analisa prosedurnya. Untuk mengetahui sepadan atau tidaknya terjemahan mereka, saya akan membandingkan terjemahan mereka tersebut melalui dua cara. Pertama, mengecek makna kata bermuatan budaya melalui kamus; kedua, membandingkan terjemahan para partisipan dengan terjemahan penerjemah profesional. Selain itu, prosedur yang ditemui juga akan dicocokkan dengan transkripsi para partisipan. Semua data yang terdiri dari terjemahan, transkripsi, dan kuesioner saya lampirkan.

BAB 4

ANALISIS PENERJEMAHAN KATA BERMUATAN BUDAYA

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dijelaskan analisis penerjemahan 20 kata bermuatan budaya yang dilakukan oleh lima partisipan. Analisis ini dilakukan untuk menemukan masalah yang dihadapi para partisipan dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya, strategi penerjemahan yang mereka terapkan untuk mengatasinya, dan prosedur penerjemahan yang mereka pilih dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya. Terjemahan, transkripsi, dan kuesioner akan digunakan sebagai instrumen dalam menganalisis kata bermuatan budaya. Berikut adalah analisisnya.

4.2 Masalah yang dihadapi Partisipan dalam Menerjemahkan Kata Bermuatan Budaya

4.2.1 Kurang memahami TSu

Pemahaman teks sumber merupakan suatu hal yang harus dimiliki seorang penerjemah. Jika ia kurang memahami teks sumber, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan. Hal inilah yang dapat diamati dari terjemahan partisipan. Secara umum, terjemahan mereka jika dibandingkan terjemahan yang dilakukan penerjemah profesional, tingkat kesepadanan yang dapat mereka raih sangat kecil. Salah satu indikator untuk mengetahuinya adalah melalui penerjemahan kata bermuatan budaya yang terdapat di dalam teks *Hands Off Our Music!*. Misalnya saja penerjemahan kata budaya *Thatcherism*. Kata budaya *Thatcherism* yang dikategorikan sebagai kata budaya yang berkaitan dengan paham politik yang dapat dikenali melalui akhiran *-ism*, tidak dapat diterjemahkan dengan sukses oleh tiga partisipan. Hanya satu partisipan, yaitu partisipan D yang menerjemahkannya menjadi *Thatcherisme*, sedangkan satu partisipan lainnya menerjemahkannya dengan memparafrasakan kata budaya tersebut.

Sementara itu, jika dilihat dari penerjemahan selain penerjemahan kata budaya yang menjadi fokus dalam penelitian ini, ada beberapa kata yang menjadi masalah bagi mereka, seperti yang dialami partisipan C dalam menerjemahkan kata *forefront*, *acts*, *sacred*, dan *chimed*. Berikut adalah transkripsi partisipan C yang menunjukkan bahwa ia mengalami masalah dalam pengetahuan kosa kata.

... *forefront apa ya kolokasi-nya yang enak, equivalence-nya, forefront, apa ya, hmm, oh, forefront, garis depan, apa ya, ah ini, pelopor mungkin, forefront.*

... *his favourite acts, acts itu apa ya, tindakan, coba nanti diitu dulu sekarang ditulis dulu, tin-dakan, mendaftarkan kelompoknya sebagai tindakan, fa-vo-ritnya, tindakan favoritnya....*

... *sacred itu, apa ya, hmm, adjective kan ya, hmm, apa, sakral? Tidakkah sakral? Is nothing, is nothing sacred? Aduh. Hmm, tidak-kah sa-kral, hmm,*

... *chimed verb ya, mmm, chimed, apa nih, the trip chimed, oh berbunyi, apa nih, sepasang lonceng-loncengan, bunyi denting lonceng. Pada kesempatan itu, perjalanan tersebut, per-ja-lanan ter-se-but, perjalanan tersebut, mmm, ber.. apa nih, bergema, pada kesempatan itu, pada kesempatan itu perjalanan tersebut bergaung, bergema, dengan, dengan, mmm, dengan apa nih....*

Dari transkripsi partisipan C di atas, tampak bahwa ia mengalami kesulitan dalam memadankan beberapa kata yang bukan merupakan kata budaya. Ia bahkan salah menerjemahkan kata-kata tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan kosa kata partisipan C kurang memadai.

4.2.2 Kurang pengetahuan budaya BSu

Pengetahuan budaya BSu sangat dibutuhkan dalam menerjemahkan teks yang berjudul *Hands of Our Music!* karena teks ini memiliki banyak kata bermuatan budaya. Namun, partisipan ternyata memiliki pengetahuan budaya BSu yang kurang memadai. Hal ini dapat dilihat misalnya pada penerjemahan

kata budaya *Thatcherism*. Satu partisipan salah menginterpretasikan makna kata ini, namun jumlah partisipan yang salah menginterpretasikan ini naik menjadi dua orang untuk kata *Conservative Party*, lalu menjadi tiga orang untuk kata *twofer* dan empat orang untuk kata *Toryism*. Butir kata bermuatan budaya yang salah diterjemahkan oleh kelima partisipan adalah *Victorian landmark*. Partisipan A, misalnya, menyebutkan bahwa *Victorian landmark* merupakan daerah *Victoria*. Terjemahan ini menunjukkan ia tidak memahami konsep bahwa *Victorian landmark* merupakan monumen atau bentuk bangunan arsitektur yang ada pada jaman Ratu Victoria, bukan merupakan nama suatu daerah. Partisipan B pun salah memahami makna kata *Victorian landmark* ini. Ia menerjemahkannya menjadi *batas wilayah orang Victoria*. Padahal, TSu sama sekali tidak menyebutkan mengenai batas. Partisipan B mengira bahwa kata *Victorian* yang memiliki akhiran *-an* menunjukkan suatu kebangsaan atau suku bangsa seperti dalam kata *Indonesian* yang dapat diartikan sebagai orang Indonesia. Terjemahan partisipan B ini rancu dan salah paham. Kesalahan terjemahan semacam ini dapat dikatakan sebagai kesalahan pemahaman *covert*. Kesalahan *covert* ini terjadi ketika partisipan membuat dugaan atau hipotesis makna kata budaya selama ia Berpikir Nyaring, namun ia tidak memperbaiki kesalahan itu.

Hal serupa dialami partisipan dalam menerjemahkan *Conservative party* dan *Labour Party*. Dari kelima partisipan, partisipan A dan E salah menerjemahkan kedua kata bermuatan budaya tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa teks yang mereka terjemahkan mengandung kata bermuatan budaya yang berkaitan dengan istilah politik. Mereka hanya menerjemahkan secara bebas makna kata *Conservative party* sebagai *orang yang konservatif* dan *partai politik yang menaikkan perusahaan bebas dan kepemilikan pribadi*. Mereka tidak menelusuri lebih lanjut makna kata yang dimaksud. Walaupun partisipan E mencari makna *Conservative Party* melalui kamus, namun ia tidak dapat memberikan padanan yang tepat untuk kata tersebut. Sementara itu, kata budaya *Labour Party* diterjemahkan menjadi *Serikat buruh* oleh partisipan A dan *Departemen Tenaga Kerja* oleh partisipan E. Lagi-lagi keduanya gagal dalam memahami makna kata TSu.

Dari kesalahan penerjemahan kata bermuatan budaya di atas, dapat dikatakan bahwa partisipan kurang memahami teks dan konteks yang ada di dalam teks. Konteks hanya berperan kecil dalam proses penerjemahan dan pemahaman yang dilakukan partisipan. Partisipan lebih melihat kata bermuatan budaya itu sebagai kata yang tidak berhubungan dengan kata lain sehingga mereka menerjemahkan kata bermuatan budaya yang mereka hadapi sebagai kata yang terpisah dari konteks.

4.2.3 Kurangnya pemahaman pengetahuan budaya BSa

Jika dibandingkan dengan kesalahan terjemahan yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman pengetahuan BSu, pemahaman pengetahuan budaya BSa tampaknya tidak terlalu bermasalah bagi para partisipan. Misalnya saja ketika mereka menerjemahkan *the Jams* dan *the Smiths*, empat partisipan menyatakan tidak kesulitan menerjemahkan kedua kata tersebut. Mereka dapat menyimpulkan dengan segera bahwa kedua kata bermuatan budaya ini merupakan nama grup musik dengan adanya kata yang ditemui pada awal kalimat yaitu *band*. Namun, partisipan B menghilangkan kata *the* dengan menganggap bahwa yang diberi huruf kapital hanya kata *Jams* dan *Smiths* sehingga ia hanya meminjam kedua kata tersebut menjadi *Jams* dan *Smith*.

Hal yang sama terjadi ketika partisipan menerjemahkan kata *Thatcherism*. Mereka semua memahami bahwa kata ini merupakan suatu paham yang ditandai dengan akhiran *-ism*. Namun, ketika mereka menerjemahkan ke dalam BSa, hanya satu partisipan yang menjawab benar. Sisanya kurang tepat meminjam kata tersebut dengan *Thatcherism* tanpa melakukan perubahan apapun di dalam BSa. Seharusnya, kata *Thatcherism* dipadankan menjadi *Thatcherisme* sesuai dengan kaidah penulisan dalam BSa.

Kasus lainnya adalah dalam menerjemahkan kata *PR term*. Empat partisipan dapat memadankannya ke dalam BSa menjadi *istilah PR*, *bidang PR*, dan *istilah humas*. Hanya partisipan C yang kurang tepat memadankan kata itu dengan *pandangan hubungan masyarakat*. Dalam transkripsinya diketahui ia awalnya memadankan kata tersebut menjadi *terminologi hubungan masyarakat*,

namun kemudian ia menggantinya menjadi *pandangan hubungan masyarakat*. Padanan yang ia hasilkan merupakan padanan yang tidak wajar dalam BSa.

4.2.4 Kurangnya pengetahuan istilah budaya BSu dan BSa

Menurut Newmark (1988: 99), ada beberapa nama organisasi politik, organisasi sosial, dan istilah geografis yang sudah memiliki padanan baku dalam bahasa lain. Misalnya saja *United Nations* berpadanan dengan *Perserikatan Bangsa-Bangsa* dan *Treasury Department* berpadanan dengan *Departemen Keuangan Amerika Serikat*.

Dalam teks yang diberikan kepada partisipan terdapat beberapa kata bermuatan budaya yang memiliki padanan baku, misalnya saja *Thatcherism*, *Toryism*, *Conservative party*, dan *Labour party*. Namun, partisipan tampaknya kurang memerhatikan petunjuk yang tersedia atau kurang dapat mengaitkan kata budaya yang ditemui dengan konteks kata itu ditemukan. Kata-kata tersebut tidak dipadankan secara tepat oleh empat partisipan, misalnya untuk kata *Toryism*. Sementara itu, *Labour party* dan *Conservative party* tidak dipadankan secara tepat oleh dua partisipan. Hanya kata *Thatcherism* yang tampaknya lebih familier bagi partisipan. Ini dibuktikan dengan hanya satu partisipan yang salah memadankan kata tersebut dengan meminjam dan menambahkan keterangan menjadi *Thatcherism (pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an)*.

4.2.5 Pertimbangan penerjemah terhadap pengetahuan pembaca akan budaya BSu

Menurut Newmark dalam dinamika penerjemahan (1988: 4), salah satu unsur yang harus diperhatikan ketika menerjemahkan suatu teks adalah pembaca TSa. Pendapat ini didukung oleh Hoed yang menyatakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan ketika menerjemahkan adalah *audience design* (Hoed, 2006: 64–65). Penerjemah harus bertanya kepada kliennya untuk siapa terjemahan itu.

Ternyata, pertimbangan semacam itu secara tidak sadar dilakukan oleh para partisipan. Walaupun mereka tidak menyatakannya secara jelas, mereka memikirkan kewajaran terjemahannya. Berikut adalah petikan dari transkripsi

partisipan B yang menunjukkan pertimbangan penerjemah terhadap pengetahuan budaya TSu.

Thatchersim? Kok lucu ya? Thatcherism? Hmm... cari dulu. Cari kata yang enak. Di sini yang enak apa? Suatu kegiatan? Yang mana lagi? Hmm? Thatchersim?? Hmm.. Kalo gak salah ini conservative economic politics culture. Ya udah diginiin aja. Hmm aliran ini berarti lebih ke kebijakan si Margaret Thatcher. Kalo gitu dijelasin tapi nanti deh. Ditulis dulu semuanya terus abis tu iya lebih gampang dimengerti.

Untuk cover dalam? Cover ini selain penutup apa? Biasanya di Indonesia juga cover. Cover CD?? Sampul juga bisa ya? O iya sampul?. Hmm.. untuk sampul dalam ? untuk sampul bagian dalam dari album terbaiknya. Nyambung gak ya?

Dari kedua transkripsi di atas, partisipan bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang kata bermuatan budaya yang ditemuinya. Misalnya *Thatcherism*. Ia merasa aneh, maksudnya adalah ia belum pernah mendengar kata itu sebelumnya atau ia tidak familier dengan kata itu. Namun, untuk kata *cover*, ia mengaitkannya dengan budaya Indonesia. Ia menggunakan pengetahuannya sebagai pembaca kata bermuatan budaya BSu dalam memahami kata tersebut.

Selain mempertanyakan kefamilieran kata budaya BSu dalam BSa, menurut Olk (2009: 8), ketergantungan akan penggunaan kamus dwibahasa cenderung membuat penerjemah menerjemahkan melalui prosedur transferensi sehingga makna kata budaya di dalam BSa berbeda dengan maknanya di dalam BSu. Misalnya dalam menerjemahkan frasa *youth project*. Partisipan B memilih mencari padanannya dengan menelusuri lewat www.googletranslate.com dan www.sederet.com yang menyediakan pilihan terjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Berikut adalah transkripsi partisipan B yang menunjukkan pemilihan padanan melalui kamus dwibahasa.

Itu apa ya? Menurut aku proyek baru. Tapi coba cari di google translate. A youth project itu pemuda proyek. Hmm... I don't believe it. Coba cari di sederet.com.

hmm.. sama. Kalau mengunjungi proyek barunya kurang tepat. Ya udah gini aja, mengunjungi proyek pemuda. Hmm... ini kayaknya lebih pantes.

Dari transkripsi di atas, partisipan B tidak menerjemahkan melalui prosedur transferensi, melainkan penerjemahan harfiah. Namun, makna kata budaya yang dihasilkannya berbeda dari makna kata budaya dalam BSu.

4.3 Strategi Penerjemahan yang dilakukan Partisipan dalam Menerjemahkan Kata Bermuatan Budaya

4.3.1 Mencari padanan melalui penelusuran dokumen

Dari 20 kata bermuatan budaya yang ditemukan, hanya 4 kata bermuatan budaya yang dalam pencarian padanannya tidak dilakukan melalui penelusuran kamus. Ini berarti 16 kata bermuatan budaya ditelusuri melalui kamus, baik itu kamus on line ataupun kamus cetak. Kata budaya yang ditelusuri melalui kamus antara lain *social enterprise, PR term, youth project, Tory, Conservative party, Salford Lads Club, Toryism, Thatcherism, Salford Lads, Eton snobs, Eton toffs, holy-of-holies, twofer, hands off, got wind of the script*, dan *snap*.

Kamus atau sumber on line yang digunakan antara lain www.google.com, www.googletranslate.com, www.sederet.com, www.wikipedia.com, www.dictionary.com, dan kamus cetak yang digunakan adalah Oxford dictionary. Khusus untuk kamus cetak, partisipan E di dalam transkripsinya hanya menyebut kamus itu sebagai kamus *Oxford* atau *Pocket dictionary*.

Walaupun partisipan sudah mencari padanan melalui penelusuran kamus on line dan cetak, belum tentu padanan yang mereka pilih sesuai dengan makna dalam TSu. Hal ini karena mereka kurang memahami teks sumber, terutama kata bermuatan budaya dalam TSu. Misalnya saja, dari empat partisipan yang menelusuri makna *hands of our music* melalui internet, hanya tiga partisipan yang dapat memadankan frasa tersebut ke dalam BSa dengan cukup baik menjadi *Jauhi musik kami, Menjauhlah dari musik kita, Janganlah ikut campur musik kita*. Partisipan keempat salah menerjemahkan menjadi *Sebarkan musik kita* yang maknanya justru bertentangan dengan makna dalam TSu.

Hal yang sama terjadi pada terjemahan *Tory*. Dua partisipan, yaitu partisipan B dan D, menelusuri makna kata ini melalui internet. Partisipan B ternyata pernah mendengar dan ingat bahwa ada partai konservatif yang bernama *Tory*. Untuk meyakinkan pendapatnya itu, ia menelusuri internet melalui situs www.googletranslate.com. Akhirnya ia memadankan *Tory* dengan *partai konservatif Tory*. Sementara itu, partisipan D yang juga menelusuri melalui internet memadankan *Tory* dengan *partai konservatif* dan menghilangkan kata *Tory*.

Kata *Thatcherism* juga ditelusuri melalui internet oleh empat partisipan, yaitu partisipan A–D, sementara partisipan E memilih menggunakan kamus cetak. Partisipan A, C, dan D meminjam *Thatcherism* sebagai padanan tanpa memberikan deskripsi tambahan. Mereka juga tidak memadankan *Thatcherism* menjadi *Thatcherisme*. Partisipan B memilih melakukan penerjemahan parafrasa untuk memadankan *Thatcherism* menjadi *ideologi atau kebijakan Margareth Thatcher*. Partisipan E memilih meminjam *Thatcherism* dan memberikan penjelasan dalam tanda dua kurung tutup *pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an*.

Dalam menerjemahkan *youth project*, hanya partisipan B yang menelusurinya melalui internet. Pertama-tama ia menelusuri Googletranslate.com, namun rupanya ia kurang setuju dengan padanan yang diberikan situs tersebut. Situs ini memadankan *youth project* dengan terjemahan kata-per-kata, yaitu *pemuda proyek*. Lalu ia menelusurinya lagi melalui Sederet.com. Rupanya padanan yang diberikan situs ini sama dengan googletranslate. Lalu ia memadankan *youth project* dengan *proyek baru*, namun ia merasa padanan itu kurang tepat. Akhirnya ia memilih memadankan *youth project* dengan *proyek pemuda*.

Partisipan C merupakan satu-satunya partisipan yang menelusuri melalui internet dalam mencari padanan *social enterprise*. Pada awalnya ia memadankan *social enterprise* dengan *kerja sama perusahaan*, namun akhirnya ia memilih *perusahaan sosial* sebagai padanan *social enterprise*.

Untuk memadankan *holy-of-holies*, partisipan B dan C menelusuri melalui internet, dan partisipan E menelusuri melalui kamus cetak. Pada awalnya,

partisipan B mengasumsikan bahwa *holy-of-holies* merupakan *sebuah perjalanan suci*. Ia lalu menelusuri Google.com yang memadankan *holy-of-holies* dengan *daerah lokal*. Ia lalu mencarinya lagi melalui situs Sederet.com dan mendapatkan padanan *tempat suci*. Akhirnya ia memutuskan memadankan *holy-of-holies* dengan *perjalanan ke tempat suci*. Sementara itu, partisipan menelusuri dua situs bersamaan, yaitu Google.com dan Wikipedia.org. Ia memutuskan meminjam *holy-of-holies* tanpa melakukan perubahan apapun terhadap kata tersebut. Partisipan E pun memutuskan meminjam *holy-of-holies* dan menambahkan keterangan dalam dua kurung tutup menjadi *holy-of-holies (suatu yang dihormati layaknya paling sakral)*.

Dalam menerjemahkan *PR term*, lagi-lagi partisipan B dan C menelusuri padanannya melalui internet. Partisipan B pada awalnya menggunakan pengetahuan yang ia miliki, lalu memastikan bahwa padanan yang ia pilih itu benar dengan menelusuri Google.com. Ia juga bertanya kepada temannya secara on line mengenai padanan *PR term*. Akhirnya ia memutuskan memadankannya menjadi *istilah PR*. Partisipan B menelusuri melalui Wikipedia.org dan mencari berbagai pilihan padanan. Akhirnya ia memadankan *PR term* dengan *pandangan hubungan masyarakat*.

Partisipan A dan D menelusuri internet untuk mencari padanan kata *twofer*. Partisipan A mengecek melalui internet dan memilih padanan *sebuah tiket*, sementara partisipan D menerjemahkannya menjadi *beli dua dapat satu* yang diasosiasikannya dengan istilah ketika berbelanja.

Untuk kata *Toryism*, hanya partisipan E yang menelusuri melalui kamus cetak. Ia memadankan kata tersebut dengan *Toryism (buronan Tory)*. Padanan yang ia berikan dalam kurung-tutup kurang tepat karena makna dalam TSu bertentangan dengan padanan yang ia berikan.

Dalam menerjemahkan *Conservative party*, partisipan A menelusuri melalui internet dan partisipan E melalui kamus cetak. Partisipan A memadankan *conservative party* dengan *orang yang konservatif*, sementara partisipan E memadankannya dengan meminjam istilah *Conservative Party* dan memberi penjelasan tambahan dalam dua kurung tutup *partai politik yang menaikkan perusahaan bebas dan kepemilikan pribadi*.

Dalam mencari padanan *got wind of the script*, partisipan A mencarinya melalui internet, namun ia tidak menyebutkan nama situs yang digunakannya. Awalnya ia mengalami kesulitan menerjemahkan ungkapan ini, namun ia lalu menduga bahwa ungkapan ini merupakan idiom. Akhirnya ia mendapatkan makna ungkapan ini dan menerjemahkannya menjadi *mendengar kabar*. Sementara itu, partisipan B pun menelusuri melalui internet. Namun, tiba-tiba ada masalah dalam jaringan internet sehingga ia menggunakan kamus cetak. Sayangnya ia tidak mendapatkan padanan kata yang dicarinya. Partisipan C juga menelusuri melalui kamus online dan menemukan bahwa padanan untuk ungkapan ini adalah *mendapatkan naskah*. Hasil terjemahan ini dipilihnya tanpa mempertimbangkan konteks TSu.

Dalam menerjemahkan *Salford Lads*, hanya partisipan A dan B yang menelusuri internet. Partisipan A hanya mengecek makna *Lads* melalui internet dan ia mendapatkan kata *sobat*. Di dalam terjemahannya, ia tetap meminjam frasa *Salford Lads* yang merupakan isi dari slogan, namun ia memberi penjelasan dalam kurung tutup akan frasa tersebut menjadi *Sobat Salford*. Sementara itu, partisipan B menelusuri makna *Salford Lads* dan menerjemahkannya menjadi *Pemuda Salfords*.

Hal yang sama dilakukan partisipan A dalam mencari padanan *Eton snobs*. Ia juga mencari makna frasa ini dari internet, namun lalu memutuskan meminjam frasa ini dan menuliskan terjemahannya dalam kurung tutup menjadi *Peniru Eton*. Sementara itu, partisipan lain yang menelusuri makna kata ini melalui internet adalah partisipan D. Ia mencari makna frasa ini melalui Dictionary.com dan memadankan frasa *Eton snobs* menjadi *orang Eton yang sombong*.

Makna kata bermuatan budaya terakhir yaitu (*without his*) *snap* ditelusuri melalui internet oleh partisipan A dan C. Setelah melalui penelusuran internet, partisipan A lalu memutuskan menerjemahkan (*his*) *snap* menjadi *melakukan aksinya* sedangkan partisipan C menerjemahkannya menjadi *tanpa hasil*.

Tabel yang menunjukkan strategi pertama, yaitu pemahaman dengan cara melakukan inferensi dan menggunakan kamus, baik itu kamus cetak ataupun *on line* dapat dilihat di lampiran.

4.3.2 Mencari padanan yang sesuai melalui kolokasi dan asosiasi

Dalam menerjemahkan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencari kolokasi dan asosiasi terhadap ungkapan yang ditemui. Begitu pula halnya dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya karena teks saling berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini dengan kata lain dapat dikatakan sebagai konteks.

Ada lima kata bermuatan budaya dalam teks *Hands Off Our Music!* yang dicari padanannya dengan cara mencari kolokasi dan asosiasi ungkapan yang ditemui. Kelima kata atau ungkapan tersebut adalah *Tory (leader) Twofer, PR term, (without his) snap, dan got wind of the script*. Berikut adalah analisisnya.

Untuk ungkapan *Tory*, hanya partisipan B yang mencari makna ini dengan cara asosiasi. Ia ingat bahwa ada partai konservatif di Inggris yang bernama *Tory*. Ia pun lalu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam menerjemahkan kata ini.

Kata bermuatan budaya berikutnya adalah *twofer*. Kali ini, partisipan D yang menggunakan asosiasi dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya ini. Setelah menelusuri makna kata ini melalui internet, ia mengasosiasikan *twofer* dengan menyatakannya sebagai “istilah belanja”, yaitu *beli satu dapat dua*.

Untuk kata bermuatan budaya ketiga, yaitu *PR term*, partisipan B dan C menggunakan asosiasi dan kolokasi. Berikut adalah transkripsi partisipan B dan C ketika menerjemahkan ungkapan ini.

Partisipan B:

Hmm... PR? Hmm PR itu kalau gak salah public relation deh, coba check di google dulu deh, hmm? Betul ternyata public relation atau bahasa Indonesianya humas. Oo?? aku masih bingung nee.. term di sini maksudnya apa ya? Hal? Istilah? Atau apa? Hmm... .. ?? dalam istilah PR?

Partisipan C:

PR apa, in public terms kali ya, pada, PR apa ya, coba cari di Wikipedia, PR term, mmm, PR term, public relation, mmm, jadi apa dong, pada terminologi hubungan masyarakat, pada terminologi hubungan masyarakat,...

Tampak dari transkripsi tersebut bahwa kedua partisipan berusaha mencari kolokasi yang tepat dalam memadankan *PR term*. Partisipan B misalnya berusaha mengkolokasikan *PR* dengan *hal* dan *istilah*, sedangkan partisipan C mengkolokasikannya dengan *terminologi*.

Pada ungkapan berikutnya yaitu *(without his) snap*, partisipan C menyatakan untuk mencari kolokasi. Ia lalu menerjemahkan *(without his) snap* dengan *tanpa hasil*, sedangkan partisipan D menyatakan bahwa ungkapan ini berhubungan dengan onomatopea dan menerjemahkannya menjadi *tanpa fotonya*.

Ungkapan terakhir yaitu *got wind of the script* diterjemahkan oleh partisipan D yang menyatakan bahwa ia mengetahui ungkapan ini merupakan idiom. Setelah itu ia berusaha mencari kolokasi yang tepat mulai dari *kabar burung*, lalu *kabar berita*, dan *dapat bocoran*. Namun akhirnya ia menerjemahkan *got wind of the script* menjadi *mendapat hembusan kabar*.

4.3.3 Memastikan kesamaan padanan makna dalam TSu dan TSa (*equivalent monitoring*)

Strategi penerjemahan ketiga yaitu *equivalent monitoring* yang dilakukan dengan cara memastikan sama tidaknya makna padanan dalam TSa dengan TSu tampaknya bukan merupakan strategi yang diterapkan oleh para partisipan. Dilihat dari transkripsi dalam menerjemahkan, mereka memang berusaha mencari padanan yang sesuai dan wajar dalam TSa, namun saya tidak menemukan penggunaan strategi ini secara khusus. Partisipan kelihatannya sudah kewalahan dalam menghadapi banyaknya kata bermuatan budaya yang bagi mereka sangat asing dan aneh sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan strategi ini.

4.3.4 Mengurangi dengan cara menyederhanakan dan menghilangkan

Pengurangan ataupun tidak menerjemahkan suatu ungkapan dalam TSu ke dalam TSa diperbolehkan oleh pakar penerjemahan, misalnya Newmark. Ia bahkan memberikan langkah ini dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya

yang dikenal sebagai prosedur penerjemahan penghapusan (*deletion*) (1988: 103). Penerjemah dapat menghapus suatu ungkapan misalnya metafora atau ungkapan yang disebutkan berkali-kali yang biasanya terdapat dalam pidato. Tambahnya, penghilangan suatu ungkapan ini sebaiknya tidak menghilangkan makna yang terdapat dalam TSu.

Dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya *The Jams, The Smiths, Tory (leader), youth project, Holy-of-holies*, dan *Toryism*, partisipan menerapkan strategi dengan cara menyederhanakan atau menghapus kata bermuatan budaya yang ada di dalam teks *Hands Off Our Music!*. Berikut adalah analisisnya.

Ketika menerjemahkan kata bermuatan budaya *the Jams* dan *the Smiths*, partisipan B memutuskan menghapus kata *the* dengan alasan karena *the* tidak dituliskan dengan huruf kapital. Sementara itu, partisipan D menghapus kata *Tory* dan memilih menerjemahkan *Tory (leader)* menjadi (*pemimpin*) *partai konservatif*. Partisipan A pun melakukan hal yang sama dalam menerjemahkan *youth project*. Ia tidak menerjemahkan kata *youth* dan menerjemahkan frasa *youth project* menjadi *suatu proyek*. Bahkan untuk ungkapan *holy-of-holies*, partisipan A sama sekali tidak menerjemahkannya. Ia menghapus ungkapan itu dalam terjemahannya. Hal yang sama dilakukan oleh partisipan B yang menghilangkan kata *Toryism*.

4.3.5 Melakukan analisa linguistis (sintaksis, tata bahasa, kata)

Strategi ini dapat dihubungkan dengan empat tataran pemahaman teks yang diberikan Newmark (lihat Bab 2, hlm. 14– 15). Menurut Newmark (1988: 19–29), ketika menerjemahkan, ada empat tataran pemahaman yang lazim dilakukan seorang penerjemah. Keempat tataran pemahaman itu adalah tataran pemahaman TSu, tataran referensial, tataran kohesif, dan tataran kewajaran. Keempat tataran itu saling berhubungan satu dengan lainnya.

Dalam menerjemahkan teks ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kelima partisipan melakukan strategi analisis linguistik ini walaupun jika dihubungkan dengan empat tataran pemahaman teks di atas, mereka belum begitu mampu

menggabungkan keempat tataran pemahaman. Bahkan, sebetulnya strategi kelima ini baru berada pada tiga tataran pemahaman pertama.

Selain itu, menurut saya, strategi kelima ini berhubungan juga dengan strategi penerjemahan yang lain, yaitu strategi pemahaman dengan cara melakukan inferensi dan menggunakan kamus, mencari padanan yang sesuai dengan menggunakan kolokasi dan asosiasi terhadap kata budaya yang ditemui, dan strategi yang memastikan bahwa padanan yang dipilih telah sepadan dengan makna yang terdapat dalam TSu. Oleh karena itu, pembahasan strategi kelima ini tidak dapat dilepaskan dari strategi-strategi sebelumnya. Berikut analisis strategi kelima yang dilakukan para partisipan.

Pada tataran kata, terutama kata bermuatan budaya, tidak semua partisipan melakukan strategi ini. Ada partisipan yang sudah pernah mendengar atau mengetahui suatu kata bermuatan budaya sehingga mereka tidak mengalami kesulitan menerjemahkannya. Namun ada juga partisipan yang mengalami kesulitan menerjemahkan kata bermuatan budaya tertentu sehingga mereka harus mencari padanannya melalui penelusuran di internet dan melihat makna kata tersebut di dalam kamus. Misalnya, dalam menerjemahkan *Salford Lads*, hanya partisipan A dan B yang menelusuri melalui internet. Partisipan A hanya mengecek makna *Lads* melalui internet dan ia mendapatkan kata *sobat*. Di dalam terjemahannya, ia tetap meminjam frasa *Salford Lads* yang merupakan isi dari slogan, namun ia memberi penjelasan dalam kurung tutup akan frasa tersebut menjadi *Sobat Salford*. Sementara itu, partisipan B menelusuri makna *Salford Lads* dan menerjemahkannya menjadi *Pemuda Salfords*.

Pada tataran tata bahasa, salah satu cara menganalisis kata bermuatan budaya dapat dilakukan melalui analisis unit kata atau kelas kelas, seperti yang dilakukan partisipan A berikut.

What is the meaning of snap...oke...mana nih...berarti noun masuknya...nah, a quick, sudden action or movement, as the flick of a whip or the breaking of a twig...oh, oke oke... a short spell or period, as of cold weather... Photography . a snapshot....

Pada transkripsi di atas, dapat kita lihat bahwa partisipan A melakukan analisis tata bahasa dengan melihat kelas kata pada kata *snap*. Ia memutuskan bahwa kelas kata *snap* adalah nomina sehingga ia mencari makna *snap* yang berupa nomina, bukan verba atau kelas kata lainnya.

Sementara itu, analisa linguistis yang dilakukan pada tataran sintaksis (frasa dan klausa) dapat dilihat pada transkripsi berikut.

Partisipan B:

Got wind?? Hmm??? Got wind?? Get get get get?? Hmm?? Maksudnya ini apa sih?? Hmm??? Get wind? Hah? Mendapati? Hah? Gak tau deh, kalo aku, jangan ikut campur. Emang gak nyambung sih tapi nanti mau direvise lagi.

Pada transkripsi di atas, kita dapat melihat bahwa partisipan B melakukan analisis sintaksis dengan mencari makna *got wind* dan mendapati bahwa padanan yang diberikan oleh internet adalah *mendapati*. Ia memiliki pendapat yang lain yang disadarinya tidak sesuai dengan kalimat tempat frasa itu ditemukan. Namun ia juga menyatakan akan merevisi kalimat itu lagi sesuai konteksnya.

Hal yang serupa dilakukan partisipan D seperti yang tampak di dalam transkripsinya:

got wind of script itu idiom, jadi mendapatkan hembusan...mungkin, namun lebih baik, partai Buruh di Indonesia mungkin, kabar burung, kabar berita kali ya...se..apa ya...dapat bocoran kali ya? Coba, mendapatkan got wind of the script, (typing), ada gak ya...coba...gak ada, ada idiom, hembusan kabar.

Ia menyadari bahwa klausa *got wind of the script* adalah sebuah idiom sehingga ia memadankannya dengan *mendapat hembusan*. Namun, ia mencari alternatif terjemahan lain yaitu *kabar burung, kabar berita, dapat bocoran, dan hembusan kabar*. Di sini terlihat bahwa ia melakukan analisis pencarian padanan untuk menerjemahkan klausa *got wind of the script*.

4.3.6 Melakukan kontekstualisasi (mengulang informasi, menggunakan konteks dalam BSu)

Pada strategi keenam ini, penerjemah melakukan analisis kontekstualisasi dengan cara mengulang informasi atau menggunakan konteks kata budaya. Dari transkripsi para partisipan, diketahui bahwa tidak semua partisipan menyadari bahwa kata bermuatan budaya tertentu memiliki konteks dengan budaya BSu. Namun, masih ada partisipan, yaitu partisipan B, yang menyadari bahwa suatu kata budaya yang ditemuinya memiliki konteks budaya BSu. Berikut adalah transkripsi partisipan B dalam menghubungkan kata *Thatcherism* dengan konteks budaya BSu.

Thatchersim? Kok lucu ya? Thatcherism? Hmm... cari dulu. Cari kata yang enak. Di sini yang enak apa? Suatu kegiatan? Yang mana lagi? Hmm? Thatcherism?? Hmm.. Kalo gak salah ini conservative economic politics culture.

Dari transkripsinya di atas, partisipan B menghubungkan kata yang ditemuinya dengan konteks kata budaya BSu. Ujarannya yang menyatakan *Kalo gak salah ini conservative economic politics culture* merupakan penegasan penggunaan konteks. Hal yang sama tampak dari transkripsi di bawah ini yang juga dilakukan oleh partisipan B:

Dua puluh tahun kemudian, tory leader? Hmm... berarti Tory ini bukan kemenangan. O iya ini kan partai konservatif. O iya iya? Baru inget ada partai konservatif namanya Tory.

Penyataannya yang menyatakan *O iya ini kan partai konservatif. O iya iya? Baru inget ada partai konservatif namanya Tory* menunjukkan bahwa ia menggunakan konteks dalam menerjemahkan kata *Tory*.

4.3.7 Menyunting terjemahan

Nida dan Taber menyebutkan bahwa dalam proses penerjemahan, ada tiga hal yang lazim dilakukan penerjemah, yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi (1974: 33). Pendapat yang hampir serupa dinyatakan oleh Newmark yang menyebutkan bahwa salah satu langkah dalam menerjemahkan adalah melakukan penyuntingan (1988: 36). Dalam melakukan penyuntingan, Newmark bahkan menyarankan penerjemah menggunakan 50-70% waktu yang digunakan dalam menerjemahkan untuk melakukan penyuntingan bergantung dari tingkat kesulitan teks yang diterjemahkan (1988: 37).

Ketika menyunting terjemahan, penerjemah dapat menyunting teks ketika mereka sedang menerjemahkan suatu kata atau ungkapan, dan dapat pula dilakukan ketika mereka telah selesai menerjemahkan. Dari kelima partisipan, yang menyebutkan melakukan penyuntingan terhadap terjemahannya adalah partisipan B, C dan D, sedangkan partisipan A dan E tidak menyatakan bahwa mereka melakukan penyuntingan atas terjemahan mereka. Selain itu, partisipan B merupakan partisipan yang paling aktif menyunting terjemahannya, terutama demi mendapatkan kesepadanan yang wajar.

Di dalam transkripsi partisipan B, ia melakukan penyuntingan terhadap kata bermuatan budaya *hands off our music*, *Thatcherism*, dan *PR term*. Berikut transkripsi ketika ia menerjemahkan ungkapan *hands off our music*.

hands off our music, kalo ada di sederet.com itu dia dibilangnya hands off itu jangan ikut campur, jangan campur tangan? jangan ikut campur? Hm.. Berarti kalo hands off our music itu bisa diartikan dengan,, hmm... . tadi yang pertama, yang pertama kan? Hm.. tulis dulu deh nanti loe bingung lagi, ntar mau direvisi lagi. Hands off itu jangan ikut campur, jangan ikut campur? Hmm.. jangan ikut campur.

Partisipan B juga menelusuri makna ungkapan ini melalui internet dan mendapatkan dua pilihan terjemahan, yaitu *jangan ikut campur* dan *jangan campur tangan*. Ia memutuskan menulis pilihan terjemahan yang pertama dan

menyatakan akan menyuntingnya lagi. Ia memang menyuntingnya lagi ketika ia telah selesai menerjemahkan teks ini. Berikut transkripsinya:

Hmm aku masih janggal nih sama hands off our music. Menjauhlah dari musik kita? Hmm gak taulah...

Pada transkripsi di atas, partisipan B menyatakan masih merasa janggal dengan ungkapan *hands off our music*. Pada awalnya ia memilih menerjemahkannya dengan *jangan ikut campur musik kita*, namun ia akhirnya menyuntingnya menjadi *menjauhkan dari musik kita*. Dari penyuntingan yang dilakukannya itu, kita dapat melihat bahwa walaupun ia telah menyunting ungkapan tertentu atau bahkan seluruh teks, ia masih meragukan terjemahannya.

Selain ungkapan *hands off our music*, ada dua kata lain yang disunting partisipan B, yaitu *Thatcherism* dan *PR term*. Berikut transkripsinya:

Thatchersim? Kok lucu ya? Thatcherism? Hhmm... cari dulu. Cari kata yang enak. Di sini yang enak apa? Suatu kegiatan? Yang mana lagi? Hmm? Thatchersim?? Hmm.. Kalo gak salah ini conservative economic politics culture. Ya udah diginiin aja. Hmm aliran ini berarti lebih ke kebijakan si Margaret Thatcher. Kalo gitu dijelasin tapi nanti deh. Ditulis dulu semuanya terus abis tu iya lebih gampang dimengerti.

Hmm... PR? Hmm PR itu kalo gak salah public relation deh, coba cek di google dulu deh, hmm? Betul ternyata public relation atau bahasa Indonesianya humas. Oo?? aku masih bingung nih.. term disini maksudnya apa ya? Hal? Istilah? Atau apa? Hmm... ... ?? dalam istilah PR? Hmm?? Dalam... ??Haduh! Ehem! Tadi keputus gara-gara ada telpon. Jadi ini PR terms menurut aku agak sulit diartiin. Ya udah nanti aja deh, paragraf berikutnya aja.

Dari kedua transkripsinya di atas, partisipan B menyatakan bahwa ia menuliskan padanan yang ia temukan, lalu ia akan menyuntingnya lagi. Sebagai tambahan, pada bagian akhir transkripsinya, partisipan B juga menyatakan bahwa ia

membaca terjemahan dari awal dan menambah keterangan pada Thatcherism yaitu ideologi atau kebijakannya Margareth Thatcher.

Penyuntingan yang dilakukan setelah selesai menerjemahkan teks juga dilakukan partisipan D seperti yang tertuang di dalam transkripsinya berikut:

Hands off..berarti...[mengetik]. Mmm.. [merevisi dari awal]...Cameron mencatat... ada di kamus... program kali... program ..pada awalnya mungkin...[mengedit] mengingatkan..senda gurau, itu lebih baik. Grup rock, partai konservatif sekarang lebih...siapapun, anyone. .tak akan...tak dapat kali ya [mengetik, jadi ...selesai. Finish. Mmm..apa ya. Oke. Selesai.

Dari transkripsi di atas, tampak keterangan yang diapit tanda kurung yang menunjukkan bahwa ia menyunting teks dengan membacanya dari awal dan mengganti kata, frasa, atau klausa yang dianggapnya kurang tepat.

4.4 Prosedur Penerjemahan Kata Budaya

Dalam sub bab 4.4 ini, saya memerikan prosedur penerjemahan kata budaya yang hanya diterjemahkan dengan benar oleh kelima partisipan. Jika terjemahan kata bermuatan budaya salah, maka saya tidak akan menjelaskan lebih lanjut mengenai prosedur yang terjadi dalam terjemahan itu. Selain itu, saya akan membandingkan terjemahan partisipan dengan terjemahan penerjemah profesional. Namun satu hal yang perlu dicatat mengenai terjemahan penerjemah profesional adalah bahwa penerjemah profesional tidak diminta melakukan Protokol Berpikir Nyaring sehingga tidak akan ada transkripsi yang dianalisis. Yang akan dianalisis adalah terjemahannya saja. Analisis prosedur penerjemahan kata budaya ini dikelompokkan berdasarkan kategori kebudayaan yang ditemui dalam teks yang diterjemahkan. Berikut analisis prosedur penerjemahan kata budaya.

4.4.1 Kebudayaan material

Kata bermuatan budaya 1: *Victorian landmark*

Victorian landmark merupakan kata bermuatan budaya yang dapat digolongkan ke dalam kebudayaan material yang merupakan bentuk bangunan.

Menurut Newmark, salah satu kategori kebudayaan yang ada di dalam kebudayaan material adalah bentuk bangunan atau rumah. Jika dilihat dari definisi *Victorian landmark* menurut *The Free Dictionary.com* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, ungkapan ini mengandung makna bentuk arsitektur era Viktoria yang megah dan penuh dengan hiasan. Sementara itu, *Victorian landmark* dalam TSu menyatakan suatu gedung yang bermodelkan arsitektur bergaya Victoria yang dipenuhi oleh ornamen-ornamen. Oleh karena itu, *Victorian landmark* dapat dipadankan menjadi *monumen* seperti yang terdapat dalam terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah profesional. Berikut terjemahan *Victorian landmark* oleh para partisipan:

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
... , the local Victorian landmark where the Smiths were photograph in 1986... monumen di daerah Victoria di mana the Smiths difoto pada tahun 1986 , batas wilayah orang Victoria, di mana Smiths telah difoto tahun 1986..., simbol Victorian lokal di mana Smith difoto pada tahun 1986..., tempat bersejarah orang Victoria dimana the Smiths difoto pada tahun 1986..., pemandangan lokal Victoria dimana the Smiths difoto tahun 1986 ...

Victorian landmark diterjemahkan menjadi *monumen di daerah Victoria* oleh partisipan A, *batas wilayah orang Victoria* oleh partisipan B, *simbol Victorian* oleh partisipan C, *tempat bersejarah orang Victoria* oleh partisipan D, dan *pemandangan lokal Victoria* oleh partisipan E. Dari kelima partisipan, tidak satu pun yang menghasilkan terjemahan yang benar. Mereka gagal menangkap makna *Victorian landmark*. Ungkapan “...*the local Victorian landmark where the Smiths were photograph in 1986...*” jika diterjemahkan akan menjadi “...*monumen tempat the Smiths difoto tahun 1986...*” .Oleh karena itu, prosedur yang mereka

lakukan dalam menerjemahkan ungkapan ini tidak dapat dianalisis karena prosedur penerjemahan hanya dapat dianalisis dari terjemahan yang benar.

4.4.2 Kebudayaan sosial

4.4.2.1 Kesenian

Kata bermuatan budaya 2 dan 3: *the Jams* dan *the Smiths*

Kata bermuatan budaya ke-2 dan ke-3, yaitu *the Jams* dan *the Smiths* dikategorikan ke dalam kebudayaan sosial yang berkaitan dengan kesenian. Menurut *Wikipedia.org* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *the Jams* adalah “an English punk rock/mod revival band active during the late 1970s and early 1980s”, sedangkan *the Smiths* adalah “an English rock band formed in Manchester in 1982”. Berikut adalah terjemahan para partisipan:

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
Bands such as the Jam and the Smiths were at the forefront of the resistance to Thatcherism in the 1980s.	Band-band seperti the Jam dan the Smith berada di baris depan perlawanan terhadap <i>Thatcherism</i> pada tahun 1980.	Grup band seperti Jams dan Smiths telah berada di barisan terdepan dari perlawanan terhadap ideologi atau kebijakan Margareth Thatcher.	Band-band seperti the Jam and the Smiths merupakan pelopor perlawanan kepada paham Thatcherism pada tahun 80'an.	Grup band seperti the Jam dan the Smiths berada pada posisi yang bertentangan terhadap Thatcherism pada tahun 1980-an.	Band-band seperti the Jam dan the Smiths yang berada di bagian terdepan dalam perlawanan terhadap Thatcherism (pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an).

Kata *the Jams* dan *the Smiths* diterjemahkan oleh para partisipan melalui prosedur transferensi. Partisipan A, C, D, dan E, langsung meminjam nama band ini dengan tanpa melakukan pertimbangan apa-apa. Lihat transkripsi partisipan A dan C berikut:

Partisipan A:

Band...eh, salah. Band seperti the Jam dan the Smiths...

Partisipan C:

Bands such as the Jam and the Smiths, ehm, Band, ehm, band tetap band ya, band, band. Hmm, band, band-band seperti, se-per-ti, the Jam, the Jam and the Smiths...

Alih-alih mempertimbangkan bagaimana memadankan *the Jams* dan *the Smiths*, partisipan C justru lebih memperhatikan mencari padanan kata *band*. Namun, partisipan B memilih menghilangkan *the*. Berikut adalah alasan partisipan B menghilangkan kata *the*:

... bands such as, band? Grup band? Beberapa band seperti the Jam dan the Smiths, seperti the Jam dan the Smiths berarti Jam dan Smiths. The nya kayaknya gak perlu deh karena the nya di sini tulisannya bukan kapital, yang kapitalnya ini cuma Jam sama Smithsnya aja. Grup band seperti Jam dan Smiths,...

Menurut penelusuran ke *Wikipedia.org* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, unsur *the* dalam *the Jams* dan *the Smiths* tidak dapat dipisahkan karena itu merupakan nama grup musik itu. Hal yang sama mengenai penamaan band dapat dilihat dari nama band yang ada di Indonesia yang juga menggunakan kata *the* seperti *the Massive* dan *the Changcutters*. Menghilangkan *the* dari nama band tersebut sama seperti menghilangkan satu unsur pembentuk identitas band tersebut.

Jika dibandingkan dengan terjemahan penerjemah profesional yang meminjam *the Jams* dan *the Smiths* dan menuliskannya dalam cetak miring, kita

dapat melihat bahwa terjemahan kelima partisipan dapat dikatakan sepadan. Ini berarti para partisipan memahami kata budaya *the Jams* dan *the Smiths*.

Prosedur penerjemahan yang dilakukan partisipan A, C, D, dan E adalah prosedur transferensi, sedangkan partisipan B menggunakan dua macam prosedur, yaitu transferensi dan penghilangan. Partisipan B ini menghilangkan kata *the* yang seharusnya tidak perlu dihilangkan. Namun terjemahan partisipan B ini masih dapat dipahami sehingga terjemahannya dikatakan sepadan.

4.4.2.2 Pekerjaan

Kata budaya 4: *social enterprise*

Kata budaya ke-4 yang merupakan frasa yaitu *social enterprise* digolongkan ke dalam kebudayaan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan. Menurut *Wikipedia.org* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *social enterprises* adalah “*social mission driven organizations which apply market-based strategies to achieve a social purpose. The movement includes both non-profits that use business models to pursue their mission and for-profits whose primary purposes are social.*” Frasa ini rupanya sudah cukup dikenal dalam budaya bahasa Indonesia seperti yang dikatakan oleh Sudarmadi dalam artikelnya tanggal 4 Februari 2010 dalam *Swa.co.id* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010. Ia menyatakan bahwa “*Social entrepreneur* akan melahirkan *social enterprise* sebagai hasil dari aktivitasnya.” Dalam artikelnya itu, ia menuliskan frasa ini berulang-ulang kali. Namun, apakah frasa ini dikenal atau tidak oleh para partisipan, dapat kita ketahui dari terjemahan mereka di bawah ini.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
On the face of it, the trip chimed with his passion for "social	Pada awalnya, perjalanan nya dibayangi keinginan	Secara sekilas, perjalanan itu diwarnai dengan semangatnya	Pada kesempatan itu, perjalanan tersebut terdenting dengan	Tampak dari luar, kunjungan itu mengindikasikan semangatnya	Dalam tatap muka tersebut, perjalanan itu disetujui

enterprise ",...	untuk <i>social enterprise</i> , ...	untuk usaha sosial ,...	semangatnya atas "perusahaan sosial",...	dalam "kegiatan usaha sosial", ...	dengan antusiasnya untuk "kegiatan sosial",...
----------------------------	---	--------------------------------	--	--	---

Ada dua partisipan, yaitu A dan B yang memilih meminjam frasa "social enterprise" dan menempatkannya ke dalam tanda petik ganda, sementara partisipan lainnya memilih menerjemahkan frasa tersebut menjadi *usaha sosial*, "perusahaan sosial", "usaha sosial", "kegiatan sosial". Frasa ini memang kurang dikenal dalam BSA sehingga para partisipan mengalami kesulitan dalam memadankannya. Berikut adalah transkripsi para partisipan:

Partisipan A:

... his social passion for social enterprise, akan keinginan atau kemauan uh... Pada awalnya, perjalanannya dibayangi dengan...keinginannya...untuk...um...ya kita sebut sajalah social enterprise... social enterprise.

Partisipan B:

Hmm.. perjalanan itu diwarnai dengan semangatnya for social enterprise apa ya artinya? Hmm... berarti secara tindak lalu? Sekilas? O iya benar. Sekilas saja perjalanan itu. Secara sekilas perjalanan berjalan ? diwarnai dengan semangat untuk usaha sosial tapi... Dibenerin dulu. Hmm... bener gak ya? Secara sekilas perjalanan diwarnai dengan semangatnya uhuk uhuk! Untuk usaha sosial., tapi ini artinya apa ya? Sebagai?

Partisipan C:

...for social enterprise. enterprise itu apa sih, kerja sama perusahaan ya, apa ya, for social enterprise, mmm, aduh apa nih social enterprise, jadi apa enaknyanya, social en-ter-prise, perusahaan sosial aja deh, perusahaan sosial, pe-ru-sa-haan so-si-al, perusahaan sosial,...

Partisipan E:

The trip chimed with his passion for “social enterprise”, hmmm..perjalanan itu chimed menurut pocket dictionary agree with, berarti setuju dengan. Perjalanan itu disetujui dengan antusiasnya untuk kegiatan sosial.

Dari kelima terjemahan partisipan, terjemahan partisipan C dan D adalah terjemahan tidak sepadan karena tidak dapat mengungkapkan makna yang sama antara TSu dan TSa. Jadi, hanya terjemahan partisipan A, B, dan E yang benar. Oleh karena itu, prosedur yang dianalisis hanya prosedur yang diterapkan oleh partisipan A, B, dan E. Partisipan A dan B memilih transferensi, sedangkan partisipan E memilih prosedur penerjemahan harfiah.

Kata bermuatan budaya 5: *PR terms*

Kata bermuatan budaya ke-5 ini, yaitu *PR terms* dikategorikan sebagai kata budaya sosial yang berkaitan dengan pekerjaan. *PR* yang merupakan singkatan dari *Public Relation* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu hubungan masyarakat atau disingkat humas (KBBI, 2007: 512). Para partisipan rupanya tidak begitu kesulitan dalam memadankan singkatan *PR*. Namun, bagaimana jika *PR* disandingkan dengan *terms*? Apakah mereka mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya? Berikut adalah terjemahan para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	Tsa D	TSa E
In PR terms , the visit was ...	Dalam istilah PR , kunjungan itu ...	Di dalam istilah PR , ...	Dalam pandangan hubungan masyarakat , ...	Dalam bidang PR , ...	Dalam istilah hubungan masyarakat , ...

Partisipan A, B, dan D, meminjam kata *PR*, sementara partisipan C dan E menerjemahkannya menjadi *hubungan masyarakat*. Di dalam transkripsi partisipan A, ia tidak terlihat mengalami masalah dalam menerjemahkan kata ini.

Namun, partisipan B mengalami sedikit masalah dalam menerjemahkannya. Walaupun ia menelusuri melalui internet, ia masih kurang yakin dengan hasil temuannya sehingga ia memutuskan untuk menunda memadankan *PR* dengan *humas*. Berikut adalah transkripsi partisipan B:

Hmm... PR? Hmm PR itu kalo gak salah public relation deh, coba check di google dulu deh, hmm? Betul ternyata public relation atau bahasa indonesianya humas. Oo?? aku masih bingung ni... term di sini maksudnya apa ya? Hal? Istilah? Atau apa? Hmm... .. ?? dalam istilah PR? Hmm?? Dalam... ??Haduh! Ehem! Tadi keputus gara-gara ada telp. Jadi ini PR terms menurut aku agak sulit diartiin.

Partisipan C pun mengalami kesulitan dalam menerjemahkan *PR*, terutama kata penyanding *PR*, yaitu *terms*. Berikut transkripsinya:

PR apa, in public terms kali ya, pada, PR apa ya, coba cari di Wikipedia, PR terms, mmm, PR terms, public relation, mmm, jadi apa dong, pada terminologi hubungan masyarakat, pada terminologi hubungan masyarakat, kunjungan tersebut, kun-jungan ter-sebut, kunjungan tersebut merupakan, me-ru-pa-kan, sebuah twofer.

Sementara itu, partisipan E menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam menerjemahkan *PR*. Ia tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menerjemahkannya. Hal ini dibuktikan dengan transkripsinya:

In PR terms, dalam istilah PR... PR itu public relation... berarti hubungan masyarakat, berarti hmmm dalam istilah hubungan masyarakat...

Dari kelima terjemahan partisipan, terjemahan partisipan A, B, dan E adalah terjemahan yang sepadan. Partisipan A dan B meminjam singkatan *PR* dan memadankan kata *terms* dengan *istilah*. Hal yang sedikit berbeda dilakukan oleh partisipan E yang memadankan *terms* dengan *istilah* dan *PR* dengan *hubungan*

masyarakat. Terjemahan partisipan E ini tidak wajar dalam BSA, namun makna yang ingin disampaikan masih dapat dipahami. *PR* lebih tepat diterjemahkan menjadi *kehumasan* seperti yang dilakukan oleh penerjemah profesional.

Ditinjau dari prosedur penerjemahan, frasa *PR terms* ini diterjemahkan melalui prosedur transferensi oleh partisipan A dan B, sedangkan partisipan E menerapkan prosedur penerjemahan harfiah.

Kata bermuatan budaya 6: *youth project*

Frasa *youth project* merupakan kata kebudayaan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan. *Youth project* merupakan suatu wadah kegiatan bagi remaja usia 11–19. Biasanya *youth project* memiliki tempat berkumpul atau organisasi tersendiri. Menurut *Answer.com* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, salah satu *youth project* seperti *The Hampton Youth Project* merupakan pusat kegiatan remaja yang berlokasi di Hampton, London. Di dalam budaya Indonesia, wadah kegiatan semacam ini dikenal sebagai *gelanggang remaja*. Menurut *KBBI* (2007: 428), *gelanggang remaja* adalah “ruang atau tempat yang biasanya dipakai para remaja untuk memanfaatkan waktu luang dengan melakukan berbagai kegiatan yang berguna. Berikut adalah terjemahan *youth project* oleh para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
On January 10 this year, David Cameron was in the north-west, visiting a youth project in Salford, Greater Manchester.	Pada tanggal 10 Januari tahun ini, David Cameron sedang berada di daerah barat laut, mengunjungi suatu proyek di Salford, Greater	Pada 10 Januari tahun ini, David Cameron berada di barat daya sedang mengunjungi proyek pemuda di Greater	Pada tanggal 10 Januari tahun ini, David Cameron sedang berada di Barat Laut, mengunjungi sebuah proyek pemuda di	Pada 10 Januari tahun ini, David Cameron berada di barat laut, mengunju- ngi program pemuda di Salford,	Pada 10 Januari tahun ini, David Cameron berada di barat laut, mengunju- ngi proyek pemuda di Greater

	Manchester	Manchester	Salford, Greater Manchester.	Greater Manchester	Manchester
--	------------	------------	------------------------------------	-----------------------	------------

Frasa *youth project* dipadankan menjadi *suatu proyek* oleh partisipan A, *proyek pemuda* oleh partisipan B, C, dan E, *program pemuda* oleh partisipan D. Prosedur penerjemahan yang dilakukan partisipan A adalah penerjemahan dengan penghilangan. Ia menghilangkan kata *pemuda* dan menggantinya menjadi *suatu*. Namun, ia tidak menjelaskan mengapa ia menghilangkan padanan untuk kata *youth*. Hal ini dapat dilihat dari transkripsi partisipan A:

... mengunjungi "a youth project" a youth project umm...suatu proyek aja. Suatu proyek di Salford...

Sebelum memutuskan memadankan *youth project* dengan *proyek pemuda*, partisipan B rupanya melakukan beberapa penelusuran internet. Partisipan B juga memberikan penjelasan tidak digunakannya frasa *proyek baru*. Berikut adalah transkripsi partisipan B:

Hmm.. a youth project? Itu apa ya? Menurut aku proyek baru. Tapi coba cari di google translate. A youth project itu pemuda proyek. Hmm... I don't believe it. Coba cari di sederet.com. hmm.. sama. Kalo mengunjungi proyek barunya kurang tepat. Ya udah gini aja, mengunjungi proyek pemuda. Hmm... ini kayaknya lebih pantes.

Partisipan B pada awalnya membuat hipotesa bahwa *youth project* adalah *proyek baru*. Namun, ia lalu menelusuri makna frasa ini melalui Google Translate.com dan mendapatkan hasil terjemahan kata-demi-kata *pemuda proyek*. Karena tidak mempercayai terjemahan Googletranslate, ia lalu menelusuri lagi melalui Sederet.com dan mendapati hasil padanan yang sama. Akhirnya ia memutuskan untuk memadankan *youth project* dengan *proyek pemuda* karena jika ia memadankannya dengan *proyek baru*, padanannya kurang tepat.

Terjemahan kelima partisipan merupakan terjemahan yang sepadan dan sama dengan terjemahan penerjemah profesional yang memadankan frasa *youth project* dengan *proyek pemuda*. Ini berarti para partisipan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memadankan *youth project*.

Dilihat dari segi prosedur penerjemahan, partisipan A menerjemahkan *youth project* dengan menerapkan prosedur penerjemahan kata yang lebih umum, sedangkan partisipan B, C, D, dan E menerapkan penerjemahan harfiah.

4.4.3 Organisasi

4.4.3.1 Politik

Kata bermuatan budaya 7: *Tory*

Tory merupakan kata budaya organisasi politis. Menurut *The Free Dictionary.com* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *Tory* adalah “*a member of political party in Great Britain that has been known as the Conservative Party since 1832; was the opposition party to the Whigs*”. Dengan kata lain, *Tory* yang merupakan partai politik di Inggris juga dikenal sebagai Partai Konservatif. Penerjemah profesional, menerjemahkan *Tory leader* secara harfiah menjadi *pemimpin Tory*. Berikut terjemahan para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
Twenty years later, Tory leader David Cameron lists them as among his	Dua puluh tahun kemudian, pemimpin Tory , David Cameron memasukkan keduanya ke dalam daftar aksi yang mereka	Dua puluh tahun kemudian, pemimpin partai Konservatif Tory yaitu David Cameron telah mencatat	Dua puluh tahun kemudian, pemimpin Tory , David Cameron mencatatkan mereka sebagai tindakan-	Dua puluh tahun kemudian. Pemimpin partai konservatif , David Cameron, mencatat mereka diantara	Dua puluh tahun kemudian, Tory pemimpin David Cameron mendaftarkan mereka sebagai tindakan

favourite acts.	sukai.	mereka sebagai salah satu undang-undang.	tindakan favoritnya.	kebijakan-kebijakan favoritnya.	kesukaannya
-----------------	--------	--	----------------------	---------------------------------	-------------

Empat partisipan, yaitu A, B, C, dan D dapat menerjemahkan *Tory leader* dengan benar dan sepadan. Dalam memadankan *Tory*, partisipan A dan C memilih meminjam kata itu tanpa pengurangan atau penambahan apa pun. Lain halnya dengan partisipan B yang menambahkan frasa *partai konservatif* di depan kata *Tory*. Di sini ia menerapkan prosedur penerjemahan transferensi dan penambahan. Partisipan D justru menghilangkan kata *Tory* dan menggantinya dengan *partai konservatif*. Ia menerapkan prosedur penghilangan ketika ia memutuskan tidak menerjemahkan *Tory* dan prosedur penerjemahan kata yang lebih umum. Sementara itu, partisipan E menerjemahkan *Tory leader* menjadi *Tory pemimpin*. Terjemahannya itu tentu saja salah karena tidak sesuai dengan kaidah BSA. Berikut adalah transkripsi mereka:

Partisipan C:

Tory apa ya, Tory leader, pemimpin Tory, hmm, David Cameron, Da-vid Cameron, hmm...

Partisipan E:

Twenty years later, dua puluh tahun kemudian, Tory leader David Cameron lists them as among his favourite acts. Tory memim..pemimpin David Cameron mendaftarkan mereka sebagai tindakan kesukaannya.

Partisipan B:

Dua puluh tahun kemudian, tory leader? Hmm... brarti tory ini bukan kemenangan. O iya ini ka partai konservatif. O iya iya? Baru inget ada partai konserfativ namanya Tory. Trus 20th kemudian, pemimpin partai konserfativ tory trus apositive, yaitu David Cameron...

Kata bermuatan budaya 8: *Conservative Party*

Conservative party merupakan kata budaya organisasi politik. Menurut *The Free Dictionary.com* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *conservative party* adalah “(Government, Politics & Diplomacy) (in Britain) the major right-wing party, which developed from the Tories in the 1830s. It advocates a mixed economy, and encourages property owning and free enterprise in full Conservative and Unionist Party”. Dalam sebuah artikel yang dimuat di *Pikiran Rakyat on line* pada tanggal 7 Mei 2010 yang diakses tanggal 29 Oktober 2010 diberitakan sebagai berikut “Partai Konservatif, yang selama ini menjadi partai oposisi pimpinan David Cameron, memperoleh kemenangan dalam pemilihan umum di Inggris.” Oleh karena itu, frasa *conservative party* dapat dipadankan menjadi *partai konservatif* seperti yang terdapat dalam terjemahan penerjemah profesional yang memadankan ungkapan itu menjadi *partai konservatif*. Berikut terjemahan para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
...that the Conservative party is now groovier than anyone could have imagined.	...bahwa orang yang konservatif sekarang lebih trendi dibandingkan dengan apa yang bisa kita bayangkan.	...tetapi untuk mengingatkan kita bahwa partai konservatif saat ini jauh lebih menarik dan inovatif dibandingkan dari apa yang mereka bayangkan.	... bahwa partai konservatif kini lebih menyenangkan dari apa yang masyarakat dapat bayangkan.	... bahwa partai konservatif sekarang lebih atraktif dari apa yang bisa dibayangkan siapapun.	...bahwa Conservative party (partai politik yang menaikkan perusahaan bebas dan kepemilikan pribadi) sekarang lebih menyenangkan dari siapapun yang telah membayangkannya.

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa *conservative party* diterjemahkan oleh partisipan B, C, dan D menjadi *partai konservatif*. Sementara itu, partisipan A memilih menerjemahkan *conservative party* menjadi *orang yang konservatif* dan partisipan E memilih meminjam frasa *Conservative party* dan menambahkan keterangan di dalam tanda kurung tutup ganda yang berisi *partai politik yang menaikkan perusahaan bebas dan kepemilikan pribadi*. Terjemahan partisipan A tidak sepadan karena *Conservative party* tidak bermakna sebagai *orang yang konservatif* seperti yang ia terjemahkan. Terjemahan yang benar untuk *Conservative party* adalah *partai konservatif* seperti yang dilakukan oleh penerjemah profesional.

Dari lima transkripsi partisipan, hanya partisipan A yang jelas-jelas menyebutkan kesulitannya dalam menerjemahkan frasa *conservative party*. Berikut adalah transkripsi partisipan A:

eh, conservative party apa yah? Aduuuuh kata-katanya...party itu bukan Cuma pihak doang...party...party, party...orang-orang konser...oh iya, orang konservatif...umm...orang yang konservatif...

Walaupun partisipan A menggunakan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya, namun ia salah dalam menerjemahkan kata *party* dengan *pihak*. Selain itu, ia juga menghubungkannya dengan *orang-orang konser*. Ini karena ia terikat dengan isi paragraph pertama yang berisikan tentang band, yaitu *the Jams* dan *the Smiths* sehingga ia menerjemahkan *conservative party* menjadi *orang yang konservatif*.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, partisipan B, C, dan D menggunakan prosedur penerjemahan baku. Sementara partisipan E menggunakan prosedur penerjemahan transferensi dan penerjemahan deskriptif.

Kata bermuatan budaya 9: *Labour Party*

Seperti halnya *Conservative party*, *Labour party* pun digolongkan ke dalam kata budaya organisasi politik. Menurut *The Free Dictionary.com* yang

diakses tanggal 29 Oktober 2010, *labour party* adalah “(Government, Politics & Diplomacy) a British political party, formed in 1900 as an amalgam of various trade unions and socialist groups, generally supporting the interests of organized labour and advocating democratic socialism and social equality”. Ini sepadan dengan pengertian *partai buruh* yang ada di Inggris seperti yang tampak pada *Wikipedia.org* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010 yang menyebutkan bahwa “**Partai Buruh** Britania Raya (bahasa Inggris: **Labour Party**) adalah sebuah partai politik sayap kiri-tengah atau demokratis sosial di Britania Raya, dan merupakan salah satu dari tiga partai politik besar di negara tersebut”. Oleh karena itu, padanan untuk *labour party* adalah *partai buruh*. Berikut terjemahan para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
The plan was for him to have his photo taken in front of the building à la the Smiths, but the local Labour party got wind of the script,...	Rencananya adalah dia akan difoto di depan gedung a la the Smiths, tapi serikat buruh setempat mendengar kabar tersebut, ...	Tapi partai buruh lokal mendapatkan skrip ,akan tetapi partai buruh setempat mendapatkan naskahnya, dan mengirim sekelompok aktivis untuk menggagalkan tujuannya.	... namun Partai Buruh setempat mendapat hembusan kabar,...	... tapi departemen tenaga kerja lokal...

Labour party diterjemahkan menjadi *serikat buruh* oleh partisipan A, *partai buruh* oleh partisipan B, C, dan D, dan *departemen tenaga kerja* oleh partisipan E. Dilihat dari terjemahannya, terjemahan partisipan A dan E tidak

tepat. Jadi, *labour party* lebih tepat diterjemahkan menjadi *partai buruh* seperti yang dilakukan oleh partisipan B, C, dan D.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, frasa *labour party* diterjemahkan secara harfiah oleh partisipan B, C, dan D. Newmark menyebutkan bahwa salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menerjemahkan kata bermuatan budaya adalah melalui penerjemahan harfiah (1988:103). Dalam prosedur harfiah ini, penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan kata atau ungkapan yang mirip dengan BSu, namun strukturnya sudah disesuaikan dengan struktur BSa. Selain itu, prosedur yang dipilih ketiga partisipan ini dapat pula digolongkan ke dalam penerjemahan baku karena mereka menggunakan padanan yang baku untuk ungkapan *labour party*.

4.4.3.2 Organisasi sosial

Kata bermuatan budaya 10: *Salford Lads Club*

Salford Lads Club digolongkan sebagai kata budaya organisasi sosial. Menurut *Wikipedia.org* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *Salford Lads club* adalah “a boys and girls recreational club located in the [Ordsall](#) area of [Salford](#), in [Greater Manchester](#), [England](#)”. *Salford Lads club* menjadi populer ketika pada tahun 1986, band *The Smiths* berpose di depan klub ini untuk dan fotonya dijadikan sampul dalam album mereka yang diberi judul *The Queen is Dead*. Oleh karena itu, padanan yang tepat untuk *Salford Lads Club* adalah *Klub Salford Lads* seperti yang ada dalam terjemahan penerjemah profesional. Berikut terjemahan para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
... Salford Lads Club , the local Victorian landmark where the	... Salford Lads Club , Monumen di daerah Victoria	Salford Lads club , batas wilayah orang Victoria,	... Kelompok anak-anak laki-laki Salford , Simbol Victorian	Klub Lelaki Salford , tempat bersejarah orang	... klub Salford Lads , pemandangan lokal Victoria dimana the

Smiths were photographed in 1986 for the inside cover of their finest album, the Queen is Dead.	dimana the Smiths difoto pada tahun 1986 untuk sampul bagian dalam album terbaik mereka, The Queen is Dead.	di mana Smiths telah difoto tahun 1986 untuk sampul bagian dalam dari album terbaiknya, Ratu Wafat.	Lokal di mana Smith difoto pada tahun 1986 untuk sampul dalam album terbaik mereka, The Queen Is Dead.	Victoria dimana the Smiths difoto pada tahun 1986 untuk sampul dalam album terbaik mereka, The Queen Is Dead.	Smiths difoto tahun 1986 untuk sampul dalam album terbaik mereka, The Queen Is Dead
---	---	---	--	---	---

Dari kelima terjemahan di atas, terjemahan yang sepadan adalah yang dihasilkan oleh partisipan A, B, dan E. Partisipan A dan B meminjam ungkapan itu tanpa melakukan perubahan apa pun. Sementara itu, partisipan C memilih menerjemahkan ungkapan ini menjadi menjadi *kelompok anak-anak laki-laki Salford*, dan partisipan D menerjemahkannya menjadi *Klub Lelaki Salford*. Partisipan E menerjemahkan ungkapan itu menjadi *klub Salford Lads*. Terjemahan partisipan C dan D adalah terjemahan yang tidak sepadan karena makna yang dihasilkan dalam TSa berbeda dengan makna dalam TSu.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, partisipan A dan B menerjemahkan *Salford Lads club* melalui prosedur tranferensi. Hal ini tampak dari tidak adanya perubahan pada frasa tersebut. Mereka hanya meminjam ungkapan tersebut ke dalam TSa. Sementara itu, partisipan E menerjemahkannya melalui prosedur harfiah.

4.4.3.3 paham politik

Kata bermuatan budaya 11: *Toryism*

Menurut *Wikipedia.org* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *Toryism* adalah “a traditionalist political philosophy which grew out of the Cavalier faction in the Wars of the Three Kingdoms. It is one of the prominent political parties in Great Britain, but also features in parts of The Commonwealth, particularly in Canada.” Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Toryism* merupakan paham politik yang ada di Inggris. Berikut terjemahan *Toryism* oleh para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	Tsa C	TSa D	TSa E
...a chance for Cameron not only to push the new compassi onate Toryism ,satu kesempatan bagi Cameron yang tidak hanya untuk memperbanyak penganut paham <i>Toryism</i> ,...	...sebuah kesempatan untuk Cameron bukan hanya untuk membuat lelucon terhadap seseorang dari grup rok favoritnya,...	... sebuah kesempatan Cameron yang tidak hanya untuk mendorong paham Toryism baru yang baik,...	...kesempatan Cameron bukan hanya untuk mendorong Toryisme baru yang malang, kesempatan untuk Cameron tak hanya untuk mendorong rasa simpati Toryism (buronan Irlandia) yang baru

Dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan disebutkan bahwa bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing (2000: 36). Salah satu unsur asing yang diserap memiliki akhiran *-ism* yang akan berubah menjadi *-isme*. Misalnya *communism* menjadi komunisme, *atheism* menjadi atheisme, dan *liberalism* menjadi liberalisme. Oleh karena itu, kata *Toryism* dapat dipadankan menjadi *Toryisme* ke dalam bahasa Indonesia. Padanan serupa dapat ditemukan pada

Bahtera.org yang diakses tanggal 20 Oktober 2010, yang menyebutkan bahwa *Toryism* sepadan dengan *toryisme*. Sementara itu, makna *-isme* adalah sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi seperti yang diungkapkan di *Pusatbahasa.depdiknas.go.id* yang diakses pada 10 Oktober 2010.

Toryism diterjemahkan oleh partisipan A dan C menjadi *paham Toryism*. Terjemahan ini boros kata karena *-ism* sudah memiliki makna *paham* atau *kepercayaan*. *Toryism* sebaiknya diterjemahkan menjadi *paham Tory* atau *Toryisme*. Dari lima partisipan, hanya partisipan D yang menerjemahkannya menjadi *Toryisme*. Partisipan B menerjemahkan kata ini menjadi *seseorang dari grup rok favoritnya*. Terjemahan ini bukanlah padanan yang tepat untuk kata *Toryism*. Partisipan B salah memahami makna *Toryism*. Hal serupa ditemukan dalam terjemahan partisipan E yang menerjemahkan *Toryism* menjadi *Toryism (buronan Irlandia)*. Penambahan keterangan dalam kurung tutup ganda ini justru memberikan makna yang sama sekali berbeda dengan makna yang disampaikan dalam BSu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hanya terjemahan partisipan A yang sepadan.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, partisipan A melakukan penerjemahan deskriptif karena ia menambahkan kata *paham*. Penambahan kata ini dapat dilakukan agar terjemahan menjadi lebih jelas.

Kata bermuatan budaya 12: *Thatcherism*

Seperti halnya *Toryism*, *Thatcherism* dapat dikategorikan sebagai kata budaya organisasi yang berkaitan dengan paham politik. Menurut *Economy Professor.com* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *Thatcherism* adalah “the name given to the laissez-faire policy of Margaret Thatcher (1925-), British prime minister from 1979 to 1990.” Informasi serupa diberikan oleh *Answer.com* yang diakses pada tanggal yang sama, yang menyebutkan bahwa *Thatcherism* adalah “the economic and social policies pursued by Margaret Thatcher, British Prime Minister from 1979 to 1990”. Oleh karena itu, padanan yang tepat untuk *Thatcherism* adalah dengan meminjam kata ini menjadi *Thatcherisme* seperti yang dilakukan oleh penerjemah profesional atau mendeskripsikannya menjadi *paham*

atau ideologi yang dikemukakan oleh Thatcher. Berikut terjemahan *Thatcherism* oleh para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
Bands such as the Jam and the Smiths were at the forefront of the resistance to Thatcherism in the 1980s.	Band-band seperti the Jam dan the Smith berada di baris depan perlawanan terhadap Thatcherism pada tahun 1980.	Grup band seperti Jams dan Smiths telah berada di barisan terdepan dari perlawanan terhadap ideologi atau kebijakan Margareth Thatcher.	Band-band seperti the Jam and the Smiths merupakan pelopor perlawanan kepada paham Thatcherism pada tahun 80'an	Grup band seperti the Jam dan the Smiths berada pada posisi yang bertentangan terhadap Thatcherism pada tahun 1980-an.	Band-band seperti the Jam dan the Smiths yang berada di bagian terdepan dalam perlawanan terhadap Thatcherism (pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an).

Seperti halnya *Toryism*, kata *Thatcherism* dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Thatcherisme*. Namun, partisipan A, C, dan D menerjemahkan *Thatcherism* dengan meminjam kata ini dan tidak melakukan perubahan apapun terhadap kata ini. Walaupun partisipan A menelusuri makna kata ini melalui internet dan mendapatkan penjelasan kata ini yaitu “the policies of monetarism, privatization, and self-help promoted by Margaret Thatcher”, ia tidak menerjemahkannya sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Berikut adalah transkripsi oleh partisipan A:

Thatcherism apa yah? Thatcherism...ah iya. the policies of monetarism, privatization, and self-help promoted by Margaret Thatcher. Oh, oke oke. Oke, berarti...Uh... oh, berada di baris depan perlawanan terhadap Thatcherism.

Sementara itu, partisipan B menerjemahkan *Thatcherism* menjadi ideologi atau kebijakan Margareth Thatcher. Walaupun ia menganggap kata ini lucu, namun ia melengkapi hasil penelusuran yang ia dapati dari internet dengan latar belakang pengetahuan yang ia miliki. Hal ini tampak dalam transkripsinya berikut:

Thatchersim? Kok lucu ya? Thatcherism? Hhmm... cari dulu. Cari kata yang enak. Di sini yang enak apa? Suatu kegiatan? Yang mana lagi? Hmm? Thatchersim?? Hmm.. Kalo gak salah ini conservative economic politics culture. Ya udah diginiin aja. Hmm aliran ini berarti lebih ke kebijakan si Margaret Thatcher. Kalo gitu dijelasin tapi nanti deh. Ditulis dulu semuanya terus abis tu iya lebih gampang dimengerti.

Terjemahan kelima partisipan sepadan sehingga kita dapat menganalisis prosedur yang mereka terapkan. Partisipan A, C, dan D menerapkan prosedur transferensi, sedangkan partisipan E menerapkan prosedur transferensi dan deskriptif. Sementara itu, untuk mengalihkan pesan TSu, partisipan B menerapkan prosedur penerjemahan parafrasa. Prosedur penerjemahan yang digunakannya ini dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

4.4.3.4 Konsep

Kata bermuatan budaya 13: *Salford Lads*

Salford Lads merupakan kata budaya yang berkaitan dengan konsep. Ungkapan *Salford Lads* tidak bisa dipisahkan dari *Salford Lads club* di dalam teks ini. Hal ini karena di kota Salford, Inggris, ada sebuah klub yang mengakomodir kegiatan remaja lokal untuk melakukan hal-hal positif seperti sepak bola, tenis meja, *jujitsu*, dan menari. Anggota dari klub ini adalah para remaja dari Salford, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

Salford Lads dapat dipadankan menjadi *pemuda Salford* seperti yang dilakukan oleh penerjemah profesional yang menerjemahkan *Salford Lads* menjadi *Pemuda Salford yang Pekerja*. Berikut terjemahan para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
Their placards featured such slogans as "Salford Lads not Eton snobs"...	Selebaran mereka berisi slogan seperti "Salford Lads not Eton snobs" (Sobat Salford bukan peniru Eton)...	Poster-poster mereka yang bertuliskan slogan Pemuda Salford bukan Eton yang gila	Tampilan plakat-plakat seperti logan-slogan "Anak-anak lelaki Salford bukanlah kebanggaan Eton"...	Plakat mereka bertuliskan slogan seperti "Lelaki Salford bukan orang Eton yang sombong"...	Surat pelakat mereka bercorak seperti semboyan "Salford Lads not Eton snobs"...

Salford lads diterjemahkan menjadi *sobat Salford* oleh partisipan A, *pemuda Salford* oleh partisipan B, *anak-anak lelaki Salford* oleh partisipan C, *lelaki Salford* oleh partisipan D, dan tidak diterjemahkan oleh partisipan E. Frasa ini merupakan bagian dari slogan yang ditulis oleh Partai Buruh setempat yang melakukan aksi protes terhadap kedatangan David Cameron ke Salford yang nota bene merupakan daerah simpatisan Partai Buruh.

Dari kelima partisipan, hanya partisipan B yang mempertanyakan makna Salford Lads. Berikut petikan transkripsinya:

Lads? Lads lads lads? Mm?? Oo?? Loh? Slogan snob? Diartikan aja seperti ini. Pemudanya Salford.

Sementara itu, partisipan E yang memilih tidak menerjemahkan slogan ini menyatakan dengan jelas di dalam transkripsinya mengenai alasan ia tidak menerjemahkan slogan tersebut. Berikut transkripsinya:

“Salford Lads not Eton snobs” dan “Oi Dave – Eton Toff’s club is 300 mil that way”, itu gak diartiin karena itu sebuah semboyan.

Dari kelima terjemahan di atas, terjemahan yang sepadan adalah yang dihasilkan oleh partisipan A, B, dan E. Terjemahan partisipan C dan D yang memadankan *Salford lads* dengan *Anak-anak lelaki Salford* dan *Lelaki Salford* adalah terjemahan yang tidak sepadan karena salah dan tidak wajar dalam BSA. Partisipan A dan E memilih untuk meminjam ungkapan itu tanpa mengubahnya sedikit pun sedangkan partisipan B menerjemahkannya menjadi *Pemuda Salford* seperti yang dilakukan penerjemah profesional.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, partisipan A dan D menerapkan prosedur *classifier*. Prosedur *classifier* adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan dengan memberikan ungkapan yang lebih umum dalam BSA untuk menjelaskan ungkapan yang khusus dalam BSu. Kata *lads* diterjemahkan menjadi ungkapan yang lebih umum dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, partisipan A dan E menerapkan prosedur penerjemahan transferensi yang mentransfer kata budaya dalam BSu yang tidak familier dan memiliki referensi khusus di dalam budaya BSu ke dalam budaya BSA.

Kata bermuatan budaya 14: *Eton snobs*

Eton menurut *Answer.com* yang diakses pada 10 Desember 2010 adalah “One of the largest independent secondary schools in England and one of the most prestigious. It is located near Windsor, Berkshire. It was founded by Henry VI in 1440 – 41, the same year he founded King's College, Cambridge. Boys enter Eton about age 13. Each year the school names about 14 new King's Scholars, for a schoolwide total of 70, based on the results of competitive examination; they are awarded scholarships ranging from 10 to 100 percent of fees. The other students, called Oppidans, number more than 1,200. Most come from England's wealthiest

families.” Sementara itu, *snoobs* menurut *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* adalah “persons who pay too much respect to social status and wealth, and who show contempt for people of a lower social position” (1995: 1124). *Snoobs* dapat diartikan sebagai *orang yang sombong* atau *angkuh*. Di Inggris, telah diketahui secara umum bahwa politisi yang bergabung dengan Partai Konservatif kebanyakan merupakan lulusan dari SMA Eton yang terkenal sebagai pelajar yang berasal dari kalangan atas. Sementara itu, orang-orang dari kalangan atas ini biasanya dianggap sombong atau angkuh. Oleh karena itu, kata *Eton* sering diasosiasikan dengan *snoobs*.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
Their placards featured such slogans as "Salford Lads not Eton snoobs "...	Selebaran mereka berisi slogan seperti "Salford Lads not Eton snoobs " (Sobat Salford bukan peniru Eton)	Poster-poster mereka yang bertuliskan slogan Pemuda Salford bukan Eton yang gila,..	Tampilan plakat-plakat seperti logan-slogan "Anak-anak lelaki Salford bukan lah kebanggaan Eton "	Plakat mereka bertuliskan slogan seperti "Lelaki Salford bukan orang Eton yang sombong "	Surat pelakat mereka bercorak seperti semboyan "Salford Lads not Eton snoobs "

Frasa *Eton snoobs* diterjemahkan menjadi *peniru Eton* oleh partisipan A, *Eton yang gila* oleh partisipan B, *kebanggaan Eton* oleh partisipan C, *orang Eton yang sombong* oleh partisipan D, dan tidak diterjemahkan oleh partisipan E. Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa hanya terjemahan partisipan D dan E yang benar karena terjemahan mereka memiliki makna yang sama dengan TSu.

Terjemahan ketiga partisipan lain, yaitu A, B, dan C tidak sepadan karena *Eton snobs* salah diterjemahkan.

Hanya terjemahan partisipan D dan E yang sepadan dengan TSu. Partisipan D menerapkan prosedur penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*classifier*) untuk menjelaskan makna *snobs*, sedangkan partisipan E menerapkan prosedur transferensi.

Kata bermuatan budaya 15: *Eton Toffs*

Seperti halnya frasa *Eton snobs* di atas, *Eton* juga selalu diasosiasikan dengan kata *toffs*. Menurut *The Free Dictionary.com* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *toffs* adalah “British slang of a rich, well-dressed, or upper-class person, especially a man.” Karena kata *Toffs* merupakan slang, maka dapat dikatakan bahwa *Toffs* merupakan julukan atau ejekan terhadap orang kaya di Inggris, terutama yang bersekolah di Eton. Jadi, *Eton Toffs* dapat dipadankan menjadi *Orang Eton yang kaya*.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	Tsa D	TSa E
"Oi Dave - Eton Toffs' club is 300 miles that way"...	"Oi Dave – Eton Toffs' club is 300 miles that way" (Hey Dave – klub Eton Toffs 300 mil ke arah sana),...	... dan Hei, Dave- klubnya Eton Toff sejauh 300 mil	"Oi Dave – kelompok Eton Toff 300 mil jauh di sana"...	" Hey Dave- klub orang kaya Eton berada 300 mil ke arah sana",	"Oi Dave- Eton Toffs' club is 300 that way",...

Dilihat dari tabel di atas, terjemahan yang paling wajar dihasilkan oleh partisipan D yang memadankan *Eton Toffs* dengan *orang kaya Eton* karena ia

dapat menangkap makna dalam BSu dengan benar. Namun, terjemahan keempat partisipan lainnya yang meminjam ungkapan *Eton Toffs* tidak dapat dikatakan tidak sepadan karena terjemahan mereka pun tetap dapat menyampaikan makna yang ingin disampaikan dalam BSu.

Partisipan A, B, C, dan E menerjemahkan *Eton toffs* dengan menerapkan prosedur penerjemahan transferensi, sedangkan partisipan D menerjemahkannya dengan menerapkan prosedur penerjemahan parafrasa menjadi *orang kaya Eton*. Berikut adalah proses pemilihan frasa *orang kaya Eton* yang dilakukan oleh partisipan D:

Apa artinya Oi Dave Eton Toffs itu... (mengetik dan mencari dari internet) dah search... mmmm... ada Toffs... oh... Oi Dave, seperti papan gitu ya? ada artinya? Oh, artinya gitu (tertawa)... oh, jadi itu kayak manggil, Hey Dave, klub orang-orang eh orang-orang Eton, yang kaya yah? Orang-orang kaya Eton, soalnya... 300 miles ... Hey Dave, klub orang-orang kaya Eton 300 mil dari sini. Sana aja deh...

4.4.4 Kebiasaan

Kata bermuatan budaya 16: *holy-of-holies*

Menurut *The Free Dictionary.com* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *Holy-of-holies* adalah “a most sacred site or a physical location which is considered especially holy. These sites include among others a location within the inner Tabernacle of Moses, the Kaaba, the city of Varanasi, India, the Shrine of Bahá'u'lláh, and Harimandir Sahib”. Dari penjelasan yang diberikan dalam situs itu, dapat dikatakan bahwa *holy-of-holies* merupakan “suatu tempat yang harus dikunjungi”. Penerjemah profesional memadankan *holy-of-holies* menjadi *suatu tempat yang wajib dikunjungi di wilayah itu*.

Tsu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
...but as Cameron	...tapi seiring	...tapi ketika Cameron	...namun sebagaimana	... tetapi seperti	tapi seperti

well knew, his destination was a local holy-of-holies :...	dengan berjalannya waktu, tujuannya menjadi sebuah klub lokal: ...	mengetahui bahwa tujuan perjalanannya ke wilayah suci yaitu di Salford Lads club...	Cameron mengetahui dengan baik, inti tujuannya adalah untuk holy-of-holies lokal: ...	Cameron telah mengetahui dengan baik, tujuan sebenarnya adalah " tempat suci " setempat:...	yang Cameron tahu, tujuannya yaitu local holy-of-holies (suatu yang dihormati layaknya paling sakral):...
---	--	--	--	--	--

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa terjemahan kelima partisipan tidak sepadan. Partisipan A tidak menerjemahkan *holy-of-holies*. Ia bahkan menghilangkan kata ini di dalam terjemahannya. Partisipan C meminjam istilah ini tanpa mengubahnya sedikit pun. Partisipan B dan D memilih menerjemahkannya menjadi *wilayah suci* dan "*tempat suci*". Partisipan D memilih meminjam kata ini dan memberikan penjelasan di dalam kurung tutup menjadi *holy-of-holies* (*suatu yang dihormati layaknya paling sakral*). Berikut adalah transkripsi partisipan B dalam proses menerjemahkan *holy-of-holies*:

... local holy *ngetik cari di google. Hmm... daerah lokal? Sebuah lokal? Hmm... Kita lihat di sederet.com a local holy *ngetik. Hmm.. tempat? Local sendiri itu batas lingkup tempat? Hmm? Perjalanan ke tempat suci?? Hmm.. ok deh!

Dari transkripsi di atas, tampak bahwa partisipan B menelusuri makna *holy-of-holies* melalui internet dan menyetujui terjemahan yang ditawarkan internet. Hal yang sama dilakukan oleh partisipan D. Berikut transkripsi partisipan D:

...seperti nampaknya *local holi-of-holies*, coba cari di google, seperti tempat yang suci...

Karena kelima partisipan salah menerjemahkan ungkapan *holi-of-holies*, maka prosedur penerjemahan yang mereka lakukan tidak akan dianalisa. Prosedur penerjemahan hanya akan dianalisa jika terjemahan yang dihasilkan sepadan dengan TSu.

Kata bermuatan budaya 17: *twofer*

Kata *twofer* dikategorikan sebagai kata kebudayaan kebiasaan. Menurut *The Free Dictionary.com* yang diakses tanggal 29 Oktober 2010, *twofer* adalah “an offer of two for the price of one”. Situs ini bahkan memberikan ilustrasi berupa gambar yang bertuliskan “*buy one get one free*”. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini sering ditemui ketika sedang berbelanja, yaitu “*Beli satu, gratis satu.*” Oleh penerjemah profesional, *twofer* diterjemahkan menjadi *bermuka dua*. Berikut terjemahan para partisipan:

Tsu	TSa A	Tsa B	TSa C	Tsa D	TSa E
In PR terms, the visit was thus a " twofer ":	Dalam istilah PR, kunjungan itu sebenarnya adalah " sebuah tiket ":...	Di dalam istilah PR, kunjungan itu adalah sebuah kesempatan ...	Dalam pandangan hubungan masyarakat, kunjungan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah "Twofer" :...	Dalam bidang PR, kunjungan itu disebut sebagai " beli dua bayar satu " ...	Dalam istilah hubungan masyarakat, kunjungan itu disebut " twofer " ...

Twofer diterjemahkan menjadi “*sebuah tiket*” oleh partisipan A, *sebuah kesempatan* oleh partisipan B, *sebuah “twofer”* oleh partisipan C, “*beli dua bayar satu*” oleh partisipan D, dan dipinjam “*twofer*” oleh partisipan E. Berikut adalah transkripsi salah satu partisipan, yaitu partisipan B:

Twofer itu apa? Ya elah banyak banget istilah-istilah aneh. Hm..?? moga-moga bener. Twofer? Gak ada jawabannya mungkin ini istilah aja kali ya? Twofer? Hmm?? Ng... ?? kunjungan itu adalah sebuah twofer yaitu, mana mana? Bentar .. yaitu sebuah kesempatan untuk Cameron bukan hanya untuk menekankan compassionate Toryism?

Dari transkripsi di atas tampak bahwa partisipan B mengalami kesulitan dalam memahami kata budaya TSu. Ia juga memberi komentar bahwa teks ini mengandung banyak istilah atau kata-kata yang tidak familier baginya.

Dari kelima partisipan, hanya terjemahan partisipan D yang sepadan karena ia dapat memahami kata *twofer* dengan benar. Sementara itu, terjemahan partisipan C dan E yang meminjam kata *twofer* ini tidak dapat menghasilkan terjemahan yang tepat karena terjemahan mereka tidak dapat dipahami oleh pembaca TSa. Pembaca TSa akan mengalami kesulitan dalam memahami *twofer* dalam terjemahan partisipan C dan E karena tidak ada informasi tambahan yang dapat membantu memahami kata bermuatan budaya tersebut.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, partisipan D menerapkan prosedur penerjemahan pepadanan budaya. Prosedur ini merupakan prosedur yang paling tepat dalam menerjemahkan *twofer* karena TSa lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa.

Kata bermuatan budaya 18: *hands off our music*

Ungkapan *Hands Off Our Music* dikategorikan sebagai kebiasaan karena *hands off* merupakan suatu idiom yang bermakna “An order to stop touching or interfering with something”. Misalnya dalam kalimat “**Hands off the cake, children!**” dan “**She knew she had to keep her hands off so he could learn to**

tie his shoes by himself!” seperti yang dikutip dari *Answer.com* tanggal 16 Desember 2010. Jadi, ungkapan *hands off our music* dapat dipadankan menjadi *jangan campuri musik kami* seperti yang dilakukan oleh penerjemah profesional. Berikut terjemahannya oleh para partisipan.

Tsu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
Hands off our music!	Jauhi Musik Kami	Menjauhlah dari Musik Kita	Janganlah ikut campur pada musik kami	Sebarkan Musik Kita!	Jangan ikut campur musik kami!

Frasa yang merupakan judul dari teks yang bermuatan kata budaya ini diterjemahkan oleh partisipan menjadi *jauhi musik kami, menjauhlah dari musik kita, janganlah ikut campur pada musik kami, sebarkan musik kita, dan jangan ikut campur musik kami*. Terjemahan yang dilakukan partisipan D tidak sepadan dengan makna dalam TSu, sedangkan terjemahan partisipan lainnya cukup sepadan. Meskipun demikian, ternyata dalam menemukan makna *Hands off our music*, hampir seluruh partisipan mengalami kesulitan. Berikut adalah transkripsinya.

Partisipan B:

Hands off our music, kalo ada di sederet.com itu dia dibilangnya hands off itu jangan ikut campur, jangan campur tangan? jangan ikut campur? Hm.. Berarti kalo hands off our music itu bisa diartikan dengan... hmm... . tadi yang pertama, yang pertama kan? Hm.. tulis dulu deh nanti loe bingung lagi, ntar mau direvisi lagi. Hands off itu jangan ikut campur, jangan ikut campur? Hmm.. jangan ikut campur. Hmm tadi tanya temen tapi belum dibalas-balas, nanti dulu deh, ntar deh liat lagi.

Partisipan C:

Oke, hands off our music. Hands off apa ya? Coba kita lewat. Hands off, musik kita. Hands off musik kita. Coba nanti cari hands off artinya apa.

Partisipan D:

Kita mulai dengan yang pertama hands off our music. Hands Off dicari lewat dictionary.com sebagai verb, itu artinya untuk memberikan kepada yang lain atau mengoper. Tulis Hands off our music mungkin Sebarkan musik kita.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, partisipan A, B, C, dan E menerapkan prosedur penerjemahan harfiah. Penerjemahan harfiah adalah penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan kata atau ungkapan yang mirip dengan BSu, namun strukturnya sudah disesuaikan dengan struktur BSa (1988: 103).

Kata bermuatan budaya 19: *got wind of the script*

Seperti halnya ungkapan *hands off* yang merupakan idiom sehingga dikategorikan ke dalam kata budaya kebiasaan, ungkapan *got wind of the script* pun merupakan kata budaya kebiasaan. *Get wind of* adalah suatu idiom yang menyatakan “to hear a piece of information that someone else was trying to keep secret” seperti yang dikutip dari *Cambridge Idioms Dictionary*. Ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah karena maknanya akan sangat berbeda. *Get wind of* dapat dipadankan menjadi *mendapat kabar burung, mendapat bocoran, atau mendapat kabar*. Penerjemah profesional memadankan *get wind of* menjadi *mencium skenarionya*. Tabel di bawah ini menunjukkan terjemahan para partisipan.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	TSa D	TSa E
The plan was for him to have his	Rencananya adalah dia akan difoto di depan	Tapi partai buruh lokal mendapatkan skrip dan	...akan tetapi partai buruh setempat mendapatkan	Rencana untuknya adalah mendapatkan	...tapi departemen tenaga kerja lokal

photo taken in front of the building à la the Smiths, but the local Labour party got wind of the script,...	gedung a la the Smiths, tapi serikat buruh setempat mendengar kabar tersebut,...	mengutus beberapa aktifis untuk membuatnya kalah...	naskahnya,...	foto dirinya di depan bangunan a la the Smiths, namun Partai Buruh setempat mendapat hembusan kabar,...	mendapat naskah kosong...
---	---	---	----------------------	--	----------------------------------

Partisipan A menerjemahkan ungkapan tersebut menjadi *mendengar kabar tersebut*, sedangkan partisipan D menerjemahkannya menjadi *mendapat hembusan kabar*. Terjemahan kedua partisipan ini lebih sepadan dengan TSu dibandingkan dengan terjemahan partisipan lainnya. Partisipan B menerjemahkan ungkapan ini menjadi *mendapatkan skrip*, C menerjemahkannya dengan *mendapatkan naskahnya*, dan E menerjemahkannya menjadi *mendapat naskah kosong*.

Dari terjemahan kelima partisipan di atas, terjemahan yang sepadan dihasilkan oleh partisipan A dan D, sedangkan terjemahan partisipan B, C, dan E tidak sepadan. Partisipan A dan D berhasil menyampaikan makna yang sama ke dalam TSa seperti yang diinginkan dalam TSu.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, partisipan A menerapkan prosedur penerjemahan parafrasa dan partisipan D menerapkan penerjemahan pepadanan budaya. Dari kedua jenis prosedur penerjemahan tersebut, prosedur yang sesuai untuk memadankan ungkapan *got wind of the script* adalah prosedur pepadanan budaya karena idiom yang terdapat di dalam TSu dipadankan dengan idiom yang tepat dalam TSa.

Kata bermuatan budaya 20: (*without his*) *snap*

Ungkapan ini juga merupakan kata budaya yang berkaitan dengan kebiasaan. Kelas kata *snap* dalam frasa ini adalah nomina sehingga padanan yang tepat harus berupa nomina pula. Selain itu, *snap* merupakan istilah dalam fotografi yang biasa dikenal sebagai *snapshot*. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam Dictionary.com. Menurut Dictionary.com, salah satu definisi *snap* yang berkaitan dengan fotografi adalah “*a snapshot*”, yaitu *foto*.

TSu	TSa A	TSa B	TSa C	Tsa D	TSa E
... so Cameron went home without his snap.	...akhirnya Cameron pulang tanpa melakukan aksinya.	... sehingga Cameron pulang ke rumah dengan tangan kosong.	... sehingga Cameron kembali pulang tanpa hasil.	... jadi Cameron pulang tanpa fotonya.	...jadi Cameron pulang tanpa hasil gambarnya.

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa terjemahan kelima partisipan adalah terjemahan sepadan. Partisipan A menerjemahkan *without his snap* menjadi *tanpa melakukan aksinya*, partisipan B menerjemahkannya menjadi *dengan tangan kosong*, partisipan C menerjemahkannya menjadi *tanpa hasil*, partisipan D menerjemahkannya menjadi *tanpa fotonya*, dan partisipan E menerjemahkannya menjadi *tanpa hasil gambarnya*. Dari kelima terjemahan di atas, terjemahan partisipan D merupakan terjemahan yang paling wajar karena ia dapat menghubungkan kalimat di awal paragraf dengan kalimat di mana ungkapan ini berada.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, kelima partisipan menerapkan prosedur penerjemahan parafrasa. Penerjemahan parafrasa merupakan penerjemahan yang berusaha menemukan padanan yang sesuai karena ketiadaan padanan istilah yang tepat dalam BSa.

4.5 Peran pengetahuan budaya dalam menentukan strategi dan prosedur penerjemahan

Dari terjemahan kata bermuatan budaya yang dihasilkan para partisipan, tampak dengan jelas bahwa mereka kurang memiliki pengetahuan budaya sumber. Hal ini terungkap lebih jelas dari transkripsi dan jawaban kuesioner mereka.

Dari hasil kuesioner terungkap bahwa mereka menyadari bahwa pengetahuan budaya berperan dalam kemampuan mereka menerjemahkan kata bermuatan budaya yang terdapat di dalam teks *Hands Off Our Music*. Di dalam jawaban kuesioner, mereka menyatakan bahwa mereka telah mengikuti mata kuliah kebudayaan yang ditawarkan STBA LIA Jakarta, antara lain *American Culture and Society Studies*, *Australian Culture and Society Studies*, *British Culture and Society Studies*, dan *Cross-Cultural Understanding*. Mata kuliah *British Culture dan Society Studies* inilah yang paling banyak disebut sebagai mata kuliah kebudayaan yang membantu mereka dalam menerjemahkan teks ini. Hal ini karena teks yang diterjemahkan memang merupakan teks yang menceritakan kehidupan sosial dan politik yang ada di Inggris. Berikut adalah peran pengetahuan budaya yang partisipan miliki dalam menerjemahkan teks *Hands Off Our Music!*.

Partisipan A menyatakan bahwa memang benar mata kuliah kebudayaan membantunya dalam menerjemahkan teks yang diberikan dalam penelitian ini. Menurutnya, kata *Lads* yang pernah dipelajarinya ketika mengikuti mata kuliah *British Culture and Society Studies* bisa dengan mudah ia cari padanannya di dalam BSA. Partisipan E pun mengalami hal yang serupa dengan partisipan A. Ia dapat dengan mudah mengenali *conservative party* karena pernah ia mempelajarinya ketika mengambil mata kuliah yang sama. Setali tiga uang dengan partisipan A dan E, partisipan B menyebutkan bahwa mata kuliah *British Culture and Society Studies* membantunya dalam mengenali kata atau ungkapan budaya Inggris yang ada di teks. Namun, ia tidak menyebutkan secara spesifik kata atau ungkapan yang dimaksud.

Lain halnya dengan partisipan C dan D, mereka hanya menyebutkan bahwa mata kuliah kebudayaan memang membantu memahami teks yang

diterjemahkan, namun mereka tidak menjelaskan nama mata kuliah yang dimaksud. Partisipan C, misalnya, menyebutkan dalam kuesionernya sebagai berikut:

Dalam mempelajari mata kuliah kebudayaan, saya dapat memahami bagaimana kebudayaan tersebut berkembang dan dapat memahami maksud dari setiap isi budaya tersebut.

Partisipan D pun menyatakan bahwa mata kuliah kebudayaan dapat memberikan gambaran tentang sejarah negara-negara lain. Dari pernyataan ini dan pernyataan partisipan lainnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan memiliki pengetahuan kebudayaan negara atau bangsa lain, penerjemah dapat memahami teks yang diterjemahkan, terutama teks yang mengandung kata bermuatan budaya.

4.6 Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, penggunaan metode Protokol Berpikir Nyaring merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengetahui masalah, strategi, dan prosedur penerjemahan. Melalui metode ini, saya dapat melihat dengan lebih jelas hal-hal yang menjadi fokus yang dapat menimbulkan kesulitan bagi partisipan dalam menerjemahkan teks ini. Selain itu, saya juga dapat mengetahui proses pemilihan padanan kata tertentu yang dilakukan oleh para partisipan dan bagaimana mereka menentukan pemilihan padanan itu.

Kedua, dari segi masalah dalam penerjemahan, ada partisipan yang masih mengalami kesulitan dalam memahami teks terutama kata atau ungkapan yang khas budaya tertentu. Oleh karena itu, partisipan menerjemahkan pada tataran kata.

Dari lima masalah yang dihadapi, yaitu kurangnya pemahaman TSu, kurangnya pengetahuan budaya BSu, kurangnya pengetahuan dalam BSa, serta kurangnya pengetahuan istilah budaya BSu dan BSa, hampir semua partisipan menyatakan bahwa mereka mengalami masalah tersebut. Namun, masalah utama yang dihadapi adalah masalah pemahaman budaya sumber yang difokuskan pada

kata bermuatan budaya. Dari 20 kata bermuatan budaya, ada 6 kata bermuatan budaya yang paling sering salah diterjemahkan. Keenam kata bermuatan budaya itu adalah *Conservative Party*, *Labour Party*, *twofer*, *Victorian landmark*, *got wind of*, dan *holy-of-holies*.

Ketiga, untuk mengatasi masalah penerjemahan tersebut, partisipan menggunakan beberapa strategi penerjemahan. Strategi penerjemahan yang diterapkan oleh para partisipan difokuskan pada pencarian padanan pada tingkat kata. Mereka belum mampu menghubungkan konteks yang ada di dalam teks dengan kata bermuatan budaya yang mereka temui. Oleh karena itu, ada beberapa terjemahan kata bermuatan budaya yang tidak sepadan. Strategi yang paling sering diterapkan para partisipan adalah pemahaman dengan cara melakukan inferensi dan menggunakan kamus, sedangkan yang jarang digunakan oleh mereka adalah strategi ketiga, yaitu mencari padanan dengan mengecek apakah padanan yang mereka gunakan sudah sepadan dengan BSu.

Keempat, dalam menerjemahkan teks *Hands Off Our Music!*, prosedur penerjemahan transferensi merupakan prosedur penerjemahan yang mayoritas mereka pilih. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Newmark bahwa dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya, prosedur yang sering dipilih adalah prosedur transferensi. Namun, prosedur ini juga biasanya dilengkapi dengan prosedur lain, misalnya pemberian penjelasan.

Kelima, peran pengetahuan budaya sumber merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan sukses tidaknya penerjemahan teks bermuatan budaya. Dengan memiliki pengetahuan budaya sumber, maka penerjemah tidak akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks yang bermuatan budaya. Seorang penerjemah, selain mampu menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran juga harus memahami budaya sumber dan budaya sasaran.

Kesimpulan yang lebih umum sifatnya, akan dibahas dalam bab 5.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang penerjemahan kata bermuatan budaya dengan metode Protokol Berpikir Nyaring seperti yang telah diuraikan dalam bab 4, kesimpulan yang dapat saya tarik adalah sebagai berikut.

Masalah penerjemahan kata bermuatan budaya yang dihadapi para partisipan masih berkuat pada pemahaman kata bermuatan budaya. Hal ini terjadi karena partisipan membuat dugaan akan makna kata bermuatan budaya itu selama mereka Berpikir Nyaring, namun mereka tidak memperbaiki kesalahan itu.

Pemilihan teks yang terlalu lokal pun tampaknya memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kurangnya pemahaman budaya sumber. Teks yang diberikan terlalu mengandung budaya Inggris yang kurang familier bagi para partisipan. Selain itu, terbatasnya informasi dalam teks untuk diterjemahkan dapat mengakibatkan kurangnya konteks teks. Teks yang dipilih untuk diterjemahkan memang telah memenuhi kriteria pemilihan teks untuk diverbalisasi, yaitu bahwa teks harus mengandung sejumlah tantangan yang dapat diselesaikan. Namun, rupanya para partisipan kurang dapat mengatasi tantangan itu karena mereka masih mengalami kesulitan memahami kata bermuatan budaya. Jika partisipan familier dengan kata bermuatan budaya yang dihadapinya, maka masalah semacam ini dapat dihindari. Cara menghindari atau mengurangi masalah pemahaman budaya sumber adalah dengan mendiskusikan isi atau topik teks yang diterjemahkan dan membahas kata atau ungkapan bermuatan budaya yang kurang dipahami oleh para partisipan. Selain itu, teks yang dipilih pun sebaiknya yang tidak terlalu sulit untuk diterjemahkan.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa masalah yang paling penting dalam penelitian ini telah terjawab dengan ditemukannya masalah atau kesulitan dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya yang dialami para partisipan. Teks yang diterjemahkan terlalu mengandung budaya lokal, yaitu budaya Inggris sehingga mereka yang tidak memahami budaya sumber dengan baik, pasti akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks itu. Kesulitan yang dialami

dalam menerjemahkan dapat mengakibatkan tidak sepadannya terjemahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks yang terlalu lokal dapat mengurangi ketidaksepadanan terjemahan karena para partisipan masih tidak memahami beberapa kata bermuatan budaya yang ada di dalam teks.

Dilihat dari strategi penerjemahan kata bermuatan budaya yang dipilih para partisipan, pencarian padanan melalui penelusuran dokumen, baik itu kamus yang tersedia dari internet maupun kamus cetak, merupakan salah satu strategi penerjemahan kata bermuatan budaya yang paling diminati para partisipan. Di luar ketepatan pemilihan makna yang mereka peroleh, strategi ini terbukti membantu mereka dalam menerjemahkan. Penelusuran melalui kamus ini tidak hanya untuk mencari padanan kata bermuatan budaya, namun juga untuk mencari padanan kata lain yang tidak mereka mengerti.

Strategi penerjemahan yang tidak kalah banyak dipilih para partisipan adalah dengan mencari kolokasi atau asosiasi terhadap kata bermuatan budaya yang mereka temui. Strategi ini berkaitan dengan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki, terutama dari mata kuliah kebudayaan yang telah mereka ikuti seperti *British Culture and Society Studies*. Namun, rupanya strategi ini masih kurang memantapkan pemilihan padanan sehingga ada di antara partisipan yang masih mencarinya melalui penelusuran ke internet.

Strategi yang kurang diminati para partisipan adalah dengan melakukan analisa linguistik pada tataran kata, tata bahasa, dan sintaksis. Hal ini mungkin disebabkan terbatasnya kemampuan analisa linguistik yang mereka miliki.

Sementara itu, ditinjau dari prosedur penerjemahan, prosedur yang paling banyak dipilih untuk menerjemahkan kata bermuatan budaya adalah prosedur transferensi dan *couplet*. Seperti yang dinyatakan oleh Newmark (1988), prosedur transferensi merupakan prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya yang paling sering dipilih penerjemah ketika mereka menemukan masalah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya. *Couplet* yang merupakan penggunaan dua atau lebih prosedur penerjemahan juga banyak dipilih oleh para partisipan. Melalui penggunaan prosedur *couplet* ini, partisipan sepertinya menjadi lebih yakin dengan padanan yang mereka pilih.

Penelitian ini tentunya dapat membuka peluang bagi penelitian baru tentang penerjemahan. Hal ini karena penelitian ini memiliki cakupan yang terbatas, antara lain dalam hal pemilihan teks yang diterjemahkan dan teknis pelaksanaan Protokol Berpikir Nyaring. Pertama, teks yang diterjemahkan terlalu lokal sehingga teks itu tidak mungkin diterjemahkan dalam kegiatan penerjemahan yang nyata. Kedua, teks yang diterjemahkan hanya terdiri dari 3 paragraf. Jumlah paragraf ini sangat sedikit dibandingkan jumlah paragraf pada teks sumber utuh. Hal ini mengakibatkan partisipan kurang memahami konteks. Walaupun partisipan diberikan alamat situs tempat teks diunduh, mereka mengalami keterbatasan waktu untuk membaca dan memahami isi seluruh teks. Ketiga, tidak adanya diskusi mengenai teks yang diterjemahkan mengakibatkan kurangnya pemahaman teks dan budaya sumber. Keempat, kurangnya latihan dan simulasi tentang Berpikir Nyaring sehingga dua dari tujuh partisipan kurang memahami hakikat Berpikir Nyaring.

Ringkasnya, penerjemahan teks bermuatan budaya berkaitan erat dengan pemahaman budaya teks sumber. Selain itu, penggunaan metode Protokol Berpikir Nyaring ini terbukti sebagai metode yang efektif dalam mengetahui masalah, strategi, dan prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya yang dilakukan dalam penelitian ini karena dengan menggunakan metode ini, kita dapat mengetahui semua hal yang ada di dalam pikiran penerjemah ketika menerjemahkan.

Khusus mengenai penerjemahan kata bermuatan budaya yang dilakukan oleh lima mahasiswa STBA LIA Jakarta ini, dari beberapa terjemahan kata budaya yang mereka lakukan, kita dapat melihat bahwa mereka melakukan strategi dan prosedur penerjemahan yang benar. Ini membuktikan bahwa mereka telah memahami dan menerapkan teori penerjemahan yang mereka dapatkan. Namun, masih ada beberapa terjemahan kata bermuatan budaya yang tidak sepadan. Hal ini terjadi karena beberapa hal, antara lain (1) teks sulit, (2) teks yang dipilih terlalu lokal, dan (3) kurangnya konteks yang tersedia. Oleh karena itu, mereka masih memerlukan banyak latihan dan praktik menerjemahkan. Selain itu, mereka perlu meningkatkan pengetahuan budaya dengan banyak membaca teks berbahasa asing, terutama yang berkaitan dengan budaya asing.

Kesimpulan yang dikemukakan di atas berlanjut pada implikasinya. Oleh karena itu, berikut ini akan diberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi mereka yang meminati bidang pengajaran penerjemahan, terutama yang ingin mengkaji penerjemahan sebagai proses.

5.2 Saran

Ada empat saran yang dapat saya usulkan bagi mereka yang berminat melakukan penelitian yang sejenis.

Pertama, sebelum menerjemahkan teks melalui metode Protokol Berpikir Nyaring, partisipan sebaiknya diberi beberapa sesi latihan yang cukup komprehensif dalam mengungkapkan pikiran mereka ketika menerjemahkan. Hal ini dimaksudkan agar semua partisipan mengerti apa yang harus mereka lakukan dan informasi apa yang harus mereka berikan. Dari penelitian ini, walaupun partisipan telah diberikan contoh dan latihan melakukan verbalisasi, masih ada partisipan yang belum mengerti caranya sehingga akhirnya data yang diperoleh menjadi tidak valid.

Kedua, dalam praktik penerjemahan di kelas, dosen pengampu penerjemahan sebaiknya menjelaskan dan berdiskusi dengan mahasiswa mengenai teks yang akan diterjemahkan, terutama teks yang memiliki banyak kata atau ungkapan bermuatan budaya. Pembahasan dapat dilakukan untuk mencapai pemahaman yang sama akan teks yang akan diterjemahkan, antara lain kata atau ungkapan apa yang dapat dianggap sebagai kata atau ungkapan budaya; bagaimana cara menerjemahkannya; apakah akan diberikan penjelasan atau tidak; jika akan diberikan penjelasan, apakah penjelasannya akan panjang atau pendek. Dengan kata lain, dosen dan mahasiswa dapat menganalisis teks bersama-sama.

Ketiga, pemilihan teks sebaiknya tidak terlalu lokal dan tidak terlalu panjang. Jika teks terlalu lokal, maka teks itu dapat dianggap sebagai teks yang tidak perlu diterjemahkan. Sementara itu, jika teks yang dipilih terlalu panjang, mahasiswa dikhawatirkan tidak dapat memahami konteks sehingga mereka salah memahami teks.

Keempat, jika dimungkinkan, dosen pengampu dapat memberikan contoh teks sumber dan teks sasaran yang sejenis. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat

melihat model terjemahan dalam teks otentik dan menjadi familier dengan teks serupa yang memiliki kata bermuatan budaya.



DAFTAR REFERENSI

- Aeni, Anna. 2010. *Recognizing Students' Translation Process: Is it Possible?* Diakses tanggal 11 Juni 2010. Diunduh dari <http://anna-aeni.staff.fs.uns.ac.id/2010/05/04/recognizing-students-translation-process-is-it-possible/comment-page-1/>
- Amilia, Ika Kartika. 2010. Terjemahan Beranotasi Buku “*Just Tell Me What to Say*” ke Bahasa Indonesia. Tesis tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.
- Bassnett, Susan. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Basuki, Sulistyo. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: WedatamaWidya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman.
- Bernardini, Silvia. 1999. RCEAL Working papers in English and applied linguistics 6. *Using think-aloud protocols to investigate the translation process: Methodological aspects*. Diakses tanggal 6 Juni 2010. <http://www.rceal.cam.ac.uk/publications/working/vol6/bernardini.pdf>
- _____. 2001. Target 13:2, hlm. 241-263. *Think-aloud protocols in translation research: achievements, limits, future prospects*. John Benjamins Publishing Company.
- Budiman, Rahmat. 2008. Terjemahan Beranotasi Novel “*Rebecca of Sunnybrook Farm*” yang ditulis Ulang oleh Deanna McFadden (2007) ke Bahasa Indonesia. Tesis tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Cohen, A.D. 1986. Mentalistic measures in reading strategy research: Some recent findings. *English for Specific Purposes*, 5, 131-146.
- “Conservative party.” Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <The Free Dictionary.com <http://www.thefreedictionary.com/Conservative+party>>
- “cremation.” The Free Dictionary.com. Diakses tanggal 20 Desember 2010. Diunduh dari <The Free Dictionary.com <http://www.thefreedictionary.com/cremation>>

- Darwish, Ali. 2008. *Optimality in Translation*. Victoria: Writescope.
- “Demo Freeport.” *Indomp3z.us*. Diakses tanggal 20 Oktober 2008. Diunduh dari <http://www.indomp3z.us/showthread.php?t=21557>
- “Eton.” *Answer.com*. Diakses tanggal 16 Desember 2010. Diunduh dari <Answers.com <http://www.answers.com/topic/eton-college> >
- "get wind of." *Cambridge Idioms Dictionary, edisi ke-2*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <Cambridge Idioms Dictionary, edisi ke-2. <http://idioms.thefreedictionary.com/get+wind+of> >.
- Graedler, A.L. 2006. *Cultural shock*. Diakses tanggal 10 Juni. Diunduh dari <<http://www.hf.uio.no/iba/nettkurs/translation/grammar/top7culture.html>>.
- “Hampton Youth Project.” *Answer.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <Answers.com. <http://www.answers.com/topic/hampton-youth-project>>
- “hands off.” *Answer.com*. Diakses tanggal 16 Desember 2010. Diunduh dari <answer.com. <http://www.answers.com/topic/hands-off>>
- Hariyanto, Sugeng. 2005. Collection of Unedited Conference Papers. *Subtitling: Di antara Keterbatasan Bahasa-Budaya dan Media (Sekilas Tinjauan)*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Harvey, M. 2007. *A beginner's course in legal translation: the case of culture-bound terms*. Diakses tanggal 10 Juni 2010. Diunduh dari <<http://www.tradulex.org/Actes2000/harvey.pdf>>
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London: Longman.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London/New York: Routledge.
- _____, dan Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Hervey, S. dan I. Higgins. 2003. *Thinking Translation, a Course in Translation Method: French—English*. London/New York: Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- “holy-of-holies.” *The Free Dictionary.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <The Free Dictionary.com <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/holy-of-holies>>

- “-isme.” *Pusat Bahasa Depdiknas.go.id*. Diakses tanggal 10 Oktober 2010.
Diunduh dari <<http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kbbi/index.php>>
- Jääskeläinen, Rita. 2001. *Routledge Encyclopedia of Translation*. Editor: Mona Baker. *Think-aloud protocols*. London/New York: Routledge.
- “John Deere.” *Google image.com*. Diakses tanggal 30 Oktober 2010. Diunduh dari
<<http://www.google.co.id/images?hl=id&biw=1024&bih=390&um=1&ie=UTF8&source=og&sa=N&tab=wi&q=site:deere.com%20john%20deere&tbs=isch:1>>
- Katalin, Elekes. 1998. “*Please, keep talking*”: *The ‘think-aloud’ method in second language reading research*. Diakses tanggal 11 Juni 2010.
Diunduh dari
<<http://ludens.elte.hu/~deal/pages/novelty/htm2/vol73/elekes.htm>>
- Künzli, Alexander. 2004. *The Journal of Specialized Translation*. Edisi 2-Juli. *Risk taking: Trainee translator vs Professional translators*. Diakses tanggal 6 Juni 2010. Diunduh dari
<http://www.jostrans.org/issue02/art_künzli.php>
- Kussmaul, Paul dan Sonja Tirkkonen-Condit. 1995. “*Think-Aloud Protocol Analysis in Translation Studies*.”. Diakses tanggal 10 Juni 2010. Diunduh dari <<http://id.erudit.org/iderudit/037201ar>>
- “Labour party.” *The Free Dictionary.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010.
Diunduh dari <[The Free Dictionary.com](http://www.thefreedictionary.com/Labour+party).
<http://www.thefreedictionary.com/Labour+party>>
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Lee, J.F. 1998. On the Use of the Recall Task to Measure L2 Reading Comprehension. *Studies in Second Language Acquisition*, 8, 201–212.
- Lörscher, Wolfgang. 1991. "Process-Oriented Research into Translation and Implications for Translation Teaching. Diakses tanggal 28 Juni 2010.
Diunduh dari <<http://id.erudit.org/iderudit/037110ar>>
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. New York: Routledge.

- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York/London: Prentice Hall.
- Nida, E.A. dan Ch. R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Den Haag: Brill.
- Nugroho, Adrian. 2009. *Pengertian Ragam Bahasa*. Diakses tanggal 6 Juli 2010. Diunduh dari <<http://adrianusnugroho.blogspot.com/2009/11/pengertian-ragam-bahasa-ragam-bahsa.html>>
- Olk, Harald Martin. 2002. *Language Teaching Research*. 6:121. *Translating culture—a think-aloud protocol study*. Diakses tanggal 13 Oktober 2010. Diunduh dari <<http://ltr.sagepub.com/content/6/2/121.refs.html>>
- _____. 2009. *Journal of Intercultural Communication*, ISSN 1404-1634. *Translation, Cultural Knowledge and Intercultural Competence*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <<http://www.immi.se/intercultural/>>
- Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. 2000. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 10 Oktober 2010. Diunduh dari <<http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/lamanv4/sites/default/files/EJD-KKP-PBN-BID.PENGEMBANGAN.pdf>>
- “Partai Buruh.” *Wikipedia.org*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Buruh_%28Britania_Raya%29>
- “Partai Konservatif.” *Pikiran Rakyat on line*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <Pikiran Rakyat on line. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/112961>>
- Rydning, A.F. 2000. *TAPS (Think-aloud Protocols)—A Useful Method Throwing Light on the Translation Process*. Diakses tanggal 6 Juni 2010. Diunduh dari <<http://www.duo.vio.no/roman/Art/RF11/Rydning.pdf>>
- _____. 2002. *Brief Introduction to the Methodology of Translog and Think-Aloud Protocols (TAPs)*. Diakses tanggal 10 Juni 2010. Diunduh dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/view_doc/download?doi=10.1.1.110>
- “Salford Lads Club.” *Wikipedia.org*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <Wikipedia.org http://en.wikipedia.org/wiki/Salford_Lads_Club>
- "snap." *Dictionary.com Unabridged*. Random House, Inc. Diakses tanggal 30 November 2010. Diunduh dari <[Dictionary.com http://dictionary.reference.com/browse/snap](http://dictionary.reference.com/browse/snap)>.

- Seidl, J., dan W. McMordie. 1980. *English Idioms and How to Use them*. Oxford: Oxford University Press.
- Snell-Hornby, Mary. 1995. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Edisi Revisi. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.
- “social enterprise.” *Wikipedia.org*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <Wikipedia.org http://en.wikipedia.org/wiki/Social_enterprise>
- Someren, Maarten W.van, Yvonne F. Barnard, dan Jacobijn A.C. Sandberg. 1994. *The Think Aloud Method: A Practical Guide to Modelling Cognitive Processes*. London: Academic Press.
- Sudarmadji. 2010. *Agar Social Enterprise Berkelanjutan*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <<http://swa.co.id/2010/02/agar-social-enterprise-berkelanjutan/>>
- Surkatty, Daniele. 2001. *Karo Batak Wedding Ceremonies*. Diakses tanggal 5 Oktober 2010. Diunduh dari <<http://www.expats.or.id/info/karobatakwedding.html>>
- Suryawinata, Z. dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- “Tater Tots.” *Wikipedia.org*. Diakses tanggal 12 Mei 2009. Diunduh dari <www.en.wikipedia.org/wiki/Tater_Tots>
- “Thatcherism.” *Answer.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari < Answer.com. <http://www.answers.com/topic/thatcherism-2>>
- _____. *The Free Dictionary.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <The Free Dictionary.com <http://www.thefreedictionary.com/Thatcherism>>
- _____. *Economy Professor.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari: <Economy professor.com <http://www.economyprofessor.com/economictheories/thatcherism.php>>
- “The Jam.” *Wikipedia.org*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <Wikipedia.org. http://en.wikipedia.org/wiki/The_Jam>
- “The Smiths.” *Wikipedia.org*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <Wikipedia.org. http://en.wikipedia.org/wiki/The_Smiths>
- “Toff.” *The Free Dictionary.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <The Free Dictionary.com <http://www.thefreedictionary.com/toff>>

“Toryism.” *Wikipedia.org*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <Wikipedia.org. <http://en.wikipedia.org/wiki/Tory> >

_____. *Bahtera.org*. Diakses tanggal 20 Oktober 2010. Diunduh dari <Bahtera.org <http://bahtera.org/kateglo/?mod=dictionary&action=view&phrase=toryisme&lang=id&op=1&dc=politik>>

“twofer.” *The Free Dictionary.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <The Free Dictionary.com <http://www.thefreedictionary.com/twofer>>

“Victorian.” *The Free Dictionary.com*. Diakses tanggal 29 Oktober 2010. Diunduh dari <The Free Dictionary.com. <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/Victorian>>

Williams, J. dan A. Chesterman. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester, UK/Northampton MA: St. Jerome Publishing.

Wills, Wolfram. 1996. *Knowledge and Skills in Translator Behavior*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.

Kamus Acuan

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Edisi keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Oxford Advanced Learner's Dictionary. 1995. Edisi kelima. Oxford: Oxford University Press.

Teks Sumber yang Diterjemahkan Partisipan

Harris, John. 2008. *Hands Off Our Music!*. Diakses tanggal 10 Juni 2010. Diunduh dari < Guardian.co.uk <http://www.guardian.co.uk/music/2008/mar/18/popandrock.politicsandthearts>>

Lampiran 1: Teks Sumber

Hands off our music!

guardian.co.uk

Bands such as the Jam and the Smiths were at the forefront of the resistance to Thatcherism in the 1980s. Twenty years later, Tory leader David Cameron lists them as among his favourite acts. Is nothing sacred, asks John Harris

- [John Harris](#)
- [The Guardian](#), Tuesday 18 March 2008



Tory favourites ... David Cameron in the Smiths room, Salford Lads Club

On January 10 this year, David Cameron was in the north-west, visiting a youth project in Salford, Greater Manchester. On the face of it, the trip chimed with his passion for "social enterprise", but as Cameron well knew, his destination was a local holy-of-holies: Salford Lads Club, the local Victorian landmark where the Smiths were photographed in 1986 for the inside cover of their finest album, *The Queen Is Dead*. In PR terms, the visit was thus a "twofer": a chance for Cameron not only to push the new compassionate Toryism, but to once again yak on about one of his supposedly favourite rock groups and thus remind us that the Conservative party is now groovier than anyone could have imagined.

The plan was for him to have his photo taken in front of the building à la the Smiths, but the local Labour party got wind of the script, and dispatched a pack of activists to foil him. Their placards featured such slogans as "Salford Lads not Eton snobs" and "Oi Dave - Eton Toffs' club is 300 miles that way", and they would not be moved, so Cameron went home without his snap.

Just under a fortnight ago, Salford's MP, Hazel Blears, the doughty secretary of state for communities and local government, recounted the tale at Labour's spring

conference. It was, she said, "a story from a great city". When her comrades had got wind of Cameron's plans, they had been "incensed" by the cheek of a Cameron visit to an area that had "80% youth unemployment when the Tories were in power". They had spent "all night" getting ready to protest.

"And on the day," she said, "Cameron was bundled in the back door, and bundled out of the back door. And he never got his photograph! And that night, I couldn't resist it: I sent him a photo of me outside Salford Lad's Club" - and here she laughed like a triumphal drum - "and I wrote, 'Dear Dave, Sorry you didn't get the picture, all the best from Salford.' And when I saw him at the next PMQs [Prime Minister's Questions], he said, 'Hazel - I will get my photograph.' And I said, 'Not on my watch, you won't, Dave.'"

So, there it was: class conflict, the Thatcher legacy and much more besides, all thrashed out to a classic soundtrack - though just to shift the battle somewhere else again, it was only a matter of weeks before Cameron was going on about his fondness for songs of politicised rage written by the young Paul Weller, and Anne McElvoy of the London Evening Standard was talking up his membership of something called "the Jam generation". And so, in the manner of a headache that is slowly getting more painful, the question came up once again: what on earth is going on?

In the two and a bit years since he became Conservative leader - in fact, since he crash-landed in frontline politics circa 2004 - Cameron has taken a leaf out of the Tony Blair manual, and underlined his iconoclastic approach to politics by going on and on about the music he likes. The names he has dropped have included the Nevada indie-rockers the Killers ("very good and quite energetic"), the Georgia-born songstress Katie Melua ("cheesy", but also "brilliant"), and the snore-inducing sub-Coldplay troupe Snow Patrol ("excellent"). The iPod bought for him in 2005 by his wife Samantha apparently includes music by Johnny Cash, U2, the reggae maestros Sly and Robbie, and the rotund guitar-pop quartet the Magic Numbers. When he was on Desert Island Discs in June 2006, his selections included tunes by Bob Dylan and Pink Floyd.

Most of the above names are either avowedly apolitical, bereft of any substantial content or in thrall to the Bono school of messianic non-politics, but some of the music Cameron affects to like sits in a rather more awkward place. He praises the Smiths for their "brilliant" lyrics; while he was at Eton, he says the music of the Jam "meant a lot"; his initial shortlist for Desert Island Discs included Kirsty MacColl's version of A New England, written by Billy Bragg. At one time or another, all of them were leaders of a subculture that pitted a good deal of British rock music against the party Cameron now leads, but he swats away that incongruity with the same blithe confidence he has used to remarket the Tories as zealous environmentalists and friends of the poor. "I don't see why the left should be the only ones allowed to listen to protest songs," he says, and that seems to be that.

Now, it is obviously nobody's place to tell anyone what they can and cannot listen to, but you have to ask: if the Cameron scenario was replayed on the opposite side of the political spectrum, how weird would that be? There isn't much in the way of pro-Tory popular music (aside from, say, Hello Maggie, sung by the crooner Vince Hill and latter-day Morrisons poster-girl Lulu in 1979 to the tune of Hello Dolly: "Hello, Maggie/Well, hello, Maggie/Now you're really on the road to No 10"), but if there were, would anyone on the left be listening to it? Cameron's fondness for the left-aligned music of yesteryear surely speaks volumes not just about the modern frenzy of political cross-dressing, but also the way we now listen to music. It is as if all those songs have been retrospectively robbed of their political charge and rendered kitsch - just more stuff to be stuck on the great collective playlist, and shuffled beyond any meaning.

When I put in a call to Paul Weller, he mentions Cameron's alleged fondness for his old songs, and expresses a fatalistic puzzlement. "It's like, which bit didn't he get?" he says. "It's strange, but the whole nature of politics has shifted, hasn't it? The stark contrasts of Thatcherism and socialism have gone: you can't really tell who's Brown or Cameron or anyone else. I don't know what Cameron's for or against, really. Even with that div who's running for mayor - Boris Johnson - there's some things he's said that I've found myself agreeing with, like bringing back the Routemaster buses. You sort of think, 'Hang on - I'm agreeing with a Tory twat.'"

When I mention his residual feelings about the long years of Thatcherism, however, out it all comes. "I think they were absolute fucking scum - especially Thatcher, who I think should be shot as a traitor to the people. I still think that, and nothing will ever change my opinion. We're still feeling the effects of what they did to the country now, and probably always will: the whole breakdown of communities, trade unions, the working class - the dismantling of lots of things."

And if I had suggested in 1981 or 82 that there were ardent Tories coming to Jam concerts, what would he have thought? "I'd have been really, really surprised. I think I pretty much nailed where I was at to the mast. But people come to gigs for different reasons: it isn't necessarily about what the person on stage is singing. But at the same time, you do think, 'Well, maybe this'll change their minds.'"

I mention a cue-card that featured in the video for the Jam's 1982 single Town Called Malice, which featured the slogan "If we ain't getting through to you, you obviously ain't listening". "How prophetic that was," he says, drily.

As Weller attests, the 80s were indeed polarised times, during which the implicit political divide embodied by the cold war was firmed up by arguably the most ideologically driven government Britain has ever seen. As Cameron himself has acknowledged, there was "a big gulf between left and right. You were either for CND or Nato, privatisation or state ownership of industry, cutting taxes and setting people free or high rates of marginal tax, for the trade unions or for trade union reform. It seemed to me we made a choice on those sorts of grounds."

We did indeed, and musicians were no exception. The Tories' 18 years of government gave rise to an absolute mountain of anti-Conservative music. Thatcher-hatred, lest we forget, ran so wide and deep that in 1985, the Labour party announced the creation of Red Wedge, the loose artistic-cum-musical project that found some of the era's stars awkwardly standing in close proximity to Neil Kinnock.

By the mid-80s, anti-Tory ire had cohered into a veritable counterculture, which came with pretty clearly defined beliefs. Groups played benefits for such causes as the striking miners, the Sandinista government in Nicaragua, and anyone else laid low by the sudden hegemony of the free-market right. One of my fondest memories of the era is of a long, drunken afternoon listening to bands - including, as I recall, the great 80s annoyance that was Wet Wet Wet - at an event in central Manchester called "Jamming for Jobs" (we waited, but no jobs arrived).

Looking back, it is easy to cringe - and when it comes to a lot of the music, time has inevitably not been kind. Veteran Red Wedger Billy Bragg is still pigeonholed as "a political singer-songwriter", and his oeuvre contains plenty of anti-Tory protest music, but it is his beautifully turned love songs that have weathered best. There is a song by Paul Weller's post-Jam vehicle the Style Council about the Youth Training Scheme, which is better than its subject-matter suggests, but not among their more fondly loved material. For reasons I cannot quite explain, I retain a liking for the ultra-left trio the Redskins, whose stock in trade was spirited soul pastiches with doctrinaire leftwing lyrics (eg "Russia sparked the fires in 1917/First workers' revolution in history"), but I am probably in a minority.

But in among it all, there was some great art. One thinks, for example, of Bragg's soaringly poetic lament for the postwar consensus, *Between the Wars*, a top 20 hit in 1985; or *Town Called Malice*, Weller's bone-chilling portrait of a Britain laid waste by the early Thatcherite blitz, and revived as a signifier for post-industrial decline by the makers of the film *Billy Elliot*. While we are here, we should also go back to the Thatcher period's opening months, and *Eton Rifles*, in which Weller imagines the class war being fought out at the titular school's gates, and a clarion call going out to what remains of the proletariat: "Sup up your beer, and collect your fags/There's a row going on, down near Slough." Inevitably, the wrong side loses: "All that rugby puts hairs on your chest," sings Weller. "What chance have you got against a tie and a crest?" Cameron says he remembers listening to *Eton Rifles* ("I was one," he says), which leads you to wonder: did it not cause him and his pals even a faint pang of unease?

When it comes to Cameron's supposedly beloved Smiths, younger readers might want to factor out Morrissey's recent strange views about immigration and his all-round post-Smiths embrace of a crabby kind of small-C conservatism, and think instead about the themes - republicanism, vegetarianism, the rejection of paid employment, you name it - that implicitly put the Smiths at 90 degrees to their time. In January 1986, Morrissey's creative partner Johnny Marr played every date on Red Wedge's opening tour; the whole band performed when the show pitched up in Newcastle. History records that within a week, the Smiths were putting in an

appearance at a Liverpool concert titled *From Manchester with Love*, put on in aid of the 49 Liverpool councillors who were facing personal financial ruin thanks to their battles over the thinly veiled cuts policy known as rate-capping (that rock groups were incensed by clashes over local government finance surely speaks volumes about the times).

Streaked through the Smiths' career, more-over, were the kind of anti-Tory pronouncements that the young Cameron presumably ignored.

In the wake of the IRA attack on the 1984 Conservative party conference, for example, Morrissey rather regrettably claimed that "the sorrow of the Brighton bombing is that Thatcher is still alive". By way of pointing up his lack of remorse, his first solo album, *Viva Hate*, featured a particularly pointed composition entitled *Margaret on the Guillotine*, which ran thus: "Kind people have a wonderful dream/Margaret on the guillotine/Because people like you/Make me feel so tired/When will you die?" The song has been endlessly mentioned by those who have been querying Cameron's attachment to the Smiths, but to no avail. Just lately, he was once again presented with the words during a Guardian webchat, but batted them away with a glib flourish: "The lyrics - even the ones I disagree with - are great, and often amusing."

A few months after Cameron became Tory leader, I spent a day with Billy Bragg, who had recently prepared for the worst by having his picture taken with Gordon Brown at a Fabian Society event where they were both booked to speak. "I have a waking nightmare where I hear David Cameron saying, 'I really like the Smiths, and Billy Bragg as well,'" he said. "So when the photographer said, 'It'd be great to get a photograph of you and Gordon, I suddenly sat there, thinking, 'Yes! At last! I can send a clear message to the Cameronistas that there's absolutely no chance of them fucking coopting me.

"The ground has shifted severely, from a situation where the leader of the Conservative party more or less formed my whole political outlook, to having a leader of the Conservative party who could have been in the audience at one of the gigs I did in the 1980s," he said. "That really freaks me out."

Based more on a hunch than any kind of certain knowledge, Bragg has a theory that when he, the Smiths and the Redskins played a benefit for the doomed GLC in 1986, Cameron was probably in the audience. If he was, what did he make of what he heard? Perhaps he was not put off by the music's messages because he had the luxury of knowing he was on the winning side. Maybe he had had a few too many Red Stripes to care. Or perhaps he simply didn't get it.

On this score, my favourite story concerns the Cameroonian Tory MP Ed Vaizey, who recently appeared on Michael Portillo's BBC4 Thatcher documentary, *The Lady's not for Spurning*, talking about the Birmingham-based 80s band the Beat, whom he claims to have "adored", despite being an "ardent Thatcherite". "They had a song called *Stand Down Margaret*," he marvelled, before telling Portillo he assumed that everyone in Britain admired Mrs Thatcher in much the same

awestruck terms as he did, so when it came to the song's target, the penny never really dropped. "I couldn't work out what they had against Princess Margaret," he said. D'oh!

When I speak to him, Vaizey reels off an impressive list of his 80s leftwing favourites. As well as Bragg and his fellow Red Wedgers Madness, he recalls seeing the Redskins ("a fantastic band"), and the words "Fuck Geoffrey Howe" being bellowed from the stage; he still treasures a vinyl copy of their sole album *Neither Washington Nor Moscow* - strap-lined, in keeping with a Socialist Workers party slogan, "but international socialism".

"I had to lead this double life," he says. "It's hard to explain, really; some of the political messages went over my head. But I thought Thatcher was fantastic, and I was listening to a lot of bands saying she was destroying the country. I suppose I like passion, in politics and music, and these were the passionate bands who were around." Trying to get to the heart of all these contradictions, I suggest that he could blithely ignore their messages because his side of politics had the upper hand. "I think that's a very good way of looking at it," he says. "People could do all this ranting from the stage, but you knew it wasn't going to change the tide of history."

To finish, I read him Weller's "scum" quote, and he takes a deep breath. "That hurts," he says. "The Jam were the band that defined my teenage years. I absolutely adored them."

The *New Statesman* recently ran a piece by its Tory-watching columnist Tara Hamilton-Miller, in which she surveyed the alleged musical appetites of the rest of the Tory frontbench. Most of them, she said, opted for more politically neutral stuff than their boss: William Hague is rumoured to be a Meat Loaf fan; the shadow immigration minister Damian Green saw Led Zeppelin in concert when he was 16; their schools spokesman Michael Gove pledges allegiance to Scots titans such as Simple Minds, the Proclaimers and the Blue Nile (as well as Wagner); and shadow minister for Scotland, Ben Wallace, appears to rate Aerosmith. There again, the Tory fondness for the music that once soundtracked the anti-Tory resistance of the 80s runs further than the leader's office: in the blog written by Nadine Dorries, the hard-right Tory MP for Mid-Bedfordshire, it was recently claimed that three Conservative parliamentarians were once sufficiently enamoured of the Jam to have seen them play live - Dorries herself, Vaizey, and John "Whitto" Whittingdale, a former shadow culture secretary who once served as a political researcher to Mrs Thatcher.

Cameron, meanwhile, keeps on keeping on. Last week, the *Times* ran a piece in which he explained a new wheeze whereby people could become an accredited "Friend" of the Conservative party by paying as much or as little as they wanted - a scheme inspired, he said, by Radiohead releasing their latest album *In Rainbows* online, and encouraging their public to contribute via their now-legendary "honesty box". "Radiohead are one of my favourite bands ... I hope Thom Yorke will forgive me for ripping off his idea," he wrote, and the mind once again

boggled. You might think of Radiohead as the merchants of a dissenting, anticonformist worldview that has led their singer to public support for CND - but they may yet go down in history as the band who inspired a new model of Conservative party membership.

So what is left? How long before Cameron or one of his allies carries off a gung-ho raid into another place they probably do not belong and admits to Sunday afternoons spent happily watching Ken Loach DVDs? By way of cold comfort, anyone feeling troubled is hereby advised to go back to an aforementioned Weller song, and righteously bellow the lyric in the way we used to in the dread days of Tory misrule: "Hello, hooray, I'd prefer the plague/To the Eton rifles".

guardian.co.uk © Guardian News and Media Limited 2010

<http://www.guardian.co.uk/music/2008/mar/18/popandrock.politicsandthearts>

Diakses tanggal 10 Juni 2010

Catatan:

3 paragraf pertama atau bagian yang dicetak tebal merupakan teks yang diterjemahkan partisipan

Lampiran 2: Terjemahan Partisipan A

Jauhi Musik Kami

Oleh: John Harris

The Guardian, Selasa 18 Maret 2008

Band-band seperti the Jam dan the Smith berada di baris depan perlawanan terhadap *Thatcherism* pada tahun 1980. Dua puluh tahun kemudian, pemimpin Tory, David Cameron memasukkan keduanya ke dalam daftar aksi yang mereka sukai. Tidak ada yang suci, tanya John Harris.

Pada tanggal 10 Januari tahun ini, David Cameron sedang berada di daerah barat laut, mengunjungi suatu proyek di Salford, Greater Manchester. Pada awalnya, perjalanannya dibayangi keinginan untuk *social enterprise*, tapi seiring dengan berjalannya waktu, tujuannya menjadi sebuah klub lokal: Salford Lads Club, Monumen di daerah Victoria dimana the Smiths difoto pada tahun 1986 untuk sampul bagian dalam album terbaik mereka, *The Queen is Dead*. Dalam istilah PR, kunjungan itu sebenarnya adalah “sebuah tiket”: satu kesempatan bagi Cameron yang tidak hanya untuk memperbanyak penganut paham *Toryism*, tapi juga untuk sekali lagi berbicara mengenai salah satu grup rok favoritnya dan mengingatkan kita bahwa orang yang konservatif sekarang lebih trendi dibandingkan dengan apa yang bisa kita bayangkan.

Rencananya adalah dia akan difoto di depan gedung a la the Smiths, tapi serikat buruh setempat mendengar kabar tersebut, dan menurunkan sekumpulan aktivis untuk mencegah kedatangannya. Selebaran mereka berisi slogan seperti “Salford Lads not Eton snobs” (Sobat Salford bukan peniru Eton) dan “Oi Dave – Eton Toffs’ club is 300 miles that way” (Hey Dave – klub Eton Toffs 300 mil ke arah sana), dan mereka tidak akan bergeming, akhirnya Cameron pulang tanpa melakukan aksinya.

Lampiran 3: Terjemahan Partisipan B

Menjauhlah dari Musik Kita

Grup band seperti Jams dan Smiths telah berada di barisan terdepan dari perlawanan terhadap ideologi atau kebijakan Margareth Thatcher. Dua puluh tahun kemudian, pemimpin partai Konservatif Tory yaitu David Cameron telah mencatat mereka sebagai salah satu undang-undang. Tak ada yang suci, tanya John Harris.

Pada 10 Januari tahun ini, David Cameron berada di barat daya sedang mengunjungi proyek pemuda di Greater Manchester. Secara sekilas, perjalanan itu diwarnai dengan semangatnya untuk usaha sosial, tapi ketika Cameron mengetahui bahwa tujuan perjalanannya ke wilayah suci yaitu di Salford Lads club, batas wilayah orang Victoria, di mana Smiths telah difoto tahun 1986 untuk sampul bagian dalam dari album terbaiknya, Ratu Wafat. Di dalam istilah PR, kunjungan itu adalah sebuah kesempatan untuk Cameron bukan hanya untuk membuat lelucon terhadap seseorang dari grup rok favoritnya, tetapi untuk mengingatkan kita bahwa partai konservatif saat ini jauh lebih menarik dan inovatif dibandingkan dari apa yang mereka bayangkan.

Rencana tersebut baginya untuk mempunyai fotonya diletakkan di depan gedung a la Smiths. Tapi partai buruh lokal mendapatkan skrip dan mengutus beberapa aktifis untuk membuatnya kalah. Poster-poster mereka yang bertuliskan slogan Pemuda Salford bukan Eton yang gila dan Hei, Dave- klabnya Eton Toff sejauh 300 mil dan mereka tidak akan dipindahkan sehingga Cameron pulang ke rumah dengan tangan kosong.

Lampiran 4: Terjemahan Partisipan C

Jangan lah ikut campur pada musik kami

Oleh John Harris

The Guardian, Selasa 18 Maret 2008

Band-band seperti the Jam and the Smiths merupakan pelopor perlawanan kepada paham Thatcherism pada tahun 80'an. Dua puluh tahun kemudian, pemimpin Tory, David Cameron mencatatkan mereka sebagai tindakan-tindakan favoritnya. Tidakkah sakral? Tanya John Harris.

Pada tanggal 10 Januari tahun ini, David Cameron sedang berada di Barat Laut, mengunjungi sebuah proyek pemuda di Salford, Greater Manchester. Pada kesempatan itu, perjalanan tersebut terdenting dengan semangatnya atas “perusahaan sosial”, namun sebagaimana Cameron mengetahui dengan baik, inti tujuannya adalah untuk holy-of-holies lokal: Kelompok anak-anak laki-laki Salford, Simbol Victorian Lokal di mana Smith difoto pada tahun 1986 untuk sampul dalam album terbaik mereka, *The Queen Is Dead*. Dalam pandangan hubungan masyarakat, kunjungan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah “Twofer”: sebuah kesempatan Cameron yang tidak hanya untuk mendorong paham Torysm baru yang baik, namun juga membuat lelucon pada salah satu grup rok favoritnya serta mengingatkan kita bahwa partai konservatif kini lebih menyenangkan dari apa yang masyarakat dapat bayangkan.

Rencana tersebut baginya merupakan tujuan untuk mengabadikan fotonya yang diambil di depan gedung a la the Smiths, akan tetapi partai buruh setempat mendapatkan naskahnya, dan mengirim sekelompok aktivis untuk menggagalkan tujuannya. Tampilan plakat-plakat seperti logan-slogan “Anak-anak lelaki Salford bukan lah kebanggaan Eton” dan “Oi Dave – kelompok Eton Toff 300 mil jauh di sana” dan mereka tak dapat dibubarkan, sehingga Cameron kembali pulang tanpa hasil.

Lampiran 5: Terjemahan Partisipan D

Sebarkan Musik Kita!

Oleh: John Harris

The Guardian. Selasa 18 Maret 2008

Grup band seperti the Jam dan the Smiths berada pada posisi yang bertentangan terhadap Thatcherism pada tahun 1980-an. Dua puluh tahun kemudian. Pemimpin partai konservatif, David Cameron, mencatat mereka diantara kebijakan-kebijakan favoritnya. Tak ada yang tabu, tanya John Harris.

Pada 10 Januari tahun ini, David Cameron berada di barat laut, mengunjungi program pemuda di Salford, Greater Manchester. Tampak dari luar, kunjungan itu mengindikasikan semangatnya dalam "kegiatan usaha sosial", tetapi seperti Cameron telah mengetahui dengan baik, tujuan sebenarnya adalah "tempat suci" setempat: Klub Lelaki Salford, tempat bersejarah orang Victoria dimana the Smiths difoto pada tahun 1986 untuk sampul dalam album terbaik mereka, *The Queen Is Dead*. Dalam bidang PR, kunjungan itu disebut sebagai "beli dua bayar satu": kesempatan Cameron bukan hanya untuk mendorong Tory-isme baru yang malang, melainkan sekali lagi untuk bersenda-gurau pada salah satu grup rock favoritnya dan mengingatkan kita bahwa partai konservatif sekarang lebih atraktif dari apa yang bisa dibayangkan siapapun.

Rencana untuknya adalah mendapatkan foto dirinya di depan bangunan ala the Smiths, namun Partai Buruh setempat mendapat hembusan kabar, dan mengirimkan sekumpulan aktivis untuk mengagalkannya. Plakat mereka bertuliskan slogan seperti "Lelaki Salford bukan orang Eton yang sombong" dan "Hey Dave- klub orang kaya Eton berada 300 mil ke arah sana", dan mereka tak dapat diusir, jadi Cameron pulang tanpa fotonya.

Lampiran 6: Terjemahan Partisipan E

Jangan ikut campur musik kami!

Band-band seperti the Jam dan the Smiths yang berada di bagian terdepan dalam perlawanan terhadap Thatcherism (pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an). Dua puluh tahun kemudian, Tory pemimpin David Cameron mendaftarkan mereka sebagai tindakan kesukaannya. Tak ada yang sakral, tanya John Harris.

Pada 10 Januari tahun ini, David Cameron berada di barat laut, mengunjungi proyek pemuda di Salford, Greater Manchester. Dalam tatap muka tersebut, perjalanan itu disetujui dengan antusiasnya untuk “kegiatan sosial”, tapi seperti yang Cameron tahu, tujuannya yaitu local holy-of-holies (suatu yang dihormati layaknya paling sakral): klub Salford Lads, pemandangan lokal Victoria dimana the Smiths difoto tahun 1986 untuk sampul dalam album terbaik mereka, *The Queen Is Dead*. Dalam istilah hubungan masyarakat, kunjungan itu disebut “twofer”: kesempatan untuk Cameron tak hanya untuk mendorong rasa simpati Toryism (buronan Irlandia) yang baru, tapi untuk sekali lagi melanjutkan pembicaraan tentang salah satu perkiraan grup rock kesukaannya dan dengan demikian mengingatkan kita bahwa Conservative party (partai politik yang menaikkan perusahaan bebas dan kepemilikan pribadi) sekarang lebih menyenangkan dari siapapun yang telah membayangkannya.

Rencana baginya semula untuk memiliki hasil gambarnya yang diambil di depan gedung a la the Smiths, tapi departemen tenaga kerja lokal mendapat naskah kosong dan pemberangkatan sekelompok aktivis untuk menggagalkannya. Surat pelakat mereka bercorak seperti semboyan “Salford Lads not Eton snobs” dan “Oi Dave-Eton Toffs’ club is 300 that way”, dan mereka tak akan dipindahkan, jadi Cameron pulang tanpa hasil gambarnya

Lampiran 7: Terjemahan Penerjemah Profesional

Jangan campuri musik kami!

Oleh John Harris

The Guardian, Selasa 18 Maret 2008

Band-band seperti *the Jam* dan *the Smiths* berada di garis depan menentang Thatcherisme di tahun '80-an. Dua puluh tahun kemudian, pemimpin Tory David Cameron memasukkan mereka ke dalam daftar kesukaannya. Tidakkah ada yang sakral? tanya John Harris.

Pada tanggal 10 Januari tahun ini, David Cameron berada di wilayah barat laut Inggris untuk mengunjungi sebuah proyek pemuda di Salford, Great Manchester. Kunjungannya itu tampak seperti untuk melakukan “upaya sosial”. Namun, tujuannya sebenarnya adalah untuk mengunjungi suatu tempat yang wajib dikunjungi di wilayah itu, yaitu klub Salford Lads yang merupakan monumen tempat *the Smiths* difoto pada tahun 1986 untuk sampul dalam album terbaik mereka, *The Queen is Dead*. Dalam istilah kehumasan, kunjungan itu sebenarnya bermuka dua, yakni tak hanya untuk “menjual” Toryisme baru yang lebih solider, tetapi juga untuk berkoar tentang kesukaan Cameron pada kelompok musik *the Smiths*. Hal ini akan mengingatkan kita bahwa partai konservatif kini lebih “gaul” dari yang dibayangkan orang sebelumnya.

Rencananya adalah bahwa Cameron akan difoto di depan gedung itu ala *the Smith*. Namun, partai Buruh keburu mencium skenarionya dan mengirim sejumlah aktivis untuk menggagalkan rencananya. Di antara poster-poster yang diusung mereka ada yang bertuliskan “Pemuda Salford yang Pekerja bukan Pemuda Eton yang Angkuh” dan “Oi Dave (kependekan dari David) – klub Eton Toff masih 300 mil lagi”. Para aktivis itu tidak bersedia dibubarkan sehingga Cameron pulang tanpa hasil fotonya.

Lampiran 8: Transkripsi Partisipan A

Hands off our music. Bands such as the Jam and the Smiths were at forefront of the resistance to Thatcherism in the 1980s. Twenty years later, Thatcherism, Thatcherism, Thatcherism, Thatcherism, duh ngga kebuka lagi. T-h-a-t-c-h-e-r-i-s-m... Thatcherism. Twenty years later, Tory leader David Cameron...lists them as among his favourite acts. Is nothing sacred, asks John Harris. Ah, kita coba dulu deh. **Hands off our music**. Jauhi musik kami. Band...eh, salah. Band seperti the Jam dan the Smiths...Apa ini **Thatcherism yah?** Skip dulu deh. Pada tahun 1980. Dua puluh tahun kemudian, Tory memimpin David Came...wah bukan memimpin berarti. Berada di paling atas...eh apa berarti yah? David Cameron...Thatcherism apa yah? Thatcherism...ah iya. the policies of monetarism, privatization, and self-help promoted by Margaret Thatcher. Oh, oke oke. Oke, berarti...Uh... oh, berada di baris depan perlawanan terhadap *Thatcherism*. Dua puluh tahun kemudian, Tory memimpin David Cameron memasukkan keduanya dalam daftar kesukaannya. Eh, bukan daftar kesukaannya...umm...Tidak, ups... Tidak ada yang... Tidak ada yang suci, tanya John Harris. Agak aneh juga teksnya...oke lanjut. Pada bulan Januari...oh, tanggal 10 Januari tahun ini, David Cameron...sedang berada di...nort-west, north-west itu kan...barat laut. Di daerah barat laut, mengunjungi “a youth project”...**a youth project** umm...suatu proyek aja. Suatu proyek di Salford...Salford Greater Manchester. Pada perm...ups...oh oke, pada awalnya perjalanannya chimed, what is chimed? **Chimed**...chimed apa yah chimed...mana nih...ah, chimed... an apparatus for striking a bell. Oh oke oke oke, oh dibayangi saja bisa. Dibayangi...keinginan umm...with his social passion for social enterprise, maksudnya umm...dibayangi umm...dibayangi dengan...**his social passion for social enterprise**, akan keinginan atau kemauan uh... Pada awalnya, perjalanannya dibayangi dengan...keinginannya...untuk...um...ya kita sebut sajalah social enterprise... social enterprise. Tapi, tapi seiring dengan berjalannya waktu, hmm...oh, tujuannya...kok antara ya? Ini kok jadi...was...the local Victorian landmark where the smiths were photographed in 1986 for the inside cover of their finest album, hmm...bla bla bla bla bla The Queen is Dead. Oke oke.

In PR terms, the visit was thus a twofer...a chance for Cameron not only to push the new compassionate Toryism...oh maksudnya itu...oke oke oke oke...his destination, oh...tujuannya pada awalnya...pada awalnya adalah uh..sebuah, sebuah...klub local...pada awalnya adalah sebuah klub local bernama Salford, Salford Lads Club...aaa mana...the local Victorian landmark...oh oke oke, uh...kan landmark itu kan...uh, apa yah? **Landmark**, landmark itu enaknya apa yah? Umm, kan gedung yang menjadi umm...apa yah? apa yah? apa yah? Iya ngerti, the local Victorian landmark where the smiths were photographed...ooh, tempat dimana, eh bukan tempat, apa yah? Apa yah? **Landmark** itu kan...landmark...kita lihat coba, landmark...oh monumen yah, okelah, monumen...uh...monumen di Victoria. Monumen di...ups, daerah Victoria, dimana ups...dimana the Smiths difoto pada tahun 1986 untuk...apa nih? Oh the inside cover uh...of their, of their finest album. Um, **inside cover** itu...umm...cover itu apa yah? Cover...oh, sampul. Sampul bagian dalam...album terbaik mereka...yaitu The Queen is Dead. Dalam istilah PR, ups kok O, istilah PR... kunjungan itu sebenarnya adalah...twofer...**waduh, twofer, apa itu twofer?** Coba...umm...eh, ada nih...twofer, coba kita lihat, ooooh...sebuah tiket...adalah sebuah tiket, gitu aja ya...sebuah tiket... satu kesempatan bagi Cameron... yang tidak hanya untuk...mendorong, ups...untuk mendorong, umm...apa yah? To push the new compassionate Toryism...but to once again yak, yak itu kan...tidak hanya untuk mendorong compassionate, **compassionate** itu apa yah? Compassionate...wah ngga ada, oh...umm, apa yah... having or showing compassion...umm...tidak hanya mendorong...uh...bukan keinginan sih, apa yah? Duh lama banget lagi, tapi, ah skip dulu deh, oke titik-titik, tapi juga untuk...sekali...lagi...yak, yak itu...yak...hewan...untuk sekali lagi berbicara, oh...on about one of his supposedly favourite rock groups...and thus remind us that the conservative party is now groovier than anyone could have imagined...mana nih, aduh lama banget...umm, yak...to talk...untuk berbicara mengenai, oh ya, oke oke...berbicara mengenai...umm...salah satu grup rok...favoritnya...dan... mengingatkan kita bahwa, umm...pihak...eh, **conservative party** apa yah? Aduuuuh kata-katanya...party itu bukan Cuma pihak doang...party...party,

party...orang-orang konser...oh iya, orang konservatif...umm...orang yang konservatif, sekarang...groovy...groovy, groovy, groovy...orang yang konservatif sekarang lebih titik-titik...dari apa yang bisa dibayangkan...groovy, groovy, umm...lebih hebat, lebih canggih, bukan canggih...umm...apa yah, groovy itu lebih...lebih trendi, nah itu aja...lebih trendi... dibandingkan dengan apa yang bisa kita bayangkan...oke, adjustment...oke...the plan was for him to have, rencananya adalah dia...have his photo taken, bahwa dia akan difoto...di depan, oh...oke... Rencananya adalah dia akan difoto di depan gedung...a la, eh apa nih...ya udahlah, a la...smiths, but the local labour party got the wind of the script, maksudnya apa yah...**got wind**...got wind...and dispatched a pack of activists to foil him. Their placards featured such slogans as...hah? Yah kok jadi begini sih? Coba liat get aja yah, dari kata get...hahaah...their placards featured such slogans...**Salford lads**, orang-orang Salford...ooh...snobs, ya ampun ini...ups, sakedap-sakedap...nah ini...**get wind**, mana yah...get away, get by, get in...hmm idioms siapa tahu? Get around me, get together, get up...oh my gosh...engga ada lagi...umm...apa get wind...oh mungkin mendengar kabar...tapi umm...local labour party, apa sih...serikat buruh...setempat...mendengar kabar tersebut, got wind of the script...mendengar kabar tersebut...dan umm, dispatched itu...umm...apa yah, dispatch itu kaya melepaskan...umm...menurunkan...menurunkan...sekumpulan aktivis untuk foil, apa ini, lupa...apa yah...oh iya, kata kerja...their placards featured such slogans as Salford Lads not Eton snobs, and Oi Dave – Eton Toffs' club is...oh, and they would not be moved, so Cameron went home without his snap, haha, kasihan juga...umm...oh, menurunkan...oh gitu aja, ahh gitu ternyata...**to foil**, to foil, nahhh...untuk mencegahnya...berarti untuk mencegah kedatangannya...oke, umm..placard, oke oke, placard...hmm...selebaran...oh, gitu...selebaran mereka, berisi slogan seperti... Salford Lads not Eton snobs...yang berarti...**snobs** itu apa, snobs...hmm...mana ini snobs...ah ini...oh, oke oke oke...orang-orang...**lads** itu kan orang-orang kan... Sobat Salford bukan...peniru Eton, dan Oi Dave...lads itu kan sobat... Sobat Salford bukan peniru Eton, atau, eh bukan atau, dan Oi Dave – Eton Toffs' club is 300 miles away...eh, salah, that way...yang artinya... Hey Dave – klub Eton Toffs 300 mil ke arah san, eh kok...arah...sana...dan mereka

tidak akan bergeming, dan mereka...tidak akan...bergeming, oke...jadi...akhirnya Cameron pulang...tanpa...what is the meaning of **snap**...oke...mana nih...berarti noun masuknya...nah, a quick, sudden action or movement, as the flick of a whip or the breaking of a twig...oh, oke oke... a short spell or period, as of cold weather... Photography . a snapshot...umm, apa yah...ooooh, tanpa melakukan aksinya...nahh, itu dia...



Lampiran 9: Transkripsi Partisipan B

Ehem! **hands off our music**, kalo ada di sederet.com itu dia dibilangnya hands off itu jangan ikut campur, jangan campur tangan? jangan ikut campur? Hm.. Berarti kalo hands off our music itu bisa diartikan dengan...hmm.... tadi yang pertama, yang pertama kan? Hm.. tulis dulu deh nanti loe bingung lagi, ntar mau direvisi lagi. Hands off itu jangan ikut campur, jangan ikut campur? Hmm...jangan ikut campur. Hmm tadi tanya temen tapi belum dibalas-balas, nanti dulu deh, ntar deh liat lagi. **Bands such as, band?** Grup band? Beberapa band seperti **the Jam dan the Smiths**, seperti the Jam dan the Smiths berarti Jam dan Smiths. The nya kayaknya ga perlu deh karena the nya di sini tulisannya bukan kapital, yang kapitalnya ini cuma Jam sama Smithsnya aja. Grup band seperti Jam dan Smiths, were at the **forefront**. Nah di sini berartinya apa? Liat di sederet.com - *ketikkan **forefront**. Hmmmm??? Kalo bagian depan, berarti bisa dibilang?? Hmm.. bagian paling depan? Hmm.. berarti bisa dibilang dia ini bagian yang paling terdepan? Belum dibales nih sama temen aku. Forefront? Forefront? Hmm apa namanya dia? Forefront? Yang terdepan? Berarti diartikan, beberapa band seperti Jam dan Smiths telah berada di garis depan. Hmm..? telah berada di deretan terdepan. Telah berada di barisan terdepan? Telah berada di barisan terdepandari resistensi. Apa ini **resistance**? Lihat lagi resistance. Tahu tapi kayak ragu-ragu. Resistance, perlawanan. Ehem hem.. ng?? Ulang lagi. Beberapa band seperti Jam dan Smiths telah berada di barisan terdepan. Oohh?? Kalo tahunnya taruh di depan bagaimana? Jadi, tahun 1980, beberapa band seperti Jam dan Smiths telah berada di barisan terdepan dari perlawanan ? oo.. di dalam melawan. Dalam pertentangan? Atau?? Apa ya? Yang enak tu gimana ya? Hm.. resisten kalo di sederet.com. resistance? Berarti kalo emang, kalo di google itu? Di google terjemahan, ehem! di google translate tu dia perlawanan, tahanan, daya tahan, pertentangan kekuatan melawan, dan daya tahan, dan kebajaan. Pokoknya kuat ya intinya? Kebajaan? Ehem?? Kebajaan resistance to hmm.. tidak!! Resistance to the Thatcherism. Hmm.. next! Where is he? kok gak nongol? Mau ditanya juga. Artinya itu politics of conservative yg di pimpin oleh Margaret Thatcher. Kalau cari bahasa Indonesianya dulu. Hmm sama aja. juga. Hm.. tanya aja, kalo ini artinya apa?

Resistance to the thatcherism thank u. Trusnya.. grup band yang paling terdepan hm..? dari perlawanan dalam melawan terhadap? Dari perlawanan terhadap aliran Thatcherism ini. **Thatcherism**? Kok lucu ya? Thatcherism? Hhmm... cari dulu. Cari kata yang enak. Di sini yang enak apa? Suatu kegiatan? Yang mana lagi? Hmm? Thatchersim?? Hmm.. Kalo gak salah ini conservative economic politics culture. Ya udah diginiin aja. Hmm aliran ini brarti lbh ke kebijakan si Margaret Thatcher. Kalo gitu dijelasin tapi nanti deh. Ditulis dulu semuanya terus abis tu iya lebih gampang dimengerti. Dua puluh tahun kemudian, **tory leader**? Hmm... brarti tory ini bukan kemenangan. O iya ini ka partai konservatif. O iya iya? Baru inget ada partai konservatif namanya Tory. Trus 20 tahun kemudian, pemimpin partai konservatif Tory trus apositive, yaitu David Cameron mendaftarkan (ini dari aku coba cari di google, eh bener. Tapi bisa mencatat juga. It could be used) mungkin pemimpin partai konservatif tory telah mendaftarkan mereka sebagai as among... **favorit acts**. Berarti tindakan? Gerakan? Apa ya maksudnya? Di sederet.com. ayo kita cari?? Tindakan perbuatan undang-undang keputusan? Kok jadi ini sih? Di sederet.com. 20 tahun kemudian, mimpin partai konservatif tory telah mencatat mereka band Jam dan Smiths sebagai tindakan? Perbuatan mereka? Perbuatan yang mereka suka? Hmm bentar2.. hmm?? Bingung... ia mencatat/mendaftarkan mereka sebagai? **Among** di sini apa? Hmm jadinya apa ya? Among tu di antara? Termasuk? O iya! Mencatat mereka sebagai salah satu undang undang, perbuatan, keputusan favoritnya? (baca ulang lagi) lebih pantes mencatat daripada mendaftarkan. Ya udah ini aja. Next! Apakah ada yg suci? Sakral? Coba cari dulu? Hmm.. apakah ada yang suci? Hmm?? Jadi apa ya? Tidak ada yang suci? Hmm?? Yah! Tak ada yg suci. Tidak ada yang sakral? Is nothing sacred? Hmm?? Apakah ada yang sakral? Tanya John Harris. Sakral itu selain sakral jadi kramat. Tapi kalo diluar itu gak dikenal ato gak ada kata keramat tapi sakral. Hmm?? Gak ada jawaban dari temen. Hmm.. mengecewakan nih punya temen ditanya gak dijawab. Hmm... next! Pada Januari, pada 10 Januari tahun ini, David Cameron tadi sebagai leader of Tory (baca text) **Salford**.. gak usah diartiin karena kapital. Hmm...berarti David Cameron berada di **North West**?

Apa tuh? Hm.. negara bagian darat laut. Hehehe tak tahu aku. Berarti ia berada di wilayah barat laut sedang mengunjungi proyek barunya di Salford Greater Manchester. Ngapain di barat laut ya? Hmm.. **a youth project**? Itu apa ya? Menurut aku proyek baru. Tp coba cari di google translate. A youth project itu pemuda proyek. Hmm... I don't believe it. Coba cari di sederet.com. hmm.. sama. Kalo mengunjungi proyek barunya kurang tepat. Ya udah gini aja, mengunjungi proyek pemuda. Hmm... ini kayaknya lebih pantes. Terus **on the face of it**? Dalam menghadapinya?? **The trip chimed**? Hmm... chime itu apa ya? Berbunyi? Hhuu.. gak nyambung.. bingung... kalo on the face of it di Greater Manchester artinya sepintas lalu, kl menurut aku sih yang tadi. Tapi coba taro dulu nanti kita revise lagi. Hmm.. ya ya?? Ada juga artinya dipandang lalu. Tapi gak nyambung. Ya udah, cari chime dulu. Hmm.. artinya membunyikan. Hmm.... terjemahannya susah nih. Chime itu berbunyi? Disetujui? Hmm..betul-betul kayaknya lebih cocok tuh disetujui with his passion. Hmm??? Dalam menjalaninya, hm.. kayaknya lebih cocok kata-kata ku deh, pake kata-kataku aja deh. Jadi dalam perjalanan itu berbunyi dengan semangatnya. Kalo berbunyi tu gak pantes. Jadi lebih ke apa ya? Hmm....? the trip chimed with his passion for social enterprise. Hmm.. sepintas lalu?? Gimana ya? Hmm.. perjalanan itu diwarnai dengan semangatnya for social enterprise apa ya artinya? Hmm.. berarti secara tindak lalu? Sekilas? O iya bener. Sekilas saja perjalanan itu. Secara sekilas perjalanan berjalan ? diwarnai dengan semangat untuk usaha sosial tapi. Dibenerin dulu. Hmm... bener gak ya? Secara sekilas perjalanan diwarnai dengan semangatnya uhuk uhuk! Untuk usaha sosial., tapi ini artinya apa ya? Sebagai? Ketika Cameron tau? O iya ketika Cameron telah mengetahui bahwa **destination**? Hmm?? Tujuannya? Perjalanan juga bisa?? Hmm?? Tujuannya?? Hmm?? Tujuan destination?? Hmm?? Tapi ketika ia telah mengetahui bahwa tujuannya was a local holy? Hmm.. bahwa tujuannya adalah **local holy**! Sebuah perjalanan suci kali ya? Hihihihhi... sebuah perjalanan suci. **Salford lada club**? Hehhe lada? Salford lads club. Hm.. pilek saya.. hmm bentar2.. dicari dulu local holy?? Hmm ? **local holy** *ngetik cari di google. Hmm..... daerah lokal? Sebuah lokal? Hmm... Qt liat di sederet.com a local holy *ngetik. Hmm.. tempat? Local sendiri itu batas lingkup tempat? Hmm? Perjalanan ke tempat suci?? Hmm.. ok deh! **Victorian**

landmark? Hmm.. bentar-bentar. Tulis dulu.. perjalanan ke tempat suci victorian landmark. Batas victorian? Hmm?? Victorian landmark?? Hm... ayo ayo?? Apa ya? O iya? Bagian victoria barat? Bagian victoria tenggara? Ketika ia telah mengetahui tujuan perjalanannya ke wilayah suci yaitu di Victorain barat dimana Smiths telah difoto th 1986. Hhmm? Uhuk uhuk!! Photographer difoto? Hm? Photographed, difoto?? Hmm?? Mm.... dimana Smiths telah difoto di tahun 1986 untuk the inside **cover**? Untuk **cover dalam**? Cover ini selain penutup apa? Biasanya di indonesia juga cover. Cover CD?? Sampul juga bisa ya? O iya sampul?. Hmm.. untuk sampul dalam ? untuk sampul bagian dalam dari album terbaiknya. Nyambung ga ya?? Hehe.. yaa?? Maksudnya ini diginiin? Prejalanan itu diwarnai dengan semangatnya untuk usaha sosial. Ehem.. ehem.. berarti yang tadi masih additionalnya, masih extranya. Nah ini baru verbnya? Hmm... nyambung gak ya? Nanti dibaca dulu. Pada 10 Januari tahun ini bla bla bla.. ia David Cameron telah..? gini.. Pada 10 Januari tahun ini, David Cameron berada di barat daya, sedang mengunjungi sebuah proyek pemuda di Greater Manchester. Secara sekilas, perjalanan itu diwarnai dgn semangatnya untuk usaha sosial tapi ketika Cameron mengetahui tujuan perjalanannya ke wilayah suci yaitu di salford lads club, batas wilayah orang victorian, dimana smiths difoto di thn 1986 untuk sampul dalam album terbaiknya, ratu wafat. Hadoh?? Serem banget?? **Hmm...**

PR? Hmm PR itu kalau gak salah public relation deh, coba check di google dulu deh, hmm? Betul ternyata public relation atau bahasa Indonesianya humas. Oo?? aku masih bingung nee.. term disni maksudnya apa ya? Hal? Istilah? Atau apa? Hmm.....?? dalam istilah PR? Hmm?? Dalam...??Haduh! Ehem! Tadi keputusan gara2 ada telp. Jadi ini **PR terms** menurut aku agak sulit diartiin. Ya udah nanti aja deh, paragraf berikutnya aja. **The plan** was so for him to have, kalo di Inggris the plannya bisa diganti it buat mempermudah, jadi baginya, rencana tersebut? Rencana tersebut baginya? Kayaknya enakan tadi deh, untuk dia, rencana tersebut? Hmm..... to have his photo? Untuk mempunyai fotonya yang telah diambil di depan gedung a ? aa?? Apa ini? a la the Smiths. Tapi partai buruh lokalnya got wind? **Got wind?** Hmm?? Ap ya got wind itu? Hmm?? Haha apa ya? It got wind?? Waduh? Temen gue dah pada sselesai! bingung dah gue!! Hmm??? Hmm Ogi Ogi? Aduh loadingnya lama banget. Hmm?? Agar fotonya dipajang yang didapatkan?

Got wind? Apa ya?? Hmm.. cari di google. Hmm?? Error.. error.. hm..? ehem!! Aduh the connectionnya had time out lagi. Ho oh ho oh?? Hmmm?? Bentar dicari dulu de yg lain. Bentar deh coba cari dulu yang lain. Hmm? O iya! aku kan punya kamus. Got wind?? Hmm??? Got wind?? Get get get get?? Hmm?? Maksudnya ini apa sih?? Hmm??? Get wind? Hah? Mendapati? Hah? Gak tau deh, kalo aku, jangan ikut campur. Emang gak nyambung sih tapp nanti mau direvise lagi. Get wind of the script. **Dispatched** itu apa ya? Hmm?? Bingung bingung... **foil foil**? Orang yang diutus? Hmm?? Foil? Disini untuk,, menggagalkan, untuk membuatnya gagal. Hhmmm??? Untuk membuatnya kalah. **Got wind of the script** apa ya? Ogi ogi?? Apa ya artinya got wind? Yang mendapatkan skripnya? Hhmm?? Aku dapet dari temen aku. Apa apa? Oo?? Ia got wind sama dispatche tu apa? Kalau dispatched itu sendiri apa? Hhmm?? Dispathced? Hhmm?? Kok gak bisa gitu?? Hmm??? Terus?? Got wind of the script? Hmm?? Mendapatkan script dan mengutus? Hmm?? Mendapatkan beberapa aktifis sekawan. Hmm?? Apa ya? Error!! Hmm?? **Foil foil**? Tanya temen tapi gak bales. Foil??di sini untuk menggagalkan. Membuat kalah mereka? Hhm? **Got wind of the script itu apa?** Mendapatkan skrip dan mengutus beberapa aktifis untuk membuatnya kalah. Poster mereka atau poster-poster mereka? Poster-poster mereka aja deh. Poster-poster mereka yang bertuliskan slogan ini Salford Lads not Eton snobs. Ehem! **Snobs** tu ap ya? Orang gila tau. **Lads**? Lads lads lads? Mm?? Oo?? Loh? Slogan snob? Diartikan aja seperti ini. Pemudanya Salford bukan Eton yang gila and.... oi Dave – Eton Toffs’ club is 300 miles that way. Itu artinya hei, Dave – klubnya Eton Toff sejauh 300 mil dan mereka tidak akan dipindahkan sehingga Cameron pulang ke rumah dengan tangan kosong, gitu? Ng...?? kayanknya bagus ini deh, fotonya diletakkan di depan gedung a la the Smiths. Hei Dave – klubnya Eton Toff berjarak ato sejauh 300 mil. Ogi tanya dong? Maksudnya in PR terms itu bagaimana? Oo... di dalam istilah PR. Kunjungan itu adalah sebuah twofer? **Twofer** itu apa? Ya elah banyak banget istilah-istilah aneh. Hm..?? moga-moga bener. Twofer? Gak ada jawabannya mungkin ini istilah aja kali ya? Twofer? Hmm?? Ng...?? kunjungan itu adalah sebuah twofer yaitu, mana mana? Bentar .. yaitu sebuah kesempatan untuk Cameron bukan hanya untuk menekankan compassionate Toryism? Hmm?? Apa ya? Ngg..... bukan hanya untuk, disini

artinya menjatuhkan bukan ya? Mendorong? Menekan? Mendesak? Menolak? Untuk menekan ato menolak anggota Tory yang kasihan? Yg compassionate? Cari di google translate. Hmm?? Tory?? Apa ya? Mm... **compassionate** itu dia itu kasihan ehem.. untuk menolak belas kasihnya ng...?? partai Tory tetapi untuk.. yak itu apa? Hmm... bentar.. untuk once again yak?? Hmm?? **Yak on** about?? Aduh ada yang nelpon lagi, tadi barusan dapet ! hmm... yak? Apa yah? Once again? Mmm?? Once again? to once again yak on about one *ngetik di google translate dan sederet.com. kalo ogi, yak itu ap gi? Hah? Lelucon?? Oo?? Brarti... tetapi untuk lelucon? Untuk bahan lelucon? Untuk bahan mempermalukan. Untuk membuat lelucon terhadap seseorang dari grup rok favoritnya? Hmm??? Aduh gimana ya? Terhadap seseorang? Membuat lelucon tentang seseorang yang ?? yang menganggap grup band? grup favorit? Grup band favo?? Bentar bentar. Untuk menganggap? Terhadap seseorang dari grup band yang dianggap favorit. Dan oleh karena itu. Demikian itulah, demikianlah mengingatkan kita bahwa partai konservatif saat ini, saat ini lebih groovier. **Groovier itu** apa? Kita liat groovier? Hmm?? Lebih menarik?? Hmm... apa ya ? yang enak bahasanya? Aku lupa apa ya?? Hmm?? Gini aja deh bahwa partai konservatif saat ini jauh lebih menarik, lebih menarik? Iah! Lebih inovatif? Lebih menarik dan inovatif dibanding? Dibandingkan? Dibanding orang-orang could have imagine. Apa ya? Dibandingkan denga ap ya? Aduh apa ya bahasa indonesianya? Untuk mengingatkan kita bahwa partai konservatif itu saat ini lebih menarik dari apa yang mereka bayangkan. Hff!! Hmm gini aja deh aku baca ya? Hmm aku masih janggal nih sama hands of our music. Menjauhlah dari musik kita? Hmm gak taulah... *baca terjemahan dari awal dan menambah keterangan pada Thatcherism yaitu ideologi ato kebijakannya Margareth Thatcher.

Lampiran 10: Transkripsi Partisipan C

Oke, **hands off our music**. Hands off apa ya? Coba kita lewat. Hands off, musik kita. Hands of musik kita. Coba nanti cari hands off artinya apa. Oleh, by, John Harris, oleh John harris. Oleh John Harris. Hmm. Ah, The guardian, mmm, majalah, the, eh, eh, nama situs, ya. The guardian, selasa, eh, selasa, selasa, selasa, 18 maret. 18 maret 2008. Mmm. Bands such as the Jam and the Smiths, ehm, Band, ehm, band tetap band ya, band, band. Hmm, band, band-band seperti, se-per-ti, the Jam, the Jam and the Smiths were the forefront of the resistance to Thatcherism in the 1980s, apa itu, cobaaa, Thacherism, **Thacherism** itu apa ya, ehm, Thatcherism, That-che-rism, Thatcherism, Thatcherism, tunggu, gak ada disini, eh, Thatcher, Margaret Thatcher mungkin. Paham Margareth Thatcher, apa apa ya, hmm, **forefront** apa ya kolokasi-nya yang enak, equivalence-nya, forefront, apa ya, hmm, oh, forefront, garis depan, apa ya, ah ini, pelopor mungkin, forefront, hmm, pel... apa ya, Thatcherism, tetap kali ya Thatcherism, mmm, tunggu, hmm, oh ya, oh jadi, mmm, Band-band seperti the Jam and the Smiths merupakan, me-ru-pa-kan, ehh, pelopor, perlawanan kepada Thacherism, coba nanti dicari di Wikipedia, Thatcherism itu mungkin nanti Margaret Thatcher kali. Thatcherism, pada tahun 80'an. Pada tahun 80'an, hmm, lalu, twenty years later, dua puluh tahun kemudian, du-a pu-luh ta-hun, ke-mu-dian, dua puluh tahun kemudian, Tory, Tory leader David Cameron lists them as among his favourite acts. Is nothing sacred, asks John. Asks John Harris. Tory, hmm, **Tory leader**, jadi, tadi sampai mana, dua puluh tahun kemudian, pemimpin Tory, pemimpin Tory, Tory apa ya, Tory leader, pemimpin Tory, hmm, David Cameron, Da-vid Ca-meron, hmm, lists itu apa, mendaftarkan, lists, hmm, mendaftarkan, hmm, mendaftarkan, daf-tar-kan, David Cameron mendaftarkan, mmm, kelompoknya, them, ke-lom-poknya, hmm, sebagai, sebagai among his favourite acts, hmm, his favourite acts, **acts** itu apa ya, tindakan, coba nanti diitu dulu sekarang ditulis dulu, tin-dakan, mendaftarkan kelompoknya sebagai tindakan, fa-vo-ritnya, tindakan favoritnya, kelompoknya sebagai as among, kelompoknya mendaftarkan sebagai, hmm, kelompoknya, oke, ntar dulu deh, is nothing sacred, **sacred** itu, apa ya, hmm, adjective kan ya, hmm, apa, sakral? Tidakkah sakral? Is nothing, is

nothing sacred? Aduh. Hmm, tidak-kah sa-kral, hmm, Tanya John Harris. John Ha-rris. Hands off apa ya belum tau, John Ha-rris. John Harris. Sekarang, on January ten this year, pada sepuluh januari, pada se-pu-luh ja-nu-ari, pada sepuluh januari, pada sepuluh januari tahun ini, David Cameron was in the north-west, Da-vid Ca-meron berada, berada di, di, hmm, di north west, berarti barat, barat laut, ya barat laut. Berada di, was in the north west, berada di barat laut, dimana tuh, di California, eh itu mah barat daya, ba-rat la-ut, dimana ya itu, di Kanada, barat laut, mengunjungi, oh di Salford, Manchester, oh ini di Inggris, oh, di barat laut. Me-ngun-jungi, visiting, mm, mengunjungi proyek, proyek pe... pemuda, a youth project, sebuah proyek pemuda, se-buah pro-yek pe-muda, in Salford, di Sa-lford, Greater Manchester, Manchester raya? Tetep kali ya greater Manchester, tunggu deh, itu nanti dicari, greater Manchester, ada kali ya nanti equivalence-nya, greater Manchester, on the face of it, on the face of it, the trip chimed with his passion for “special enterprise”, on the face, pada, mmm, pada kesempatan itu, on the face, apa ya, pada kesempatan itu, pada kesempatan itu, mm, the trip, mmm, chimed, chimed apa ya, chimed with his passion, chimed verb ya, mmm, chimed, apa nih, the trip chimed, oh berbunyi, apa nih, sepasang lonceng-loncengan, bunyi denting lonceng. Pada kesempatan itu, perjalanan tersebut, per-ja-lanan ter-se-but, perjalanan tersebut, mmm, ber.. apa nih, bergema, pada kesempatan itu, pada kesempatan itu perjalanan tersebut bergaung, bergema, dengan, dengan, mmm, dengan apa nih, passion, hasrat, dengan semangat aja, ya, perjalanan tersebut bergema dengan semangatnya atas, for social enterprise. enterprise itu apa sih, kerja sama perusahaan ya, apa ya, for social enterprise, mmm, aduh apa nih social enterprise, jadi apa enak nya, so-cial en-ter-prise, perusahaan sosial aja deh, perusahaan sosial, pe-ru-sa-haan so-si-al, perusahaan sosial, mmm, namun, as Cameron well knew, his destination was a local holy-of-holies, local holy-of-holies, apa ya, mmm, but as Cameron well knew, his destination was local holy, holy-of-holies, ada pasti artinya tuh, apa ya? Holy-of-holies, holy-of-holies, apa ya, apa ya, holy-of-holies, hmm, holy-of-holies, holy-of-holies, mmm, coba cari dulu holy-of-holies, apa ya di google, mmm, holy-of-holies, holy-of-holies. Ohh, ini ya, gospel ya. *reading info from google by whispering* Salford Lads Club, the Local Victorian landmark where the Smiths were photograph in 1986 for the

inside cover of their finest album, *The Queen Is Dead*. Holy-of-holies apa ya, mmm, coba, oh di Wikipedia, mmm, Holy-of-holies, mmm, Holy-of-holies, tunggu, Holy-of-holies, *reading by whispering* apa ya? aduh. *whispering* oh, tanah ini, tanah suci gitu, apa ya, perusahaan sosial, namun, namun, as Cameron well knew, namun sebagaimana, sebagaimana, mmm, Cameron mengetahui dengan baik, mmm, namun sebagaimana Cameron mengetahui dengan baik, but as Cameron well knew, mmm, namun sebagaimana Cameron mengetahui dengan baik, but as Cameron well knew, Cameron mengetahui dengan baik, mmm, tujuannya destination, tujuannya adalah untuk, tujuannya adalah untuk, mmm, holy, holy-of-holies, holy-of-holies, mmm, holy, holy-of-holies, tetep kali ya holy-of-holies kan nanti ada penjelasannya, untuk holy-of-holies lokal, titik dua, Salford Lads Club, ya kan, kelompok, kelompok anak-anak laki-laki, anak-anak laki-laki, apa tadi, what a new tadi, Salford, anak laki-laki Salford. The Local Victorian Landmark, Landmark itu, apa, mmm, apa tuh, sim... simbol, apa ya, mmm, simbol, Victorian local, coba deh, entar deh coba. Victorian local, Victorian lokal dimana the Smiths, dimana the Smiths, lokal dimana Smith di photographed, difoto, diabadikan, difoto deh, ini kan for the inside cover, mmm, jadi apa dong. dimana Smith difoto pada tahun 1986 untuk, untuk, untuk inside cover, untuk, untuk sampul, di dalam, di-da-lam, album terbaik mereka, apa, *The Queen Is Dead*, *The-Queen-Is-Dead*. In PR terms, PR apa, in public terms kali ya, pada, PR apa ya, coba cari di Wikipedia, PR term, mmm, PR term, public relation, mmm, jadi apa dong, pada terminologi hubungan masyarakat, pada terminologi hubungan masyarakat, kunjungan tersebut, kun-jungan ter-sebut, kunjungan tersebut merupakan, me-ru-pa-kan, sebuah twofer. Apa tuh towfer. Coba, apa itu twofer, titik dua, twofer itu, a chance, kesempatan, sebuah kesempatan, sebuah kesempatan untuk, Cameron not only push the new compassionate Toryism, but to once again yak on about one of his supposedly favorite rock groups, apa nih. Harus baca ulang kayanya nih, entar deh. sebuah kesempatan, sebuah kesempatan, untuk Cameron, mmm, compassionate itu kan, apa ya, com-pas-sio-nate, mmm, not only to push, jadi, jadi apa ya, the new compassionate... pengasih, kalo itu ya the merciful the compassionate, apa ya compassionate ya, sebuah kesempatan yang tidak hanya, sebuah kesempatan untuk, hmm, mm, sebuah kesempatan,

Cameron yang tidak hanya untuk mendorong paham Torysm yang baru yang, mmm, yang baik, ya kan, the most merciful, penyayang, apa ya, pengasih, mmm, yang, pengasih, yang, itu buat Tuhan ya pengasih, yang, yang baik aja deh, yang baik namun juga membuat lelucon pada salah satu grup rock favoritnya serta mengingatkan kita bahwa conservative party, partai konservatif. Groovier, apa, kini lebih, is now, kini, lebih, lebih baik. Lebih baik udah, lebih menyenangkan, dari, dari orang-orang, dari orang-orang yang, dari orang-orang yang, than anyone could, dari apa yang masyarakat bisa bayangkan, bisa imagined, dapat bayangkan, mmm. Torysm, compassionate, *whispering*, twofer, twofer, sebuah kesempatan, sebuah kesempatan untuk Cameron tidak hanya, mmm, untuk Cameron, sebuah kesempatan untuk Cameron yang tidak hanya, yang tidak hanya mendorong paham Torysm baru yang menjadikan, tapi juga menjadikan lelucon pada salah satu grup favoritnya, once again yak, yak on about, yak, yak lelucon kan ya, pada salah satu grup favoritnya, serta mengingatkan kita bahwa partai konservatif kini lebih menyenangkan dari apa yang masyarakat dapat bayangkan. Rencana, rencana apa ya, rencana tersebut, baginya merupakan, rencana tersebut baginya merupakan, tujuan untuk, to have his photo, mendapatkan fotonya yang di...Merupakan untuk...merupakan tujuan untuk mengambil fotonya, yang diambil? Taken... mengambil fotonya di depan, mengabadikan fotonya yang diambil of the building di depan gedung ala the Smith. But the local party got wind? Got wind...apa nih? Coba, definition of got wind? Apa nih? discover...gini aja deh, apa yah, got wind of the script...discover naskah, oh begini, akan tetapi partai setempat mendapatkan langkahnya, dispatched? Mengirim? Apa itu a pack? Segrup aktivis to foil? Menggagalkannya? Apa yah? ..seperti slogan-slogan? Lads itu kan anak laki-laki...Eton? Eton apa ya? Nama orang kali ya? Eton Toff? Oi Dave? Hai Dave aja deh, Eton Toffs' club..They wouldn't be moved? Apa ya? Dan mereka tidak bisa dipindahkan, dibubarkan, so, maka, si Cameron pulang ke rumah. Snap? Apa ya? Bunyi kancing? Oooh...gini aja deh, kolokasinya kembali pulang tanpa hasil. Sehingga Cameron pulang tanpa hasil. Dah ya. Ya.

Lampiran 11: Transkripsi Partisipan D

Kita mulai dengan yang pertama hands off our music. Hands Off dicari lewat dictionary.com sebagai verb, itu artinya untuk memberikan kepada yang lain atau mengoper. Tulis Hands off our music mungkin Sebarkan musik kita. Oleh John Harris. Di majalah atau website the guardian? (typing) Majalah. Yang berikutnya kita cari adalah Thatcherism, dicari di ...ya itu artinya the position of British parlemen...(searching the equivalent) kemudian system itu bertentang dengan...jadi diartikannya Thatcherism kayak sebuah ajaran aliran kali ya..Thatcherism (typing)...kita lihat di wikipedia, menyangkut politik di British, oh Thatcherism itu nama dari politikus di Inggris, Margareth Thatcher, jadi, ok, dilanjutkan lagi ke Tory leader David Cameron, ini kayaknya ada yang aneh deh. Tory, tory koma kali ya, Tory leader, coba, David Cameron itu adalah Prime Minister di UK. Kata2 Tory nya itu dari mana...Tory..Tory...Tory itu member of conservative...jadi Tory itu anggota partai konservatif, jadi David Cameron itu ketua pemimpin Tory..pemimpin Tory ah...partai konservatif Tory. (typing) itu...mengatakan sacred itu tabu, jadi...awalan on the face of it..coba cari, ada gak ya? On the face of it is...hmmm...(reading) seperti nampaknya local holi-of-holies coba cari di google, seperti tempat yang suci..Victorian...oh ini nama albumnya the Smiths, dalam bidang PR, PR term, dalam bidang PR itu...kayak istilah belanja kmungkin, beli dua dapat satu. Toryism, Tory itu partainya, partai konservatif, sekali lagi ah, salah pencet...bersenda gurau itu yak on with, coba terus..bersenda gurau tentang ada salah satu ...coba cari di dictionary.com, supposedly, konon...(reading the ST)..pada salah satu band..pada salah satu grup rock favoritnya dan mengingatkannya that conversative is now...bahwa partai konservatif partai konservatif sekarang lebih groovier...what's groovier, cek di dictionary.com oh menyenangkan...coba cek di...oh, lebih menyenangkan dan atraktif mungkin. Lebih atraktif than anyone could dibayangkan orang. Oke, last paragragh, the plan was (reading ST) Rencananya adalah, rencananya adalah untuk me...memfoto to have his foto taken, untuk mendapatkan foto dirinya di depan gedung a la the Smiths...bangunan mungkin a la the Smiths. , but the local Labour party got wind of the script, and dispatched a pack of activists to foil him.

Ok, tapi Labour party...got wind of script itu idiom, jadi mendapatkan hembusan...mungkin, namun lebih baik, partai Buruh di Indonesia mungkin, kabar burung, kabar berita kali ya...se..apa ya...dapat bocoran kali ya? Coba, mendapatkan got wind of the script, (typing), ada gak ya...coba...gak ada, ada idiom, hembusan kabar, mungkin, kabar koma dan dispatched dimiringkan, dan mengirimkan a pack of activists, sepaket, sekumpulan aja, untuk foil. Foil itu, cari di dictionary.com lagi. Foil itu..untuk menghambat..untuk me...untuk menggagalkannya, untuk menggagalkannya (typing). Their placards featured such slogans as "Salford Lads not Eton snobs" and "Oi Dave - Eton Toffs' club is 300 miles that way", and they would not be moved, so Cameron went home without his snap. Ha...Their placards, placards apa ya, o ya ya..kayaknya berhubungan sama...placards, kayak barang buat demonstrasi itu, spanduk-spanduk gitu, paper buat...(reading from source)...untuk they would not be moved..oh ya..jadi, selebaran seperti kertas gitu ya? Mmm...placards...(typing) plakat ya? (typing) Plakat yang berisikan kali ya bertuliskan slogan seperti Salford Lads, Lelaki Salford, not snob, snob itu sombong ya? Iya, orang yang congkak. Eton? Eton apa ya? Coba cari di dictionary.com. Eton is...(reading from d.c) Eton..yes, nama kota. Bukan pemuda kali ya..lelaki salford bukan orang Eton. Aduh..Orang Eton yang sombong. Congkak mungkin. Sombong aja. Ok. Dan Oi Dave- Eton Toffs'..apa artinya Oi Dave Eton Toffs itu....(typing, finding from the source) dah search...mmmm...ada Toffs...oh...Oi Dave, seperti papan gitu ya.\? ada artinya? Oh, artinya gitu (tertawa)...oh, jadi itu kayak manggil, Hey Dave, klub orang-orang eh orang-orang Eton, yang kaya yah? Orang-orang kaya Eton, soalnya...300 miles ...Hey Dave, klub orang-orang kaya Eton 300 mill dari sini. Sana aja deh...Rencana untuknya mendapatkan adalah mendapatkan menggagalkan gambar bertuliskan slogan...berarti ke arah sana...and and they would not be moved, dan mereka tak akan bergerak, tak akan, tak dapat, they would not be moved. Mereka tak dapat. Tak akan. Kita diusir. So, jadi, Cameron went home without his snap. Jadi Cameron pulang tanpa fotonya. Onomatopae..snap, sound ...to take the photography. Apa ya. Coba kita cek dari awal. Hands off..berarti...(typing). Mmm...(merevisi dari awal)...Cameron mencatat...ada di kamus...program kali...program ..pada awalnya mungkin...(Mengedit)... mengingatkan..senda

guru, itu lebih baik. Grup rock, partai konservatif sekarang lebih...siapapun, anyone. .tak akan...tak dapat kali ya (typing), jadi ...selesai. Finish. Mmm..apa ya. Oke. Selesai.



Lampiran 12: Transkripsi Partisipan E

Hands off our music. Hands off itu menurut dictionary English – Indonesia jangan ikut campur, berarti jangan ikut campur musik kami. Band such as the Jam and the Smiths were at the forefront of the resistance to Thatcherism in the 1980s. Band-band seperti the Jam dan the Smiths were, eh eh salah yang berada di bagian terdepan dalam perlawanan terhadap Thatcherism, Thatcherism itu menurut oxford, the political and economic policies advocated by the former UK conservative prime minister Margaret Thatcher, berarti yang eh apa pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an. Disini ditulis dua dalam kurung Thatcherism dalam kurung pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an. Twenty years later, dua puluh tahun kemudian, Tory leader David Cameron lists them as among his favourite acts. Tory memim..pemimpin David Cameron mendaftarkan mereka sebagai tindakan kesukaannya. Is nothing sacred, asks John Harris. Tak ada yang sakral, Tanya John Harris. On January 10 this year, pada januari..10 Januari tahun ini, David Cameron was in the north-west, David Cameron berada di barat laut, visiting a youth project in Salford, Greater Manchester. Mengunjungi projek atau mengunjungi sebuah proyek pemuda di Salford, Greater Manchester. On the face of it, on the face of it itu bisa berarti berhadapan secara langsung atau bertatap muka langsung, tapi disini maknanya, dalam tatap muka tersebut. The trip chimed with his passion for “social enterprise”, hmmm..perjalanan itu chimed menurut pocket dictionary agree with, berarti setuju dengan. Perjalanan itu disetujui dengan antusiasnya untuk kegiatan sosial. But as Cameron well knew, tapi seperti yang Cameron tahu, his destination was a local holy of holies, tujuannya yaitu untuk ...local holy of holies itu menurut pocket dictionary sacred inner chamber of jewish people or thing regarded as most sacred, berarti hmmm...suatu yang dihormati layaknya paling sacral. Disini ditulis pake dalam kurung local holy of holies dalam kurung suatu yang dihormati layaknya paling sacral biar lebih jelas. Salford Lads club, klub Salford Lads, the local Victorian landmark where the Smiths were photographed in 1986 for the inside cover of their finest album. Ehhmm...pemandangan lokal Victoria dimana the Smiths difoto tahun 1986 untuk sampul dalam album terbaik mereka, the queen is dead. The quees is dead itu gak diartiin karna itu nama album.

In PR terms, dalam istilah PR..PR itu public relation..berarti hubungan masyarakat, berarti hmmm dalam istilah hubungan masyarakat, the visit was thus a “twofer”. itu disebut twofer, twofer gak diartiin. A chance for Cameron not only to push the new compassionate Toryism, but to once again yak on about one of his supposedly favourite rock groups and thus remind us that the conservative party is now groovier than anyone could have imagined. Hhmm,,kesempatan untuk Cameron tidak hanya untuk mendorong hmmm...Toryism itu menurut pocket dictionary buronan Irlandia,,hhmmm...berarti..hhmmm,,kesempatan untuk Cameron tidak hanya untuk mendorong orang, tidak hanya untuk mendorong rasa simpati Toryism atau buronan orang irlandia yang baru. But once again, tapi untuk sekali lagi..yak itu, to talk continuously about things that are not very serious or important menurut oxford..berarti ..hhmm,,tapi untuk sekali lagi melanjutkan pembicaraan tentang salah satu perkiraan grup rock kesukaannya dan dengan demikian mengingatkan kita bahwa conservative party, conservative party itu hhhh,,political party promoting free enterprise and private ownership atau pocket dictionary..ehhh,,maksudnya dalam pocket dictionary, partai politik yang menaikkan perusahaan bebas dan kepemilikan pribadi itu ditulis dalam kurung sekarang lebih menyenangkan dari siapapun yang telah membayangkannya. The plan was for him to have his photo taken in front of the building a la the Smiths, rencana baginya semula untuk memiliki hasil gambarnya yang diambil di depan gedung a la the Smiths, gedung a la the Smiths gak diartiin karena nama gedung. But the local labour party got wind of the script, tapi departemen tenaga kerja lokal mendapat got wind of the script itu hhhh,,menurut pocket dictionary jadi naskah kosong...dan pemberangkatan dispatched a pack of activists to foil him, dan pemberangkatan sekelompok aktivis untuk menggagalkannya. Their placards featured such slogans as “Salford Lads not Eton snobs” and “Oi Dave – Eton Toffs’club is 300 miles that way”, hhhh,,tapi departemen tenaga kerja lokal mendapat naskah kosong dan pemberangkatan sekelompok aktivis untuk menggagalkannya. Surat pelakat mereka bercorak seperti semboyan “Salford Lads not Eton snobs” dan “Oi Dave – Eton Toff’s club is 300 mil that way”, itu gak diartiin karena itu sebuah semboyan.

And they would not be moved, dan mereka tidak akan dipindahkan. So, Cameron went home without his snap, jadi Cameron pulang tanpa hasil gambarnya.



Lampiran 13. Tabel Masalah no. 2: Kurang memahami kata budaya dalam BSu

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
1	<i>Conservative party</i>	Lihat internet → Orang yang konservatif	Partai Konservatif. Ingat ada partai konservatif yang bernama Tory. Cek di google juga.	Partai Konservatif	Partai konservatif	Lihat pocket dictionary → dipinjam → Conservative Party (partai politik yang menaikkan perusahaan bebas dan kepemilikan pribadi).
2	<i>Eton Snobs</i>	Snobs lihat internet → orang-orang. Penjelasan dalam kurung tutup: Peniru Eton	Diterjemahkan menjadi Eton yang gila.	Kebanggaan Eton	Cari di dictionary.com → orang Eton yang sombong	Tidak diterjemahkan karena sebuah semboyan.
3	<i>Eton Toffs</i>	Penjelasan dalam kurung tutup → Eton Toffs	Eton Toff	Eton Toffs	Orang-orang kaya Eton	Tidak diterjemahkan karena sebuah semboyan.
4	<i>Got wind of the script</i>	Mendengar kabar	Lihat di kamus. Mencari beberapa alternatif	Mencari di Google: Mendapat naskah? Naskah siapa?	Mengetahui bahwa ini idiom: kabar burung → kabar	Lihat pocket dictionary → naskah kosong

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
			terjemahan. → mendapatkan skrip.		berita→ dapat bocoran→ Mendapat hembusan kabar	
5	<i>Hands off our music</i>	Lihat internet→ Jauhi musik kami	Lihat di sederet.com → Menjauhlah dari musik kita	Awalnya dilewat dulu. → Jangan ikut campur pada musik kita	Mencari di dictionary.com: memberikan kepada yang lain atau mengoper→ sebarkan musik kita	Lihat dictionary E-I: jangan ikut campur→ jangan ikut campur musik kami
6	<i>Holy-of-holies</i>	--	Sebuah perjalanan suci? → google: daerah lokal→ sederet.com: tempat? → perjalanan ke tempat suci	Cari di google. Cari di wikipedia: tanah suci. Akhirnya dipinjam menjadi→ holy-of-holies lokal.	“tempat suci”	Lihat pocket dictionary: dipinjam dan diberi tambahan dalam kurung tutup (suatu yang dihormati layaknya paling sacral)
7	<i>Labour party</i>	Serikat buruh	Partai Buruh	Partai buruh	Partai Buruh	Departemen tenaga kerja
8	<i>PR term</i>	Istilah PR	Menggunakan background knowledge, lalu cek di google untuk meyakinkan diri.	Cari di wikipedia. Membaca berbagai padanannya. → pandangan hubungan masyarakat.	Dalam bidang PR	PR itu berarti hubungan masyarakat, berarti dalam istilah hubungan masyarakat

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
			Tanya teman→ istilah PR.			
9	<i>Salford Lads</i>	Lads lihat internet→ sobat. (diberi penjelasan dalam kurung tutup: Sobat Salford)	Lihat internet, lalu diterjemahkan menjadi Pemuda Salford	Anak-anak Salford	Awalnya pemuda→ Lelaki Salford	Tidak diterjemahkan karena sebuah semboyan.
10	<i>Salford Lads Club</i>	Salford Lads Club	Salford Lads club	Kelompok anak laki-laki Salford	Lelaki Salford	Salford Lads
11	<i>Social enterprise</i>	<i>Social enterprise</i>	Usaha sosial	Mencari padanan satu per satu. → "perusahaan sosial"	"kegiatan usaha sosial"	Kegiatan sosial
12	<i>Thatcherism</i>	Lihat internet→ <i>Thatcherism</i>	Lihat internet, tapi memarafaskan menjadi ideologi atau kebijakan Margareth Thatcher.	Thatcherism. Lihat di wikipedia.	Mencari di wikipedia: mencari berbagai padanan→ dipinjam: Thatcherism.	Lihat di Oxford. Ditulis Thatcherism (pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an).
13	<i>The Jams</i>	The Jams	Jams	The Jams	The Jams	The Jams
14	<i>The Smiths</i>	The Smiths	Smiths→ the tidak diterjemahkan	The Smiths	The Smiths	The Smiths

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
			karena tidak ditulis kapital			
15	<i>Tory (leader)</i>	(Pemimpin) Tory	Ingat ada partai konservatif yang bernama Tory. Cari juga di google translate	(pemimpin) Tory	Mencari di internet (tdk disebut nama situsnya): pemimpin Tory → pemimpin partai konservatif. Menghilangkan kata Tory.	Tory (pemimpin)
16	<i>Toryism</i>	Penganut paham <i>Toryism</i>	Tidak diterjemahkan. Dihilangkan.	Paham Toryism	Tory-isme	Melihat pocket dictionary: Toryism (buronan Tory)
17	<i>Twofer</i>	Lihat internet → Sebuah tiket	Sebuah kesempatan.	Dipinjam and memakai tanda kutip ganda → "Twofer"	Kayak istilah belanja: beli satu dapat dua. → "beli dua bayar satu"	Tidak diterjemahkan, namun dipinjam "twofer"
18	<i>Victorian</i>	di daerah Victoria	Ditulis sementara: Victoria barat, namun akhirnya setelah disunting menjadi: batas wilayah orang Victoria		Di depan gedung → di depan bangunan	Pemandangan lokal Victori

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
19	<i>Without his snap</i>	Lihat internet → melakukan aksinya	Tangan kosong	Mencari kolokasi → tanpa hasil.	Tanpa fotonya. Menghubungkan dengan onomatopea.	Hasil gambarnya.
20	<i>Youth project</i>	Terjemahan bebas → Suatu proyek	Menurutnya: proyek baru. Google translate → pemuda proyek. Sederet.com → pemuda proyek. Memutuskan menerjemahkan menjadi: proyek pemuda.	Proyek pemuda	Tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan → Program pemuda.	Sebuah proyek → proyek pemuda

Catatan: Kata bermuatan budaya di dalam tabel di atas disusun berdasarkan urutan abjad

Lampiran 14. Tabel Strategi Penerjemahan no.1 : Pemahaman dengan cara melakukan inferensi dan menggunakan kamus

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
1	<i>Conservative party</i>	Lihat internet→ Orang yang konservatif	Partai Konservatif.	Partai Konservatif	Partai konservatif	Lihat pocket dictionary→ dipinjam→ Conservative Party (partai politik yang menaikkan perusahaan bebas dan kepemilikan pribadi).
2	<i>Eton Snobs</i>	Snobs lihat internet→ orang-orang. Penjelasan dalam kurung tutup: Peniru Eton	Diterjemahkan menjadi Eton yang gila.	Kebanggaan Eton	Cari di dictionary.com→ orang Eton yang sombong	Tidak diterjemahkan karena sebuah semboyan.
3	<i>Got wind of the script</i>	→ mendengar kabar	Lihat di kamus. Mencari beberapa alternatif terjemahan.	Mencari di Google: Mendapat naskah? Naskah siapa?	Mengetahui bahwa ini idiom: kabar burung→ kabar berita→ dapat bocoran→ Mendapat hembusan kabar	Lihat pocket dictionary→ naskah kosong

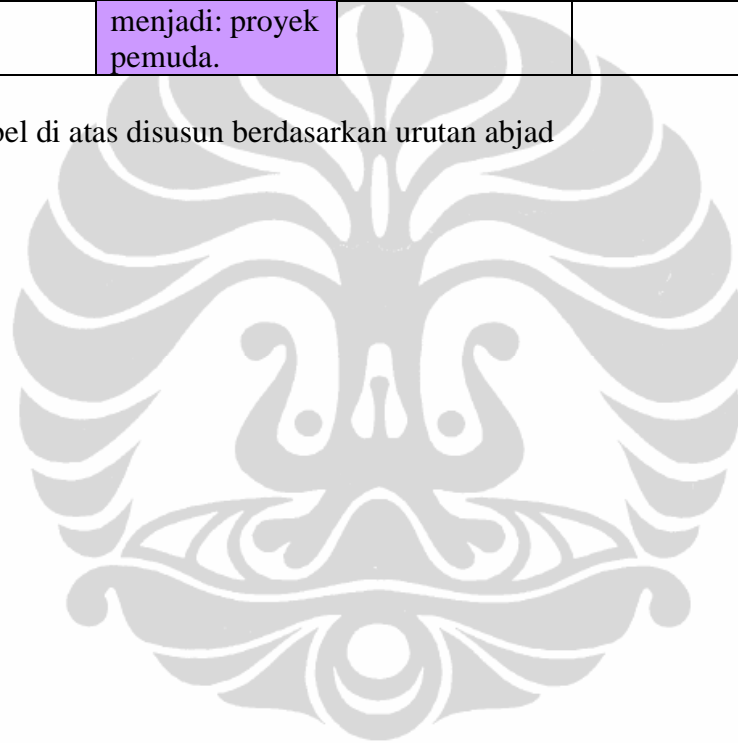
No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
4	<i>Hands off our music</i>	Lihat internet → Jauhi musik kami	Lihat di sederet.com → Menjauhlah dari musik kita.	Awalnya dilewat dulu → Janganlah ikut campur pada musik kita.	Mencari di dictionary.com: memberikan kepada yang lain atau mengoper → sebarakan musik kita	Lihat dictionary E-I: jangan ikut campur → jangan ikut campur musik kami
5	<i>Holy-of-holies</i>	Dihilangkan. Tidak diterjemahkan.	Sebuah perjalanan suci? → google: daerah lokal → sederet.com: tempat? → perjalanan ke tempat suci	Cari di google. Cari di wikipedia: tanah suci. Akhirnya dipinjam menjadi → holy-of-holies lokal.	“tempat suci”	Lihat pocket dictionary: dipinjam dan diberi tambahan dalam kurung tutup (suatu yang dihormati layaknya paling sakral)
6	<i>PR term</i>	Istilah PR	Menggunakan background knowledge, lalu cek di google untuk meyakinkan diri. Tanya teman → istilah PR.	Cari di wikipedia. Membaca berbagai padanannya. → pandangan hubungan masyarakat.	Dalam bidang PR	PR itu berarti hubungan masyarakat, berarti dalam istilah hubungan masyarakat
7	<i>Salford Lads</i>	Lads lihat	Lihat internet,	Anak-anak	Awalnya	Tidak

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
		internet→ sobat. (diberi penjelasan dalam kurung tutup: Sobat Salford	lalu diterjemahkan menjadi Pemuda Salford	Salford	pemuda→ Lelaki Salford	diterjemahkan karena sebuah semboyan.
8	<i>Social enterprise</i>	<i>Social enterprise</i>	Usaha sosial	Mencari padanan satu per satu dari internet. → "perusahaan sosial"	"kegiatan usaha sosial"	Kegiatan sosial
9	<i>Thatcherism</i>	Lihat internet→ <i>Thatcherism</i>	Lihat internet, tapi memarafrasakan menjadi ideologi atau kebijakan Margareth Thatcher.	Thatcherism. Lihat di wikipedia.	Mencari di wikipedia: mencari berbagai padanan→ dipinjam: Thatcherism.	Lihat di Oxford. Ditulis Thatcherism (pembela kebijakan ekonomi dan politik tahun 1980an).
10	<i>Tory (leader)</i>	(Pemimpin) Tory	Ingat ada partai konservatif yang bernama Tory. Cari juga di google translate	(pemimpin) Tory	Mencari di internet (tdk disebut nama situsnya): pemimpin Tory→ pemimpin partai	Tory (pemimpin)

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
					konservatif. Menghilangkan kata Tory.	
11	<i>Toryism</i>	Penganut paham <i>Toryism</i>	Tidak diterjemahkan.	Paham Toryism	Tory-isme	Melihat pocket dictionary: <i>Toryism</i> (buronan Tory)
12	<i>Twofer</i>	Lihat internet → Sebuah tiket	Sebuah kesempatan	Dipinjam and memakai tanda kutip ganda → "Twofer"	Lihat di internet. Kayak istilah belanja: beli satu dapat dua. → "beli dua bayar satu"	Tidak diterjemahkan, namun dipinjam "twofer"
13	<i>Without his snap</i>	Lihat internet → melakukan aksinya	Tangan kosong	Mencari kolokasi → tanpa hasil.	Tanpa fotonya. Menghubungkan dengan onomatopea.	Hasil gambarnya.
14	<i>Youth project</i>	Terjemahan bebas → Suatu proyek	Menurutnya: proyek baru. Google translate → pemuda proyek. Sederet.com → pemuda proyek. Memutuskan menerjemahkan	Proyek pemuda	Tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan → Program pemuda.	Sebuah proyek → proyek pemuda

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
			menjadi: proyek pemuda.			

Catatan: Kata bermuatan budaya di dalam tabel di atas disusun berdasarkan urutan abjad



Lampiran 15. Tabel Strategi Penerjemahan no. 2: Mencari padanan yang sesuai dengan mencari kolokasi dan asosiasi terhadap kata budaya

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
1	<i>Got wind of the script</i>	Mendengar kabar	Lihat di kamus. Mencari beberapa alternatif terjemahan. → mendapatkan skrip.	Mencari di Google: Mendapat naskah? Naskah siapa?	Mengetahui bahwa ini idiom: kabar burung → kabar berita → dapat bocoran → Mendapat hembusan kabar	Lihat pocket dictionary → naskah kosong
2	<i>PR term</i>	Istilah PR	Menggunakan background knowledge, lalu cek di google untuk meyakinkan diri. Tanya teman → istilah PR.	Cari di wikipedia. Membaca berbagai padanannya. → pandangan hubungan masyarakat.	Dalam bidang PR	PR itu berarti hubungan masyarakat, berarti dalam istilah hubungan masyarakat
3	<i>Tory (leader)</i>	(Pemimpin) Tory	Ingat ada partai konservatif yang bernama Tory. Cari juga di google translate	(pemimpin) Tory	Mencari di internet (tdk disebut nama situsnya): pemimpin Tory → pemimpin partai konservatif.	Tory (pemimpin)

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
					Menghilangkan kata Tory.	
4	<i>Twofer</i>	Lihat internet→ Sebuah tiket	Sebuah kesempatan	Dipinjam and memakai tanda kutip ganda→ "Twofer"	Kayak istilah belanja: beli satu dapat dua. → "beli dua bayar satu"	Tidak diterjemahkan, namun dipinjam "twofer"
5	<i>without his snap</i>	Lihat internet→ melakukan aksinya	Tangan kosong	Mencari kolokasi→ tanpa hasil.	Tanpa fotonya. Menghubungkan dengan onomatopea.	Hasil gambarnya.

Catatan: Kata bermuatan budaya di dalam tabel di atas disusun berdasarkan urutan abjad

Lampiran 16. Tabel Strategi Penerjemahan no.4: Pengurangan dengan cara menyederhanakan atau menghilangkan kata budaya

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
1	<i>Holy-of-holies</i>	Tidak diterjemahkan.	Sebuah perjalanan suci? → google: daerah lokal → sederet.com: tempat? → perjalanan ke tempat suci	Cari di google. Cari di wikipedia: tanah suci. Akhirnya dipinjam menjadi → holy-of-holies lokal.	“tempat suci”	Lihat pocket dictionary: dipinjam dan diberi tambahan dalam kurung tutup (suatu yang dihormati layaknya paling sacral)
2	<i>The Jams</i>	The Jams	Jams	The Jams	The Jams	The Jams
3	<i>The Smiths</i>	The Smiths	Smiths → the tidak diterjemahkan karena tidak ditulis kapital	The Smiths	The Smiths	The Smiths
4	<i>Tory (leader)</i>	(Pemimpin) Tory	Ingat ada partai konservatif yang bernama Tory. Cari juga di google translate	(pemimpin) Tory	Mencari di internet (tdk disebut nama situsnya): pemimpin Tory → pemimpin partai konservatif. Menghilangkan	Tory (pemimpin)

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
					kata Tory.	
5	<i>Toryism</i>	Penganut paham <i>Toryism</i>	Tidak diterjemahkan. Dihilangkan.	Paham Toryism	Tory-isme	Melihat pocket dictionary: Toryism (buronan Tory)
6	<i>Youth project</i>	Terjemahan bebas → Suatu proyek	Menurutnya: proyek baru. Google translate → pemuda proyek. Sederet.com → pemuda proyek. Memutuskan menerjemahkan menjadi: proyek pemuda.	Proyek pemuda	Tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan → Program pemuda.	Sebuah proyek → proyek pemuda

Catatan: Kata bermuatan budaya di dalam tabel di atas disusun berdasarkan urutan abjad

Lampiran 17. Tabel Strategi Penerjemahan no. 5: Analisa linguistik yang dilakukan pada tataran sintaks, tata bahasa, dan kata

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E
1	<i>Got wind of the script</i>	Coba lihat get aja yah...nah ini..get wind, mana ya, get away, get by, get in..hmm, idiom siapa tahu? Get around me, get together, get up...	---	Mencari di Google: Mendapat naskah? Naskah siapa?	Mengetahui bahwa ini idiom: kabar burung→ kabar berita→ dapat bocoran→ Mendapat hembusan kabar	--
2	<i>Salford Lads</i>	Lads...itu kan orang-orang...lads itu kan sobat.	--	--	--	--
3	<i>Without his snap</i>	What is the meaning of snap?Mana nih?...berarti noun.	--	Snap ini apa? Bunyi kancing?	Tanpa fotonya. Menghubungkan dengan onomatopea.	--

Catatan: Kata bermuatan budaya di dalam tabel di atas disusun berdasarkan urutan abjad

Lampiran 18. Tabel Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya (disusun berdasarkan alfabet)

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E	Keterangan
1	<i>Conservative party</i>	--	Penerjemahan baku+harfiah	Penerjemahan baku+harfiah	Penerjemahan baku+harfiah	Transferensi+ deskriptif	Couplet 4 partisipan; Partisipan A salah menerjemahkan ungkapan ini.
2	<i>Eton Snobs</i>	--	--	--	Penerjemahan dengan kata lebih umum	Transferensi	Transferensi 1 partisipan, Penerjemahan dengan kata yang lebih umum 1 partisipan; partisipan A, B, dan C salah menerjemahkan ungkapan ini.
3	<i>Eton Toffs</i>	Transferensi	Transferensi	Transferensi	Parafrasa	Transferensi	Transferensi 4 partisipan, parafrasa 1 partisipan
4	<i>Got wind of the script</i>	Parafrasa	--	--	Pemadanan budaya	--	Parafrasa 1 partisipan, pemadanan budaya 1 partisipan; partisipan B, C, dan E salah menerjemahkan ungkapan ini.

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E	Keterangan
5	<i>Hands off our music</i>	Harfiah	Harfiah	Harfiah	--	Harfiah	Harfiah 4 partisipan; Partisipan D salah menerjemahkan ungkapan ini.
6	<i>Holy-of-holies</i>	--	--	--	--	--	Semua partisipan salah menerjemahkan ungkapan ini.
7	<i>Labour party</i>	--	Penerjemahan baku+harfiah	Penerjemahan baku+harfiah	Penerjemahan baku+harfiah	--	Couplet 4 partisipan; partisipan A dan E salah menerjemahkan ungkapan ini.
8	<i>PR terms</i>	Tranferensi	Transferensi	--	--	Harfiah	Transferensi 2 partisipan, harfiah 1 partisipan; Partisipan C dan D salah menerjemahkan ungkapan ini.
9	<i>Salford Lads</i>	Penerjemahan dengan kata lebih umum	Penerjemahan dengan kata lebih umum	--	--	Transferensi	Penerjemahan dengan kata lebih umum 2 partisipan, transferensi 1 partisipan; Partisipan C dan D salah menerjemahkan ungkapan ini.

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E	Keterangan
10	<i>Salford Lads Club</i>	Transferensi	Transferensi	--	--	Harfiah	Transferensi 2 partisipan, harfiah 1 partisipan; Partisipan C dan D salah menerjemahkan ungkapan ini.
11	<i>Social enterprise</i>	Transferensi	Transferensi	--	Harfiah	Harfiah	Transferensi 2 partisipan, harfiah 2 partisipan; Partisipan C salah menerjemahkan ungkapan ini.
12	<i>Thatcherism</i>	Transferensi	Parafrasa	Transferensi	Transferensi	Transferensi+ deskriptif	Transferensi 3 partisipan, parafrasa 1 partisipan, couplet 1 partisipan.
13	<i>The Jams</i>	Transferensi	Transferensi+ Penghapusan	Transferensi	Transferensi	Transferensi	Transferensi 4 partisipan, couplet 1 partisipan.
14	<i>The Smiths</i>	Transferensi	Transferensi+ Penghapusan	Transferensi	Transferensi	Transferensi	Transferensi 4 partisipan, couplet 1 partisipan.

No	Kata atau ungkapan	A	B	C	D	E	Keterangan
15	<i>Tory (leader)</i>	Transferensi	Transferensi+ deskriptif	Transferensi	Penghapusan+kata yang lebih umum	--	Transferensi 2 partisipan, couplet 2 partisipan; Partisipan E salah menerjemahkan ungkapan ini.
16	<i>Toryism</i>	Pemadanan budaya	--	--	--	--	Pemadanan budaya 1 partisipan; Partisipan B, C, D, dan E salah menerjemahkan kata ini.
17	<i>Twofer</i>	--	--	--	Pemadanan budaya	--	Pemadanan budaya 1 partisipan; Partisipan A, B, C, dan E salah menerjemahkan kata bermuatan budaya ini.
18	<i>Victorian landmark</i>	--	--	--	--	--	Semua partisipan salah menerjemahkan ungkapan ini.
19	<i>Youth project</i>	Penerjemahan dengan kata yang lebih umum	Harfiah	Harfiah	Harfiah	Harfiah	Penerjemahan dengan kata lebih umum 1 partisipan, harfiah 4 partisipan.
20	<i>(without his) snap</i>	Parafrasa	Parafrasa	Parafrasa	Parafrasa	Parafrasa	Parafrasa 5 partisipan

Catatan: Kata bermuatan budaya di dalam tabel di atas disusun berdasarkan urutan abjad

KUESIONER

Petunjuk: Kuesioner ini disusun untuk keperluan pengumpulan data sebuah penelitian mengenai proses penerjemahan. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini. Mohon mengisi data yang diminta dengan sebenar-benarnya. Atas waktu dan kerja samanya, saya ucapkan terima kasih.

1. Nama Lengkap :
2. Tempat/Tgl Lahir :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Suku :
6. Alamat :
7. Telpon/e-mail :
8. Pendidikan terakhir :(jika masih kuliah, tolong sebutkan semester berapa)
9. Pengalaman menerjemahkan :tahun,bulan
10. Dalam rangka apa Anda menerjemahkan? (misalnya: bekerja, tugas kantor, tugas sekolah)
.....
.....
11. Jenis mata kuliah kebudayaan yang pernah Anda ikuti: *
 1. American Culture and Society Studies ()
 2. Australian Culture and Society Studies ()
 3. British Culture and Society Studies ()
 4. Cross-Cultural Understanding ()
12. Jenis teks apa yang pernah Anda terjemahkan?*
 1. popular ()
 2. teknik ()
 3. hukum ()
 4. budaya ()

* = harap memberikan tanda ✓ pada jawaban yang Anda pilih

Universitas Indonesia

5. karya sastra ()

6. film (subtitle) ()

7.

13. Bahasa yang biasanya digunakan untuk menerjemahkan:*

1. Indonesia-Inggris ()

2. Inggris-Indonesia ()

14. Bahasa yang dikuasai* : 1. Indonesia : (i) aktif () (ii) pasif ()

2. Inggris : (i) aktif () (ii) pasif ()

3.

15. Pernahkah Anda ke luar negeri?* Ya ()

Tidak ()

Jika Ya jawaban Anda, sebutkan nama negara yang Anda kunjungi dan lama Anda berada di negara tersebut.

.....

Pertanyaan di bawah ini berkaitan dengan proses penerjemahan yang Anda alami ketika menerjemahkan teks yang digunakan untuk penelitian ini.

1. Menurut Anda, bagaimana tingkat kesulitan teks ini? Jelaskan.

.....

2. Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam menerjemahkan teks ini?

.....

3. Apa yang Anda lakukan untuk mengatasi kesulitan yang Anda hadapi itu?

.....

* = harap memberikan tanda ✓ pada jawaban yang Anda pilih

4. Apakah Anda menemukan kata atau frasa yang bermuatan budaya dalam teks yang Anda terjemahkan? Jika YA, sebutkan!

.....

5. Bagaimana cara Anda menerjemahkan kata atau frasa yang bermuatan budaya tersebut?

.....

6. Jika Anda memberikan penjelasan pada kata atau frasa bermuatan budaya tersebut, bagaimana cara Anda melakukannya? (Misalnya: penjelasan singkat atau panjang; memberikan catatan kaki; penjelasan dalam kurung tutup; pemberian tanda *hyphen*; atau dimasukkan ke dalam teks; penjelasan diletakkan sebelum atau sesudah kata/frasa tersebut).

.....

7. Apakah ada kata/frasa bermuatan budaya yang tidak Anda terjemahkan? Jika YA, mengapa?

.....

8. Menurut Anda, apakah ada cara atau strategi lain yang dapat Anda lakukan dalam menerjemahkan kata/frasa bermuatan budaya yang Anda temukan dalam teks?

.....

9. Apakah mata kuliah kebudayaan yang Anda ikuti dapat membantu dalam memahami teks yang Anda terjemahkan ini? Jelaskan.

.....

